



**HUBUNGAN ANTARA RAJA' DAN RELIGIUSITAS  
DENGAN SELF REGULATED LEARNING**

**TESIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si)  
dalam bidang Kajian Islam dan Psikologi  
pada Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam  
Program Pascasarjana Universitas Indonesia

**ZAENAL MUTTAQIN**  
**0606154963**

**UNIVERSITAS INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI TIMUR TENGAH DAN ISLAM  
JAKARTA  
JANUARI 2010**



## PERNYATAAN ORISINALITAS

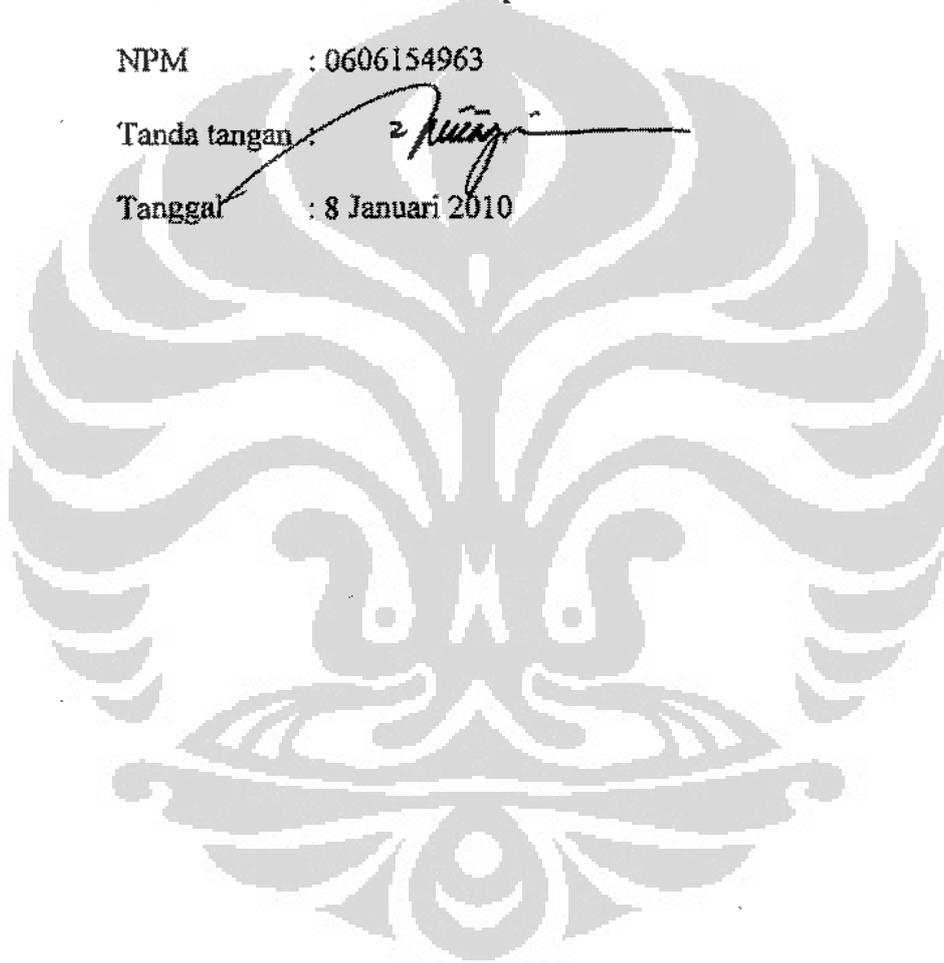
Tesis ini adalah hasil karya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Zaenal Muttaqin

NPM : 0606154963

Tanda tangan : 

Tanggal : 8 Januari 2010



## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Zaenal Muttaqin  
NPM : 0606154963  
Program Studi : Kajian Islam dan Psikologi  
Judul Tesis : Hubungan Antara *Raja'* dan Religiusitas dengan  
*Self-Regulated Learning*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. A. Hanief Saha Ghafur, M.Si. (.....)  
Pembimbing : Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag. (.....)  
Penguji : Drs. Tb. Gagan Hartana, M.Psi. (.....)  
Pembaca Ahli/Reader : Aliah B. P. Hasan, S.Psi, M.Kes. (.....)

Ditetapkan di : Jakarta  
Tanggal : 8 Januari 2010

## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains pada Program Studi Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Bapak Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag. selaku pembimbing yang tak jemu dan bosan mengajarkan ilmunya yang sangat berharga pada penulis. Kemampuan menulis dan berpikir logis adalah hal yang sangat beliau tekankan.
- (2) Ibu Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi, Psi. selaku ketua program Pascasarjana Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia (PSTTI-UI) yang telah membuka jalan bagi penulis untuk tetap semangat dan optimis, terima kasih ibu, Bapak Dr. A. Hanief Saha Ghafur, M.Si. selaku ketua sidang penguji dan pendorong motivasi penulis, terima kasih atas bantuan Bapak, Bapak Drs. Tb. Gagan Hartana, M.Psi. selaku penguji yang banyak sekali memberikan masukan-masukan yang sangat berharga, dan ibu Aliah B. Purwakanita Hasan, S.Psi, M.Kes. selaku *reader*/pembaca ahli yang telah memberikan saran terbaiknya bagi penyempurnaan tesis ini.
- (3) Seluruh dosen dan pengajar pada kajian Islam dan Psikologi yang telah memberikan bimbingan dan pemahaman-pemahaman baru penulis, juga kepada seluruh staf administrasi program pascasarjana PSTTI-UI, Ibu Herlin, Bapak Feri yang sangat membantu penulis dalam masalah perkuliahan.
- (4) H. Muhammad Arifin dan Hj. Salmah seorang petani yang ingin anaknya maju dan lebih baik masa depannya. Terima kasih atas segala doa yang Abah dan Umi panjatkan.
- (5) H. Yadi Supriyadi dan Hj. Nurhamsyah orangtua penulis yang sangat penulis banggakan, bimbingan dan keteladanan yang sangat kuat pengaruhnya bagi penulis.

- (6) Ade Nursanti, M.Ed istri tercinta yang selalu mendampingi penulis dalam suka dan duka, selalu mendorong penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Juga ananda Azka Muttaqin, Zahwa Syahidah Muttaqin dan Aufa Qanita Muttaqin yang menjadi cahaya bagi penulis ketika ada kegalauan dan kemalasan.
- (7) Bapak Drs. H. Muhammad Shahib, MA dan Bapak Drs. H. Enang Sudrajat selaku pimpinan di tempat penulis bekerja terima kasih atas segala bantuannya.
- (8) Bapak Rasyid Fauzi, S.Si dan Bapak Drs. Enco Ramadana selaku teman diskusi yang banyak memberikan masukan-masukan dalam penyelesaian tesis ini.
- (9) Teman-teman kajian Islam dan Psikologi, Ibu Rita, Ibu Wiwi, Ibu Irama, Bapak Zulfaifo, Bapak Jamil, Bapak Mahmuddin, Mas Fadil yang selalu menjadi teman diskusi.
- (10) Teman dan staf penulis di kantor yang bersedia membagi waktu, melakukan pekerjaan kantor yang penulis bebaskan karena kesibukan penulis terhadap tesis.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 11 Januari 2010

Penulis

Zaenal Muttaqin

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zaenal Muttaqin  
NPM : 0606154963  
Program Studi : Kajian Islam dan Psikologi  
Fakultas : Kajian Islam dan Timur Tengah  
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan Antara *Raja*’ dan Religiusitas Dengan *Self-Regulated Learning*”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 11 Januari 2010

Yang menyatakan

  
(Zaenal Muttaqin)

## ABSTRAK

Nama : Zaenal Muttaqin  
Program Studi : Kajian Islam dan Psikologi  
Judul : Hubungan Antara *Raja'* Dan Religiusitas Dengan *Self-Regulated Learning*

Dalam melaksanakan amanah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia yang bermartabat, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, maka berbagai upaya dalam dunia pendidikan dilakukan untuk peningkatan kualitas SDM tersebut. Diantara upaya yang dilakukan adalah dengan pengembangan strategi belajar melalui *Self-regulated learning strategy*. *Self-regulated learning strategy* adalah strategi intervensi psiko-edukatif agar anak dapat menentukan sendiri pilihan-pilihan kegiatan belajarnya, target dan cara mencapai target yang telah ditetapkan dan kesanggupan untuk mengelola lingkungan yang kondusif sehingga meraih hasil belajar maksimal. *Self-regulated learning* (SRL) sangat dibutuhkan karena sangat membantu siswa berprestasi.

Regulasi diri dalam belajar (*Self-regulated learning*) sangat berhubungan dengan sistem belajar mengajar di kelas, bimbingan guru, bimbingan orang tua dan factor lainnya seperti penguatan sikap *raja'* (harap) dan religiusitas. Jalaluddin (2005) mengungkapkan bahwa harapan (*raja'*) mendorong seseorang untuk optimis, berdoa dan berusaha untuk meraih kemuliaan atau kesuksesan dalam berbagai hal termasuk didalamnya sukses dan berprestasi dalam belajar. Selain itu menurut Culliford (2002) bahwa orang dengan komitmen agama yang tinggi akan meningkat kualitas organisasi diri dan ketahanan mentalnya karena memiliki *self control, self esteem & confidence* yang tinggi. Juga pendapat Mc. Collough (2009) yang menyatakan bahwa orang yang beragama lebih mampu menata diri (*self-regulated*) daripada mereka yang tidak beragama, mengorganisasi diri --termasuk dalam belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesa yang ditengahkan dapat diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara *raja'* (harapan) dan religiusitas dengan *self-regulated learning*. Oleh karena itu pentingnya digalakkan pemahamn *raja'* dan penerapan realigiusitas yang berkesinambungan. Diharapkan dengan *raja'* dan religiusitas akan membantu peningkatan *self-regulated learning* anak.

Kunci: *raja'*, religiusitas dan *self-regulated learning*

## ABSTRACT

Name : Zaenal Muttaqin  
Study Program: Islamic Studies and Psychology  
Title : Relationship Between *Raja'* and religiosity with Self-Regulated Learning

In carrying out the mandate of Constitution No. 20 year 2003 on National Education goals Chapter II, Article 3, i.e. improving the quality of human resources which are dignified, faithful, noble, and pious to God Almighty, various efforts has been made in education to improve the quality of human resources . Among the efforts is the development of learning strategies through *self-regulated learning strategy*. Self-regulated learning strategy is a strategy of psycho-educational intervention for children in order to determine their own choices of learning activities, targets, and how to achieve the targets set and the ability to manage a conducive environment so the maximum results of learning can be achieved. Self-regulated learning (SRL) is required because it help students to achieve a maximum result.

Self-regulated learning is related to teaching and learning systems in the classroom, teachers, and parents guidance and other factors such as the strengthening of *raja'* (expectations) and religiosity. Jalaluddin (2005) explained that the expectations (*raja'*) to encourage someone to to be optimistic, praying and trying to gain glory or success in various aspects, including success and achievement in learning. Cilliford (2002), beside, explained that people with high religious commitment will increase the quality of self-organization and mental endurance for having advanced self control, self esteem and confidence. Mc. Collough (2009) said, religious people are more capable to regulate themselves than those who are not; to make themselves well-organized—including learning activities.

The results showed that the hypothesis presented is acceptable, means there is significant relation between *raja'* (expectations) and religiosity with self-regulated learning. Based on the conclusions and results of analysis made, researcher advise every stakeholders the importance of intensified understanding of *raja'* and the application of sustainable realigiosity. Hopefully with the *raja'* and religiosity will help to increase self-regulated learning for children.

Keys: *Raja'*, Religiosity, and self-regulated leraning.

## الخلاصة

الإسم : زين المتقين

القسم : الدراسات الإسلامية وعلم النفس

البحث : نور الرجاء والتدين مع التنظيم النفسي حال التعلم

تنفيذا للقانون الأندونيسي رقم 20 لسنة 2003 بشأن أهداف التربية الوطنية الفصل الثاني، المادة 3، أي ترقية إمكانية الشعب ذي مكانة مرموقة في المجتمع وذي إيمان وتقوى لله وذي أخلاق سامية. فهناك محاولات جادة يقوم بها المنتسبون في التربية لتحقيق تلك الأهداف. ومن تلك المحاولات تطوير منهج التعليم عبر *self regulated learning strategy*. استراتيجي التنظيم النفسي حال التعلم (*self regulated learning strategy*) هي استراتيجية التدخل النفسي والتربوي للأطفال يمكن أن يساعد التلميذ على إصدار القرارات أو الخيارات من قبل نفسه تجاه أنشطته التعليمية والأهداف وطرق تحقيق الأهداف المقررة والقدرة على تدبير البيئة المتاحة حتى يحقق النجاح الباهر في دراسته. فالحاجة إلى التنظيم النفسي حال التعلم (*self regulated learning*) مهم جدا لأنه يساعد التلميذ على التفوق في دراسته.

ضبط النفس وتنظيمها حال التعلم (*self regulated learning*) ذو علاقة قوية مع عملية ممارسة التدريس داخل الصف، وإشراف المعلم والأبوين وعناصر أخرى تقوى الرجاء والتدين. قال جلال الدين (2005) أن الرجاء الكامن عند الإنسان يقتمه دائما على التفاضل في الحياة والتضرع والسعي نحو الأمثال في كل أمور التي منها النجاح في التعلم. وأكد Culliford (2002) أن الملزم بدينه يلتقي مستواه في تنظيم وضبط نفسه لأنه يملك *self control, self esteem, dan confidence* العالي. كما رأى Mc. Collough أن المتدين أقدر على التنظيم وضبط نفسه وتدبير سلوكيته في الحياة من غير المتدين.

وأظهرت النتائج أن هذه الفرضية هي مقبولة أنه توجد علاقة كبيرة بين الرجاء والتدين مع تنظيم ذاتي التعلم. واستنادا إلى نتيجة البحث أعطى الباحث بعض الاقتراحات لجميع الجهات المعنية لكي يعقد البرامج التي تهدف إلى زيادة مفاهيم الرجاء والتدين لكل فرد. وبالتالي يزداد تنظيم وضبط النفس حال التعلم لدى طلبة العلم.

المهتمة : الرجاء، والتدين وتنظيم النفسي حال التعلم. الكلمات

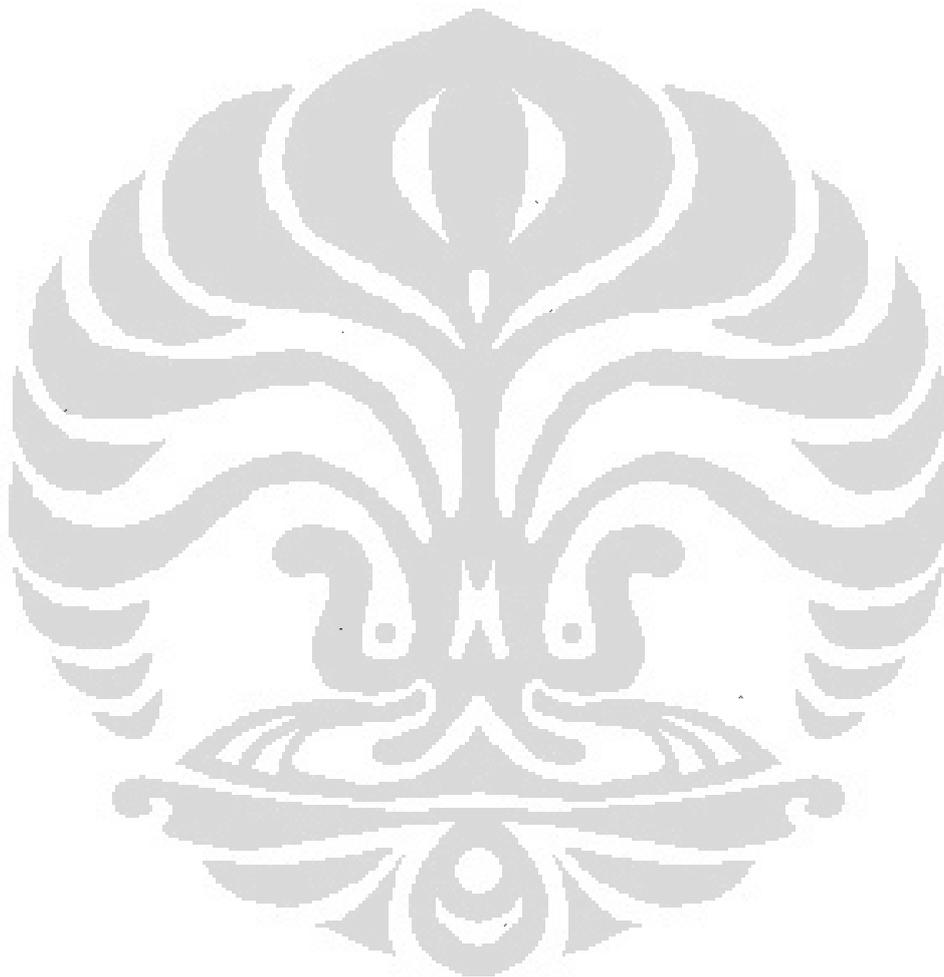
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN ORSINILITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GRAFIK .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	9
1.3. Petanyaan Penelitian .....	10
1.4. Batasan Masalah .....	10
1.5. Tujuan dan Mafaat Penelitian .....	11
1.6. Metode Penelitian .....	11
1.7. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II KERANGKA KONSEP DAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
2.1. <i>Raja'</i> (Harapan) .....	13
2.1.1. Pengertian <i>Raja'</i> (Harapan) .....	13
2.1.2. Indikator <i>Raja'</i> (Harapan) .....	19
2.2. Religiusitas .....	34
2.2.1. Pengertian Religiusitas .....	34
2.2.2. Dimensi Religiusitas .....	36
2.3. <i>Self-Regulated Learning</i> (Pembelajaran Penataan Diri) .....	39
2.3.1. Pengertian <i>Self-Regulated Learning</i> .....	39
2.3.2. Strategi-strategi <i>Self-Regulated Learning</i> .....	43
2.3.3. Proses Regulasi Diri .....	47
2.3.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Regulated Learning</i> .....	50
2.2.5. Pengembangan <i>Self-Regulated Learning</i> .....	60
2.4. Kerangka Pemikiran .....	78
2.5. Hipotesis .....	79
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>80</b>
3.1. Desain Penelitian .....	80
3.2. Populasi dan Sample Penelitian .....	80
3.2.1. Karakteristik sampel penelitian .....	80
3.2.2. Metode dan teknik pengambilan sampel .....	80
3.2.3. Jumlah Populasi .....	81
3.2.4. Jumlah sample penelitian .....	81
3.3. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data .....	81
3.3.1. Metode Pengumpulan Data .....	81
3.3.2. Instrumen Pengumpulan Data .....	82

3.4. Identifikasi Variabel Penelitian dan Instrumen .....	82
3.4.1. <i>Raja'</i> (Harapan) .....	83
3.4.2. Religiusitas .....	83
3.4.3. <i>Self-Regulated Learning</i> .....	84
3.5. Penilaian Item Instrumen Skala .....	86
3.6. Prosedur Pengumpulan Data .....	86
3.7. Metode dan Teknik Analisis Data .....	87
3.7.1. Analisis Realibilitas .....	87
3.7.2. Analisis Mean .....	87
3.7.3. Analisis Korelasi <i>Product Moment</i> .....	87
3.7.4. Analisis Regresi Linier .....	88
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>89</b>
4.1 Hasil uji coba instrument .....	89
4.1.1 Sasaran uji coba .....	89
4.1.2 Validitas .....	89
4.1.3 Realibilitas .....	89
4.2 Hasil penelitian .....	93
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	94
4.2.2 Analisis Kualitatif Terhadap Isi .....	104
4.3 Analisis Inferensial (Uji Hipotesis) .....	109
<b>BAB V KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN .....</b>	<b>111</b>
5.1 Kesimpulan .....	111
5.2 Diskusi .....	111
5.3 Saran .....	113
<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
Lampiran 1. Instrumen penelitian .....	127
Lampiran 1. Data Uji Validitas <i>Raja'</i> .....	137
Lampiran 2. Data Uji Validitas Religiusitas.....	138
Lampiran 3. Data Uji Validitas SRL .....	139
Lampiran 4. Realibilitas dan Uji Validitas <i>Raja'</i> .....	141
Lampiran 5. Realibilitas dan Uji Validitas Religiusitas.....	146
Lampiran 6. Realibilitas dan Uji Validitas SRL .....	152
Lampiran 7. Analisis Statistic Deskriptif Dimensi <i>Raja'</i> .....	160
Lampiran 8. Analisis Statistic Deskriptif Dimensi Religiusitas.....	163
Lampiran 9. Analisis Statistic Deskriptif Dimensi SRL .....	167
Lampiran 10. Analisis Kualitatif Terhadap Isi <i>Raja'</i> .....	174
Lampiran 11. Analisis Kualitatif Terhadap Isi Religiusitas .....	175
Lampiran 12. Analisis Kualitatif Terhadap Isi SRL .....	177

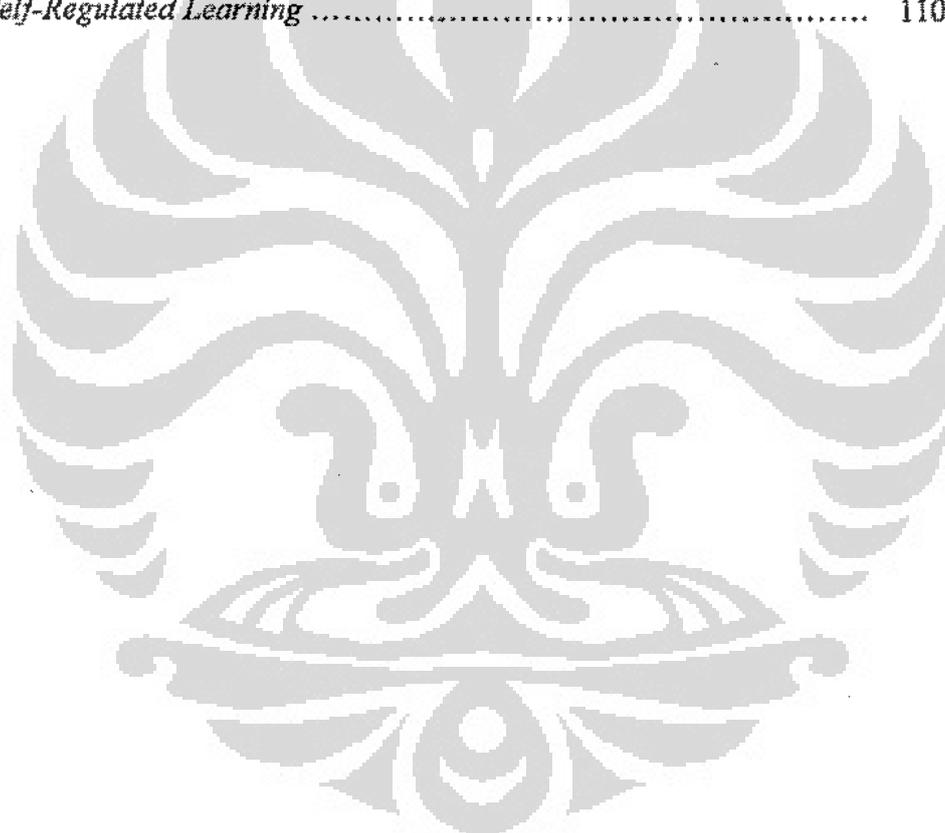
## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Model <i>self-regulated learning</i> yang dirangkum oleh Zimmerman .....	50
Bagan 2.2. Proses Regulasi diri Bandura .....	52
Bagan 2.3. Strategi Pengubahan Sumber Ekspektasi Efikasi .....	55
Bagan 2.4. Kombinasi Efikasi dengan Lingkungan sebagai Prediktor Tingkah laku	56
Bagan 2.5. Model Belajar Kreatif menurut Treffinger .....	69
Bagan 2.6. Kerangka Pemikiran .....	78



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Instrumen <i>Raja'</i> (Harapan) .....	83
Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Religiusitas .....	84
Tabel 3.3. Kisi-Kisi Instrumen <i>Self-Regulated Learning</i> .....	85
Tabel 4.1. Uji validitas dan realibilitas variable <i>Raja'</i> .....	90
Tabel 4.2. Uji validitas dan realibilitas variable Religiusitas .....	90
Tabel 4.3. Uji validitas dan realibilitas variable <i>Self-regulated Learning</i> .....	91
Tabel 4.4. Item Valid Baru Variabel <i>Raja'</i> .....	92
Tabel 4.5. Item Valid Baru Variabel Religiusitas .....	92
Tabel 4.6. Item Valid Baru Variabel <i>Self-regulated Learning</i> .....	93
Tabel 4.27. Sumbangsih variabel <i>Raja'</i> dan Religiusitas terhadap variabel <i>Self-Regulated Learning</i> .....	109
Tabel 4.28. Signifaikansi variabel <i>Raja'</i> dan Religiusitas terhadap variabel <i>Self-Regulated Learning</i> .....	110



## DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.7. Kecenderungan Optimis dalam <i>Raja'</i> .....	94
Grafik 4.8. Kecenderungan Tujuan dalam <i>Raja'</i> .....	95
Grafik 4.9. Kecenderungan Motivasi dalam <i>Raja'</i> .....	95
Grafik 4.10. Kecenderungan Usaha dalam <i>Raja'</i> .....	96
Grafik 4.11. Kecenderungan Keyakinan dalam Religiusitas .....	96
Grafik 4.12. Kecenderungan Ibadah dalam Religiusitas .....	97
Grafik 4.13. Kecenderungan Akhlak dalam Religiusitas .....	97
Grafik 4.14. Kecenderungan Pengetahuan dalam Religiusitas .....	98
Grafik 4.15. Kecenderungan Penghayatan dalam Religiusitas .....	98
Grafik 4.16. Kecenderungan Evaluasi Diri dalam SRL .....	99
Grafik 4.17. Kecenderungan Mengorganisasi Diri dan Transformasi .....	99
Grafik 4.18. Kecenderungan Merencanakan dan Menetapkan Tujuan .....	100
Grafik 4.19. Kecenderungan Mencari Informasi dalam SRL .....	100
Grafik 4.20. Kecenderungan Menyimpan Laporan dan Memonitornya .....	101
Grafik 4.21. Kecenderungan Menata Kenyamanan dalam SRL.....	101
Grafik 4.22. Kecenderungan Konsekwensi Diri dalam SRL .....	102
Grafik 4.23. Kecenderungan Mengulang Hapalan dalam SRL .....	102
Grafik 4.24. Kecenderungan Mencari Pendamping dalam SRL .....	103
Grafik 4.25. Kecenderungan Mengulang Catatan dalam SRL .....	103
Grafik 4.26. Kecenderungan <i>Non Strategic Behavior</i> dalam SRL .....	104

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat Adikodrati (Supernatural) menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Dan motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profan (Jalaluddin, 2005).

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Menurut Mc. Guire (1981), diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas.

Selanjutnya, menurut Mc. Guire (1981), berdasarkan perangkat informasi yang diperoleh seseorang dari hasil belajar dan sosialisasi tadi meresap dalam dirinya. Sejak itu perangkat nilai itu menjadi sistem yang menyatu dalam membentuk identitas seseorang. Ciri khas ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana sikap, penampilan maupun untuk tujuan apa yang turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan tertentu. Menurut pandangan Mc. Guire (1981), pembentuk sistem nilai dalam diri individu adalah agama. Segala bentuk simbol-simbol keagamaan, mukjizat, magis maupun upacara ritual sangat berperan dalam proses pembentukan sistem nilai dalam diri seseorang. Setelah terbentuk, maka seseorang secara serta merta mampu menggunakan sistem nilai ini dalam memahami,

mengevaluasi serta menafsirkan situasi dan pengalaman. Dengan kata lain sistem nilai yang dimilikinya terwujud dalam bentuk norma-norma tentang bagaimana sikap diri. Misalnya seorang sampai pada kesimpulan: Saya berdosa, saya seorang yang baik, saya seorang sukses dan lain sebagainya.

Orang yang mengaku beragama –Islam khususnya– dan konsekuen terhadap pengakuannya, memiliki keterikatan pikiran dan emosi dengan keyakinan atau agama beserta aturan-aturan/syariat yang ada di dalamnya. Terdapat tiga ranah utama yang dapat diamati pada orang beragama menurut pandangan Islam, yaitu: Iman, Islam, dan Pengamalan agama yang benar dalam kehidupan sehari-hari atau Ikhsan (Hawari, 2002). Sementara itu, Lubis (2002) menjelaskan bahwa orang yang beriman akan cenderung berperilaku lebih baik karena apa yang mereka kerjakan didasari oleh kerelaan, mempunyai makna demi kemuliaan Tuhan. Selanjutnya, Lubis (2002) menyatakan bahwa agama mempunyai makna yang penting bagi manusia, karena iman dapat berfungsi sebagai penghibur dikala duka, menjadi sumber kekuatan batin pada saat menghadapi kesulitan, pemicu semangat dan harapan berkat doa yang dipanjatkan, pemberi sarana aman karena merasa selalu berada dalam lindungan-Nya, penghalau rasa takut karena merasa selalu dalam pengawasan-Nya, tegar dalam menghadapi masalah karena selalu ada petunjuk melalui firman-firman-Nya, menjaga kemuliaan moral dan berperilaku baik terhadap lingkungan sebagaimana dicontohkan para rasul-Nya.

Suatu sistem ajaran, termasuk agama, tidak akan berfaedah, dan tidak akan membawa perbaikan hidup yang dijanjikannya, jika tidak dilaksanakan. Dari sudut pengertian ini harus dipahami peringatan dalam Kitab Suci bahwa sungguh besar dosanya di sisi Allah jika kita mengatakan sesuatu (termasuk mengatakan menganut sistem ajaran tertentu) namun tidak melaksanakannya (Al-Qur'an Surah 61:3). Maka Islam yang menjanjikan kebahagiaan dunia dan akhirat akan sepenuhnya mewujudkan janji itu hanya jika sepenuhnya dilaksanakan. (Madjid, 2000)

Terkait dengan peningkatan keagamaan (religiusitas) --yang menurut Mc. Guire (1981) dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas. Maka Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang tujuan

Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menekankan tujuan dari pendidikan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia yang bermartabat, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia sebagai mana berikut:

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan adanya undang-undang tersebut, maka pendidikan bermutu dan melahirkan peserta didik yang bermartabat serta berakhlak mulia (nilai-nilai religius) bagi anak-anak Indonesia merupakan sebuah keharusan.

Penempatan kata beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, adalah wujud dari kesadaran pentingnya nilai-nilai keagamaan ditanamkan kepada peserta didik (*learners*) di kampus atau sekolah sebagai generasi muda penerus bangsa.

Kesadaran akan pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa tidak hanya berlaku di sekolah pada waktu belajar formal saja, tetapi juga penting ketika berada di luar lingkungan sekolah.

Secara lebih khusus, pokok-pokok pikiran tentang tanggung jawab pendidikan keagamaan dapat kita lihat dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bagian IX pasal 30 yang isinya adalah:

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal (sekolah), non formal (masyarakat) dan informal (keluarga).

Berdasarkan penjelasan UU di atas terlihat bahwa, pendidikan keagamaan dapat berlangsung pada tiga tempat yaitu di sekolah (pendidikan formal), di lingkungan keluarga (pendidikan informal) dan dimasyarakat (pendidikan non

formal). Di sekolah pendidikan keagamaan (Islam) diberikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di lingkungan keluarga pendidikan agama diberikan oleh orangtua (ayah atau ibu) yang biasanya tidak terikat dengan aturan-aturan yang tegas. Sedangkan di lingkungan masyarakat diberikan oleh para guru/pakar, meskipun ada keterikatan aturan tetapi tidak bersifat mengikat.

Sesuai dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam pada jenjang SLTA (SMK/SMA), yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maka efisiensi dan efektivitas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah harus dikelola dengan baik dan berkesinambungan agar melahirkan siswa-siswa yang memiliki religiusitas. (Dimiyati: 2001)

Menurut Mangunwijaya (1991) religiusitas adalah hal yang lebih besar dari sekedar ritual keagamaan, namun lebih kepada hubungan antara manusia dengan pencipta yang terealisasi lewat hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk lain, alam maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

Menurut Crapps (1994), religiusitas memiliki beberapa unsur tertentu yaitu kegiatan berpikir, memilih, dan bertindak dalam hubungan antara individu dengan individu lain dan Tuhan. Lebih jauh lagi Dister (1994) mengatakan bahwa religiusitas membantu orang beragama menghayati agama dan ajarannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa religiusitas sebagai sikap batin akan membimbing individu dalam menjalankan dan melaksanakan perintah Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas mengarahkan seseorang yang beragama untuk mencapai kualitas hidup –termasuk belajar– yang baik melalui perilakunya.

Menurut Culliford (2002), orang dengan komitmen agama yang tinggi akan meningkat kualitas organisai diri dan ketahanan mentalnya karena memiliki *self control, self esteem & confidence* yang tinggi.

Dervic (2003) mendapatkan bukti dalam penelitiannya, bahwa mereka yang memiliki skor religiusitas tinggi ternyata menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi, dan sebaliknya skor agresivitas dan impulsivitasnya rendah.

Umumnya para penganut agama akan melakukan kegiatan ibadah atau kegiatan sosial lainnya secara bersama-sama. Dan kegiatan bersama seperti ini dilakukan secara berulang-ulang, sehingga dapat menimbulkan rasa kebersamaan dan meningkatkan solidaritas antarkelompok. Oleh karena itu, Abernethy (2000) mengatakan bahwa orang yang memiliki komitmen agama yang tinggi akan mendapatkan dukungan sosial yang tinggi pula, sedangkan Dervic (2004) menyatakan bahwa orang dengan komitmen agama yang tinggi dapat diharapkan memiliki moralitas yang terpuji pula. Penelitian Kendler (2003) mendapatkan pada orang-orang yang komitmen agamanya tinggi ketaatan terhadap norma sosialnya tinggi pula. Juga terdapat korelasi negatif yang signifikan antara skor religiusitas dan skor perilaku antisosial. Menurut Culliford (2002), orang yang tingkat religiusitasnya tinggi kualitas hidupnya diharapkan juga tinggi. Hal ini tercermin pada hubungan sosial dengan masyarakat yang baik, keberadaannya dapat diterima baik oleh masyarakat di sekitarnya.

Dervic (2003) mendapatkan bukti dalam penelitiannya bahwa orang dengan skor religiusitas tinggi, pada umumnya dapat membina keharmonisan keluarga, dan pada umumnya dapat membina hubungan yang baik di antara keluarga.

Banyak kalangan pernah meragukan kemampuan agama menjadi pranata perbaikan sosial. Kini ditemukan bukti agama dapat melatih penganutnya menata/mengorganisasi diri, dan kaum beragama cenderung bersikap lebih baik dari yang tak beragama. Menurut Mc. Collough --penelitian yang telah dipublikasikan di *Psychological Bulletin* edisi Januari 2009--, orang yang beragama lebih mampu menata diri daripada mereka yang tidak beragama. Dari penelitiannya ia menemukan, orang yang beragama akan lebih baik dalam mencapai tujuan hidup jangka panjang. Dengan ini, pada gilirannya, orang beragama cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik, berkelakuan terhormat, berperilaku hidup sehat, jarang mengalami depresi, sedikit penyimpangan nilai, dan cenderung panjang umur. Dalam penelitiannya,

Mc.Collough melakukan evaluasi terhadap hasil-hasil penelitian keagamaan selama delapan dasawarsa sebelumnya, yang kesemuanya meneliti tentang tingkah laku manusia yang berbeda-beda dari seluruh penjuru dunia. Dari semua itu, ia menemukan kejelasan fakta bahwa keyakinan terhadap agama dan pengamalannya mampu mendorong seseorang untuk menata diri, mengorganissai diri, mengendalikan diri, mengatur emosi dan tingkah laku secara efektif, sehingga penganut agama sanggup menggapai tujuan hidup yang bermakna.

Lebih lanjut Mc.Collough mengatakan, ketika seseorang menganggap tujuan mereka sebagai "ibadah" maka mereka akan memusatkan lebih banyak tenaga dan usaha untuk meraih tujuan tersebut. Karenanya, pelaku akan fokus terhadap tujuannya tersebut. Selain itu, kehidupan beragama mampu berkontribusi untuk mengendalikan diri seseorang. Alasannya, karena kehidupan beragama memberi standar yang jelas dalam berperilaku, yang menyebabkan seseorang mampu melihat kekurangan tingkah lakunya. Juga memberi kesadaran bahwa Tuhan senantiasa mengawasi tingkah lakunya itu. Fakta utama dari kehidupan orang beragama adalah kecenderungan untuk mengendalikan diri dari perilaku negatif. Seperti tidak suka mabuk-mabukan, minum-minuman keras, melakukan tindak kriminal dan perbuatan yang melanggar undang-undang (Mc. Collough, 2009).

Dengan demikian, nilai-nilai ajaran agama orang yang religius tidak lagi hanya terbatas pada informasi ajaran yang bersifat normatif dan hitam putih. Ajaran agama tidak hanya menampilkan dosa dan pahala, atau sorga dan neraka, maupun siksa dan ganjaran. Lebih dari itu, menurut Jalaluddin (2005) ajaran agama mampu menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia secara utuh. Didalamnya terkemas aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara berimbang. Pada aspek kognitif nilai-nilai ajaran diharapkan dapat mendorong remaja untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal. Sedangkan aspek afektif diharapkan nilai-nilai ajaran agama dapat memperteguh sikap dan perilaku keagamaan. Demikian pula aspek psikomotor diharapkan mampu menanamkan keterikatan dan keterampilan lakon keagamaan.

Oleh karena itu, nilai-nilai agama seorang yang religi menurut Jalaluddin (2005) sangat terkait dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya insani

termasuk didalamnya strategi mengorganisasi diri dalam belajar (*self regulated learning strategy*).

*Self-regulated learning strategy* adalah salah satu strategi yang penting sebagai intervensi psiko-edukatif agar anak dapat menentukan sendiri pilihan-pilihan kegiatan belajarnya, target dan cara mencapai target yang telah ditetapkan dan kesanggupan untuk mengelola lingkungan yang kondusif sehingga meraih hasil maksimal.

Penelitian Malik (2002) mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai agama kepada pelajar mampu mengurangi krisis moral yang melanda remaja seperti tawuran, mabuk-mabukkan dan lain-lain.

Namun penurunan kenakalan pelajar karena pemahaman agama atau religiusitas menurut Maliki (2002) belum dibarengi dengan hasil belajar yang baik, hal tersebut diantaranya karena siswa belum memahami dan menerapkan pola belajar yang baik, atau belum memetakan diri dalam belajar. Padahal sebagaimana disebutkan oleh Jalaluddin (2005) religiusitas seseorang sangat terkait dengan peningkatan kualitas sumber daya insani yaitu kemampuan mengorganisasi diri dalam belajar.

Penelitian A.F. Sebayang dkk (2007) menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan (religiusitas) siswa Madrasah Aliyah lebih baik dibanding siswa SMA atau SMK, tapi berdasarkan hasil penelitian tersebut juga penerapan model SRL siswa di Madrasah Aliyah sangat lemah. Contoh, siswa yang selalu mengulang pelajaran dari penelitian yang dilakukan hanya 18% sedangkan 81% hanya kadang-kadang.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara religiusitas dengan regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*).

Juga, pada diri manusia menurut Jalaluddin (2005) telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah: 1) *hidayah al-gariziyat* (naluriyah); 2) *hidayah al-Hissiyat* (inderawi); 3) *hidayah al-Aqliyyat* (nalar); dan 4) *hidayah al-Diniyyat* (agama). Melalui pendekatan ini, maka agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dengan demikian jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan

sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidakseimbangan pada diri seseorang.

Berdasarkan temuan psikologi agama, latar belakang psikologis, baik diperoleh berdasarkan faktor intern maupun hasil pengaruh lingkungan memberi ciri pada pola tingkah laku dan sikap seseorang dalam bertindak. William James (dalam Jalaluddin, 2005) melihat adanya hubungan antara tingkah laku keagamaan seseorang dengan pengalaman keagamaan yang dimilikinya itu.

Selanjutnya William James (Jalaluddin, 2005) menilai secara garis besar sikap dan perilaku keagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu: 1) tipe orang yang sakit jiwa, dengan ciri-ciri keagamaan umumnya cenderung menampilkan sikap: a) pesimis, b) introvert, c) menyenangkan paham yang ortodoks dan d) mengalami proses keagamaan secara nograduasi. 2) tipe orang yang sehat jiwa, ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut W. Starbuck yang dikemukakan oleh W.Houston Clark (1969) adalah: a) optimis dan b) ekstrovet.

Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jiwa dalam beragama menurut W. Starbuck (W.Houston Clark, 1969) menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk. Mereka selalu berpandangan keluar dalam menghadapi berbagai masalah. Mereka penuh percaya diri untuk bangkit dari kegagalan.

Berdasarkan pendekatan ini, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa optimis (*raja*), rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat termasuk untuk belajar. Agama dalam kehidupan individu menurut Jalaluddin (2005) selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan sumber harapan (*raja*) atau optimis dalam berbuat.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu dan selalu optimis serta berharap untuk berhasil (*raja*).

Jadi, motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berusaha sungguh-sungguh, berbuat kebajikan maupun berkorban. Nilai etik mendorong seseorang untuk berlaku jujur –termasuk dalam belajar, menepati janji, menjaga amanah dan sebagainya. Sedangkan harapan (*raja'*) mendorong seseorang untuk optimis, berdoa dan berusaha untuk meraih kemuliaan atau kesuksesan dalam berbagai hal termasuk didalamnya sukses dan berprestasi dalam belajar. Namun penelitian Maryam (2004) menyebutkan bahwa siswa yang religius didapati kurang optimis dalam belajar. Juga berdasarkan penelitian A.F. Sebayang dkk (2007) bahwa sumber inefisiensi terbesar pada Madrasah Aliyah –yang memahami *raja'*-- sesuai model adalah variabel output yaitu jumlah siswa dan rata-rata nilai Ujian Akhir Nasional yakni masing-masing mencapai 67,37 dan 67,63. Salah satu sebab rendahnya efisiensi tersebut adalah *motivasi* siswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan *belum optimal*.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara *raja'* (harapan) dengan *self-regulated learning*, karena ciri orang beragama seperti yang disampaikan W. Starbuck (W.Houston Clark 1969) adalah Optimis. Sikap optimis dan terbuka menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk. Mereka selalu berpandangan keluar dalam menghadapi berbagai masalah. Mereka akan berusaha bangkit dari kegagalan yang dialami dan yakin berhasil.

### 1.3 Perumusan Masalah

Sebagaimana disebutkan di atas peningkatan kualitas sumber daya manusia yang bermartabat, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

Penempatan kata beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, adalah wujud dari kesadaran pentingnya nilai-nilai keagamaan ditanamkan kepada peserta didik (*learners*) di kampus atau sekolah sebagai generasi muda penerus bangsa.

Kesadaran akan pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa tidak hanya berlaku di sekolah pada waktu belajar formal saja, tetapi juga penting ketika berada di luar lingkungan sekolah seperti tercakup dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 bagian IX pasal 30.

Seseorang yang telah dididik dengan pola pendidikan Islam yang baik dan intensif, diharapkan penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran agama atau religius-nya baik.

Oleh karena itu, nilai-nilai agama seorang yang religi sangat terkait dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya insani termasuk didalamnya strategi mengorganisasi diri dalam belajar (*self regulated learning strategy*).

Religiusitas selain terkait dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya insani (*self regulated learning strategy*), religiusitas juga akan menjadikan seseorang selalu mempunyai harapan untuk berhasil dan optimis dalam menjalani hidup. Siswa mempunyai harapan untuk berhasil dan optimis dalam menjalani hidup adalah siswa yang mampu menata diri dalam kegiatannya termasuk belajar. Namun beberapa penelitian menyebutkan bahwa hal tersebut ternyata belum maksimal.

Berdasarkan Uraian di atas, **rumusan masalah dalam tesis ini adalah siswa yang religius dan mempunyai harapan (*raja'*/optimis) akan baik mengorganisasi diri dalam belajar, namun siswa yang memiliki sikap religi dan harapan (*raja'*) didapati kurang baik mengorganisasi diri dalam belajar.**

#### 1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dalam tesis ini disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara *raja'* dan religiusitas secara bersama-sama dengan *self-regulated learning* siswa?

#### 1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

- a. Tesis ini hanya membahas pada hubungan antara *raja'* dan religiusitas secara bersama-sama dengan *self-regulated learning*.

- b. Data yang diambil sebagai sampel penelitian adalah pelajar kelas XI Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Darul Hikmah di Kota Bekasi, SMAIT Thariq Bin Jiyad di Kabupaten Bekasi dan SMAIT Nurul Fikri di Kota Depok.

## 1.6 Tujuan dan Manfaat

### 1.6.1 Tujuan Penelitian

1. Mendapatkan gambaran akan hubungan kedua variabel (*raja'* dan religiusitas) secara bersama dengan varian *self-regulated learning*.

Secara umum manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini:

### 1.6.2 Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan diskursus psikologi, khususnya psikologi pendidikan yang berkaitan dengan tema *self-regulated learning* (SRL) dan psikologi Islam berkaitan dengan tema *raja'* (harapan) dan *religiusitas*.

### 1.6.3 Manfaat Praktis

1. Menjadi acuan bagi setiap siswa untuk dapat meningkatkan *raja'* dan religiusitas sehingga dapat mengembangkan *self-regulated learning*.
2. Menjadi acuan bagi para guru agar memperhatikan faktor-faktor yang dapat mendukung *raja'* dan religiusitas sehingga para siswa mempunyai *self-regulated learning* yang lebih baik.
3. Menjadi acuan bagi orang tua untuk meningkatkan *raja'* dan religi anak sehingga *self-regulated learning*-nya lebih baik.
4. Menjadi acuan bagi setiap siswa untuk dapat meningkatkan *self-regulated learning*.
5. Menjadi acuan bagi para guru agar memperhatikan faktor-faktor yang dapat mendukung *self-regulated learning* siswa.
6. Menjadi acuan bagi orang tua untuk meningkatkan *self-regulated learning* anak.

## 1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini lebih mengutamakan pendekatan kuantitatif dengan populasi dan sampel penelitian yaitu siswa muslim. Untuk metode pengambilan sampel, peneliti menggunakan metode *random sampling* (sampling acak) yaitu populasi

dari mana sampel diambil merupakan populasi homogen yang hanya mengandung satu ciri (Arikunto, 2005), dengan pendekatan *simple random sampling* (sampling acak sederhana) yaitu semua subjek yang termasuk dalam populasi mempunyai hak untuk dijadikan anggota sampel.

Penelitian ini pun rencananya akan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner yang setelah terkumpul akan dianalisis menggunakan korelasi *produk moment*. Pengujian instrument penelitian dilakukan pada siswa yang memiliki karakteristik yang sama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik melalui pendekatan korelasional. Dalam kaitan ini peneliti bertujuan untuk menguji hipotesa yang menyatakan hubungan *raja'* dan *self-regulated learning* secara bersama-sama dengan *self-regulated learning*.

### 1.8 Sistematisasi Penulisan

Tesis ini sejak awal pembahasan sampai selesai merupakan suatu kesatuan. Penulisan tesis ini akan ditampilkan dalam 5 (lima) bab, setiap bab terdiri beberapa pasal. Hal ini dimaksud untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman, sehingga seluruh kajian menjadi sistematis.

Uraian tesis diawali Bab I merupakan bab pendahuluan yang mencakup uraian mengenai latar belakang, perumusan dan pembatasan masalah, pokok bahasan, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II mengenai teori dan hasil penelitian yang relevan untuk menjawab masalah penelitian ini dan berupa tinjauan pustaka mengenai *raja'*, religiusitas dan *self-regulated learning* serta hubungan antara ketiga variabel yang dimaksud. Tinjauan teori tersebut akan mendasari perumusan hipotesis penelitian. Bab ini pun memuat hipotesis penelitian.

Bab III merupakan bab metodologi yang menguraikan identifikasi variabel-variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, analisis instrument dan metode analisis data.

Bab IV adalah bab laporan hasil penelitian. Dalam bab ini dikemukakan suatu laporan penelitian yang terdiri dari gambaran umum subjek dan hasil pengolahan data.

Bab V adalah bab penutup yang memuat kesimpulan, diskusi dan saran.

## BAB II

### KERANGKA KONSEP DAN TEORI

#### 2.1 *Raja'* (Harapan)

##### 2.1.1 Pengertian *Raja'* (Harapan)

*Raja'* berarti mengharapkan. Apabila dikatakan *rajahu* maka artinya *ammalahu*: dia mengharapkannya (*Al-Mu'jam Al-Wasith*, 1/333).

Kata *raja'* dan derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 28 kali pada 21 surah (AbdulBaqi, 1992). Yaitu pada surah 28:86, 4:104, 71:13, 17:28 dan 57, 29:5 dan 36, 33:21 dan 51, 39:9, 60:6, 2:218, 10:7,11,15, 24:60, 25:21 dan 40, 35:29, 45:14, 78:27, 7:111, 26:36, 11:62, 9:106, 69:17. Seluruh ayat yang terkandung kata *raja'* seperti kata *tarju*, *tarjuna*, *tarjuha*, *yarju*, *yarjuna*, *arju*, *turji*, *arjih*, *marjuwwa*, *marjuna* dan *arjaiha* mempunyai makna "harap".

Al-Gazali menyatakan:

فالرجاء هو ارتياح القلب لانتظار ما هو محبوب عنده. ولكن ذلك المحبوب المتوقع لا بد وأن يكون له سبب، فإن كان انتظاره لأجل حصول أكثر أسبابه الرجاء عليه صادق. وإن كان ذلك انظاراً مع الختام أسبابه واضطراباً فاسم الغرور والحلم عليه أصدق من اسم الرجاء. وإن لم تكن الأسباب معلومة الوجود ولا معلومة الانتفاء فاسم التمني أصدق على انتظاره لأنه انتظار من غير سبب.

*Raja'* adalah ketenangan hati dalam menunggu sesuatu yang diinginkan disertai dengan usaha. Apabila mengharap terjadi sesuatu disertai usaha inilah sikap *raja'*. Tetapi apabila berharap sesuatu dan kurang bersungguh-sungguh mengusahakan sebabnya, maka disebut kebodohan dan tipuan (*gurur*). Sedang apabila berharap sesuatu tanpa melakukan sebab disebut angan-angan (*tamanni*).

Al-Qusyairi menyatakan bahwa harapan (*raja'*) adalah:

الرجاء: تعلق القلب بمحروب سيحصل في المستقبل.

Yaitu keterpautan hati kepada sesuatu yang diinginkan terjadi di masa yang akan datang, oleh karena itu harapan berlaku bagi sesuatu yang diharapkan oleh seseorang akan terjadi. Perbedaan antara harapan dan angan-angan (*tamanny*) adalah bahwa angan-angan membuat seseorang menjadi malas, orang yang hanya mengangan-angankan sesuatu tidak akan pernah berusaha atau membulatkan tekad (untuk mencapai apa yang diangankannya) berbeda dengan harapan.

Menurut Said Hawwa (2005) (senada dengan Al-Gazali) *Raja'* adalah ketenangan hati dalam menunggu sesuatu yang diinginkan melalui usaha. Hal

tersebut karena segala yang dihadapi baik yang dibenci maupun yang disukai terjadi pada masa lalu, saat ini dan yang akan datang. Apa yang terbesit dalam pikiran tentang kejadian masa lalu disebut dengan kenangan dan ingatan. Segala yang terbesit tentang kejadian sekarang disebut dengan pengetahuan, rasa dan terpesona (*wijdan*). Apa yang terbesit dimasa yang akan datang dan menguasai hati dinamakan menunggu. Apabila yang ditunggu bersifat yang dibenci dan menimbulkan rasa sakit dihati, maka dinamakan takut dan cemas (*isyfaqan*). Apabila yang ditunggu dalam pengharapan bersifat menyenangkan serta menimbulkan kesenangan dan ketenangan di dalam hati, maka dinamakan *raja'* (pengharapan).

Oleh karena itu, menurut Said Hawwa (2005), *raja'* (pengharapan) adalah ketenangan hati dalam menunggu suatu yang disenangi disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh atau memperhatikan sebab-sebab, misalnya mengharapkan keberhasilan belajar setelah berusaha dengan baik. Belajar dengan baik disebut sebab, menunggu dalam hal ini adalah *raja'*. Apabila menunggu sukses belajar namun malas dalam belajar maka dinamakan kebodohan (*ghurur*), sedangkan apabila menunggu sukses belajar tanpa melalui belajar maka disebut angan-angan (*tamanni*).

Al-Qurtubi ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 128 menjelaskan bahwa:

الرجاء هو الأمل والطمع في حوصل ما فيه نفع

Maksudnya, *raja'* adalah harapan dan keinginan kepada yang bermanfaat yang dapat tercapai. Jadi *raja'* menurut Al-Qurtubi adalah harapan terhadap sesuatu yang bermanfaat bagi diri, serta harapan tersebut merupakan sesuatu yang dapat tercapai.

Al-Alusi menjelaskan bahwa:

الرجاء طمع حصول ما فيه مسرة في المستقبل

Pengertian *raja'* adalah keinginan dan harapan untuk mendapatkan sesuatu yang menyenangkan pada waktu yang akan datang. Sedang Asy-Sya'rawi menjelaskan:

"الرجاء فهو أن تطلب شيئاً محبوباً من الممكن أن يقع. وعرفنا أن الرجاء طلب أمر محبوب ومن الممكن أن يكون واقعاً، مثلما يرجو إنسان أن يدخل ابنه كلية الطب أو كلية الهندسة. ومقابل الرجاء شيء آخر محبوب، لكن الإنسان يعلم استحالتة، وهو التمني."

Artinya: "*Raja* ' adalah mengharapkan sesuatu yang diinginkan dan mungkin terjadi, seperti keinginan untuk memasukan anak ke fakultas kedokteran atau fakultas teknik pada sebuah perguruan tinggi. Sedangkan harapan terhadap sesuatu yang tidak mungkin terjadi dinamakan angan-angan (*tamanna*)."

Al Jurjani menjelaskan bahwa:

الرجاء في اللغة الأمل وفي الاصطلاح تعلق القلب بمحصول محبوب في المستقبل

Yang dimaksud dengan *raja* ' adalah harapan, yaitu keinginan hati terhadap sesuatu pada masa yang akan datang.

Shihab (2005, Vol.15) menjelaskan surah *asy-Syarah* (94) ayat 6-8 bahwa ada kaitan yang sangat erat antara kesungguhan bekerja dibarengi dengan harapan (*raja* ') serta optimisme akan kehadiran bantuan Ilahi. Hal inilah yang dipesankan oleh ayat ke 7 dengan menyatakan: *Maka apabila engkau telah selesai* yakni sedang berada di dalam keluangan setelah tadinya engkau sibuk *maka* bekerjalah dengan sungguh-sungguh *hingga engkau letih* atau hingga tegak dan nyata suatu persoalan baru *dan hanya kepada Tuhanmu* saja –tidak kepada siapapun selain-Nya- *hendaknya engkau berharap* dan berkeinginan penuh guna memperoleh bantuan-Nya dalam menghadapi setiap kesulitan serta melakukan satu aktivitas.

Kata *fa-rgab* (فارغ) pada ayat ke 8 "وإلى ربك فارغ" terambil dari kata *ragiba*. Ia digunakan untuk menggambarkan *kecenderungan hati yang sangat mendalam kepada sesuatu, baik untuk membenci maupun untuk menyukai*. Apabila kata tersebut digandengkan dengan *ila* maka ia diartikan *sangat ingin, suka/cinta*, sebaliknya bila ia bergandengan dengan *'an* maka ia berarti *benci/tidak suka*. Semua ulama menduga keras bahwa makna asal dari kata tersebut adalah *keluasan*. Kolam yang luas, timba yang besar, anugerah atau pemberian yang banyak, sifat loba/tamak yang meluap-luap, kesemuanya digambarkan dengan kata yang berakar pada kata *ragiba*. Dari sini tidak heran

jika kecintaan atau kebencian yang besar, dilukiskan pula dengan menggunakan akar kata yang sama. (Shihab, 2005, Vol.15)

Kata *ila* pada ayat di atas mendahului kata *fa-rgab* (فارغاب). Ini memberi penekanan khusus meyangkut perintah berharap itu. Yakni hendaknya harapan dan kecenderungan yang mendalam itu hanya tertuju kepada Allah swt. semata. Memang, seseorang dapat saja menggantungkan harapan kepada orang lain, keinginan dan kecintaan dapat pula tertuju kepada selain Allah, itu semua tidak terlarang, tetapi kecenderungan hati dan kecintaan yang sifatnya mendalam dan besar, hendaknya hanya ditujukan kepada Allah semata. (Shihab, 2005, Vol.15)

Perlu digaris bawahi, bahwa ayat 8 surah ini menggunakan kata penghubung *wawu* (و) yang biasa diterjemahkan *dan*. Kata itu menghubungkan ayat 7 dan ayat 8 dan ini berarti bahwa seseorang selalu harus *menghubungkan* antara “kesungguhan berusaha” dengan “harapan serta kecenderungan hati” kepada Allah swt. Ini dapat dinilai sejalan dengan ungkapan “*bekerja sambil berdo'a*” walau tentunya kedua ayat tersebut mengandung makna yang jauh lebih dari ungkapan ini. (Shihab, 2005, Vol.15)

Kesungguhan berusaha harus dipahami dalam arti menggunakan tenaga, akal pikiran, pengetahuan, etika pergaulan serta semangat yang pantang menyerah. Kesungguhan berusaha walaupun menuntut pelakunya untuk tidak mengandalkan orang lain, tetapi ini bukan berarti “tidak bekerja sama dengan mereka” karena ada perbedaan antara *kerja sama* dan *mengandalkan* orang lain. (Shihab, 2005, Vol.15)

Perintah untuk berusaha dan bekerja disebut terlebih dahulu (ayat 7) baru kemudian perintah untuk menggantungkan harapan kepada Allah (ayat 8). Ini untuk menjadi pertanda bahwa usahalah yang harus diupayakan terlebih dahulu baru kemudian mencurahkan harapan kepada Allah swt. Usaha dan doa harus selalu menghiasi pribadi setiap muslim, karena betapapun kuatnya manusia, potensinya sangat terbatas, sehingga hanya harapan yang tercurah kepada Allah yang dapat menjadikan ia bertahan menghadapi hempasan ombak kehidupan yang terkadang tidak mengenal kasih. (Shihab, 2005, Vol.15)

Berharap dan optimis yang didahului dengan berusaha dan bekerja merupakan ajaran agama Islam, sehingga Islam juga mencela orang-orang yang berputus asa, dalam Al-Qur'an Allah mengecam orang yang putus harapan.

انه لا يئمن من روح الله الا القوم الكافرون

"*Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir*". Ini berarti bahwa keputusasaan identik dengan kekufuran (pengingkaran akan eksistensi adanya Tuhan) yang besar. Seseorang yang kekufurannya belum mencapai peringkat itu, maka dia biasanya tidak kehilangan harapan. Sebaliknya, semakin mantap keimanan (keyakinan akan eksistensi Tuhan) seseorang, semakin besar pula harapannya. (Syihab, 2005, vol. 6)

Berdasarkan ayat 6-8 surah asy-Syarah dan surah Yusuf ayat 87, menurut Shihab (2005) bahwa sikap *raja'* (harapan) adalah tujuan terhadap sesuatu dibarengi dengan kesungguhan berusaha serta optimisme akan kehadiran bantuan Ilahi.

Menurut Ibnulqoyyim, *raja'* memiliki tiga tingkatan; *pertama*, harapan yang mendorong seseorang untuk berusaha sungguh-sungguh, sehingga melahirkan pengabdian, kenikmatan batin dan meninggalkan larangan; *kedua*, harapan orang-orang yang mengadakan latihan (*riyadah*), agar ia dapat membersihkan hasratnya dan terhindar dari kemadaratan masa depan; *ketiga*, harapan hati (*kalbu*) seseorang untuk bertemu dengan Tuhan-nya dan kehidupannya dimotivasi oleh kerinduan kepada-Nya.

Dalam kajian psikologi, harapan, dalam artian teknis adalah lebih daripada pandangan yang optimis bahwa segala sesuatunya akan menjadi beres. Snyder (1991) merumuskan dengan lebih spesifik sebagai "keyakinan untuk mencapai sasaran dan tujuan yang diinginkan melalui cara dan usaha yang dilakukan".

Rumusan ini didapat setelah Snyder mengajukan situasi hipotesis kepada mahasiswa tempat penelitiannya. Harapanlah yang membuat semuanya berbeda. Respons mahasiswa-mahasiswa yang kadar harapannya tinggi adalah bekerja lebih keras dan memikirkan serangkaian upaya yang dapat mendongkrak nilai akhir mereka. Mahasiswa-mahasiswa yang tingkat harapannya sedang-sedang saja memikirkan beberapa cara yang barangkali dapat menaikkan nilai mereka, tetapi tidak cukup berniat untuk melaksanakannya. Mahasiswa-mahasiswa yang derajat

harapannya rendah menyerah begitu saja dalam dua hal tersebut, merasa patah semangat.

Lebih lanjut menurut Snyder (1994), memiliki harapan berarti memiliki *goal* untuk diraih, dicapai, didapatkan. Tujuan inilah sebagai komponen penting dalam sebuah harapan.

Selain mempunyai tujuan, orang yang mempunyai harapan menurut Snyder (1994) adalah mempunyai motivasi dan usaha. Menurut Snyder (1994) motivasi dan usaha yang menentukan seberapa kuat tujuan (*goal*) yang ingin dicapai. Sebuah kotak mental dalam diri yang memuat keteguhan dan komitmen yang akan menolong untuk bergerak dengan arah efektif guna mewujudkan tujuan yang telah ditentukan di awal.

Orang-orang yang memiliki harapan tinggi, menurut Snyder (1994) memiliki ciri-ciri tertentu diantaranya adalah mampu memotivasi diri, berusaha untuk meraih tujuan, memiliki kepercayaan yang tinggi/optimis bahwa sesuatu akan sukses ketika sedang menghadapi tahap sulit.

Harapan, menurut penemuan peneliti-peneliti modern (Goleman, 1997), lebih bermanfaat daripada memberikan sedikit hiburan ditengah kesengsaraan; harapan memainkan peran yang menakjubkan manfaatnya dalam kehidupan, memberikan suatu keunggulan dalam bidang-bidang yang begitu beragam seperti prestasi belajar dan keberhasilan memikul tugas-tugas yang berat. Menurut Goleman (1997), harapan seperti Optimis, memiliki pengharapan yang kuat bahwa, secara umum, segala sesuatu dalam kehidupan akan beres.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka menurut penulis, *raja'* adalah *optimis dalam mencapai tujuan dengan memotivasi disertai usaha yang sungguh-sungguh*.

Penjelasan rumusan di atas yaitu, *optimis* menunjukkan bahwa orang yang memiliki *raja'* memiliki optimis yang tinggi terhadap harapannya. *Mencapai tujuan yang diinginkan* menunjukkan bahwa *raja'* adalah memiliki tujuan yang hendak di capai, bila tidak mempunyai tujuan bukan termasuk *raja'*. *Dengan memotivasi artinya* mampu memotivasi. *Disertai usaha yang sungguh-sungguh* maksudnya bahwa *raja'* bukan hanya harapan dan keinginan tapi juga dibarengi dan didahului dengan usaha yang sungguh-sungguh.

## 2.1.2 Indikator Harapan (*Raja'*)

Berdasarkan rumusan teori di atas, maka indikator *raja'* (harapan) adalah: (1) Optimis (2) mempunyai tujuan (*goallal-goyah*) (3) mampu memotivasi diri (4) berusaha untuk meraih tujuan.

### 2.1.2.1 Optimis

Menurut Goleman (1997) optimis merupakan sikap yang menyangga agar orang jangan sampai terjatuh kedalam kemasabodohan, keputusasaan, atau depresi bila dihadap kesulitan. Optimisme adalah keyakinan akan kemampuan diri. Sikap optimis tentu saja bernilai positif karena mampu memompa semangat dan merangsang kinerja seseorang.

Menurut Martin Seligman (2008), optimisme adalah *explanatory style* yang mengatribusikan kejadian-kejadian positif yang terjadi pada diri seseorang dengan sebab-sebab internal yang sifatnya permanen dan pervasive. Ia menginterpretasikan kejadian-kejadian buruk sebagai faktor yang sifatnya eksternal, temporal dan *situation-specific*.

Dari definisi Seligman ini, orang yang optimis adalah orang yang memandang kejadian-kejadian yang diinginkan berasal dari dirinya sendiri. Jika seorang yang optimis mengalami kejadian negatif, ia akan menganggap penyebab dari kegagalan itu bukan dirinya sendiri, ada hal-hal yang berada di luar kendalinya yang menyebabkan kejadian negatif tersebut, dan bahwa hal-hal negatif itu tidak berlangsung lama. Dengan bersikap demikian, orang yang optimis cenderung tetap positif dan percaya diri pada masa depannya. Mekanisme pertahanan dirinya ketika mendapatkan *feedback* negatif adalah dengan melakukan rasionalisasi.

Sebaliknya, orang yang pesimis tidak menganggap kejadian positif yang dialaminya sebagai hasil dari tindakannya. Misalnya ketika mendapatkan hadiah karena nilai baik, seorang yang pesimis cenderung menganggapnya sebagai faktor kebetulan saja. Seorang yang pesimis menganggap kejadian positif yang terjadi pada dirinya sebagai sesuatu yang bersifat temporal dan situasional-spesifik, karena itu mereka akan percaya bahwa kejadian positif yang sama, kecil kemungkinannya terulang kembali di masa depan. Mereka cenderung menyalahkan berbagai kekurangan-kekurangan pada diri sendiri sebagai penyebab

kejadian negatif. Misalnya, ketika tidak mendapatkan nilai baik, ia akan mengatribusikan hal ini dengan kurangnya inteligensi pada dirinya. Kurangnya inteligensi itu cenderung akan menjadi 'biang kerok' di dalam hidupnya, sehingga akhirnya terjadilah fenomena 'self-fulfilling prophecy'. Keyakinan bahwa ia tidak akan mampu menghadapi situasi-situasi pelik dalam hidupnya akan mengakibatkan *the real inability occurs*.

Menurut Snyder (1994), *The learned optimism approach suggests that optimist have a style of explaining events so they distance and circumscribe their failure*. Optimis merupakan pola pikir tentang suatu kejadian yang menimpa seseorang, khususnya kejadian buruk.

Ada tiga dimensi utama Menurut Snyder (1994) dalam optimis;

- (1) Menempatkan kesalahan sebagai faktor eksternal dari diri
- (2) Mengevaluasi kesalahan dalam sudut pandang akan terus berlanjut atau tidak
- (3) Memandang kesalahan hanya pada satu area dengan penjelasan spesifik daripada melihatnya secara menyeluruh seperti, adanya kemungkinan faktor yang terlihat tidak terkait namun bisa menjadi penyebab.

Maka jika optimis melihat kejadian buruk sebagai kesalahan eksternal dari diri, pesimis melihatnya dari faktor internal (menyalahkan diri sendiri, misalnya), dan menarik atribusi kaku dan global.

Sikap optimis yang dikelola dengan baik, menurut Alan Loy McGinnis dalam *The Power of Optimism (1990)*, yang akan melahirkan dua belas mental positif yang dapat membangun citra dan kekuatan diri yang handal, yaitu:

- a. Jarang terkejut menghadapi kesulitan.
- b. Berorientasi kepada pemecahan masalah (solusi).
- c. Memiliki keyakinan untuk menghadapi masa depan.
- d. Memiliki potensi pembaharuan secara teratur.
- e. Menghentikan pola pikir negatif.
- f. Meningkatkan kekuatan apresiasi.
- g. Mendayagunakan imajinasi produktif.
- h. Selalu merasa gembira dan sulit dihinggapi kesedihan.
- i. Memendam kemampuan yang dapat dikembangkan.

- j. Selalu membina cinta dan kasih sayang.
- k. Suka bertukar berita/ informasi.
- l. Menerima sesuatu yang tidak bisa diubah.

Ciri-ciri lainnya dari orang yang optimis menurut McGinnis adalah bahwa mereka menganggap diri mereka sebagai orang yang **mampu untuk memecahkan masalah**; mereka juga **menyimpan segudang alternatif pemecahan masalah** dimana ketika satu cara pendekatan penyelesaian masalah gagal maka ia akan beralih ke alternatif lainnya. Selain itu orang yang optimis adalah orang yang **berbicara secara leluasa tentang perasaan negatifnya**.

Sedangkan karakteristik pemikiran orang yang pesimis menurut Seligman (2008) adalah:

- *Permanence*. Kejadian masa lalu dianggap sebagai sesuatu yang tidak akan pernah berakhir. Misalnya: Seorang guru menegur siswa dengan sangat keras di depan siswa-siswa yang lain. Siswa bereaksi dengan berkata dalam hati bahwa ia (siswa) sangat membenci gurunya. Peristiwa tersebut telah berlalu dan sang siswa tetap membenci gurunya serta segala sesuatu yang dilakukannya. Sebaliknya dengan orang yang optimis, dia akan berpikir, "Kemarin guru saya sedang tidak *mood*, sehingga mudah marah. barangkali ada sesuatu yang sedang terjadi."
- *Pervasiveness*. Bagi orang yang pesimis, ketika mengalami satu kegagalan, maka ia akan menganggap bahwa dirinya tidak mampu melakukan semua hal. Atau sama halnya ketika ditolak oleh satu orang, maka ia akan merasa bahwa dirinya ditolak oleh semua orang. Biasanya orang seperti ini kehilangan rasa percaya dirinya dan mudah merasa tertekan.
- *Personalization*. Orang yang pesimistik menganggap bahwa ketika terjadi suatu kegagalan maka dia akan menganggap itu adalah kesalahannya. Tetapi ketika keberhasilan tercapai, maka itu terjadi karena orang lain bukan karena dirinya.

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk dapat menjadi orang yang optimis menurut Seligman (2008), diantaranya:

- **Berpikir positif.** Menilai diri sendiri dengan positif, bukan mengatakan bahwa “Saya adalah orang yang tidak berguna.” Atau “Saya adalah seorang pekerja yang gagal yang tidak mungkin berhasil.”. Pikiran yang positif akan mengarahkan kita untuk memiliki sikap-sikap yang tidak mudah menyerah.
- **Membantah keyakinan yang negatif dalam diri sendiri.** Seringkali kita berbicara dengan diri sendiri (*self talking*) mengenai keyakinan yang negatif dalam diri sendiri. Kita tidak menyadarinya karena sudah sering dilakukan dan akhirnya menjadi kebiasaan. Untuk menghilangkan kebiasaan buruk ini, Seligman (2008) menyarankan agar menuliskan pemikiran atau keyakinan yang negatif yang muncul tentang diri sendiri. Kemudian beranikan diri untuk membantah pemikiran tersebut. Misalnya, “Saya gagal lagi dalam tes belajar, pasti karena saya memang bukan orang yang pintar.” Pemikiran tersebut dapat dibantah dengan mengatakan, “Saya belum berhasil dalam tes belajar saat ini karena suasana kelas yang sangat mengganggu konsentrasi. Pasti akan ada kesempatan dalam tes belajar dikemudian hari.” Cara lain yang dapat dilakukan selain membantah keyakinan yang negatif yaitu dengan berdoa.
- **Menikmati.** Berusaha untuk menemukan hal-hal yang dapat dinikmati seburuk apa-pun situasi yang dihadapi. Misalnya menikmati belajar meskipun kondisi badan sangat lelah, menikmati dinginnya udara ketika hujan turun dengan sangat derasnya.

Al-Qur’an mengemukakan rumus dasar optimisme, dalam surah Yusuf, ayat 87,

وَلَا تَيْسَّرُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْسِّرُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir.”

Sehubungan dengan ayat ini Al-Qurtubi mengomentari realita tersebut dengan kalimat, “Bahwa sesungguhnya orang mukmin itu selalu mengharapkan kelapangan dari Allah swt., sedang orang kafir berputus asa saat dalam kesulitan. Ayat ini menunjukkan bahwa putus asa dari berharap sesuatu yang baik

*adalah dosa besar.* " Di samping itu, putus asa dapat mengakibatkan munculnya angan-angan, khayalan, lamunan belaka dalam diri manusia. Pada akhirnya akan menjadi malas atau tidak mau memperjuangkan yang diinginkan, maka akan menjadi orang yang gagal (pailit/bangkrut) dunia dan akhirat. Sehubungan dengan ini Allah swt. berfirman, "*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.*" (QS. An-Nisa:123).

Terkait dengan ayat 87 surah Yusuf, Majelis Ulama Al-Azhar Cairo Mesir dalam Tafsir Al-Muntakhob mengatakan bahwa "والثقة في الله تحيي الأمل" orang yang yakin kepada Allah akan selalu optimis untuk berhasil terhadap sesuatu yang akan menjadi tujuan serta --orang tersebut— senantiasa memiliki cita-cita.

Oleh karena itu optimis merupakan suatu bentuk sikap yang sangat perlu tertanam pada jiwa setiap Muslim, sebab dengan adanya sikap optimistis dalam relung jiwa seorang manusia pasti dapat menjadikan manusia lebih giat lagi beribadah pada Allah swt. dan lebih percaya diri untuk menuju kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebaliknya jika manusia tidak mempunyai sifat optimistis, maka dia akan terkekang dan terpenjara dalam krangkang pesimstis yang memonopoli jiwa manusia, sehingga melahirkan suatu sifat keputusasaan akan rahmat Allah swt.

#### 2.1.2.2 Mempunyai Tujuan (*goal/al-goyah*)

Menurut Snyder (1994) *Goal is any objects, experiences or outcomes that we imagine and desire in our minds.* Memiliki harapan berarti memiliki *goal* untuk diraih, dicapai, didapatkan. Tujuan inilah sebagai komponen penting dalam sebuah harapan. Sesuatu yang ingin didapatkan seperti prestasi di sekolah, menyelesaikan pekerjaan dua hari lebih cepat dari *deadline* dan lain sebagainya.

Tujuan tersebut memiliki pergerakan dinamis dalam rentang yang luas mulai dari tidak mungkin hingga pasti. Misalnya, sebagai siswa ingin meraih prestasi yang lebih baik. Tujuan ini berada dalam rentang mental 'tidak mungkin' hingga 'pasti bisa'. Langkah selanjutnya, bagaimana menyempitkan dan

menajamkan rentang ini? Yang dibutuhkan adalah memfokuskan perhatian diri terhadap satu tujuan utama, kemudian tujuan itu dijadikan sebagai sesuatu yang penting dan bermakna besar dan patri dengan kuat dalam harapan diri.

Adler (Hjelle, Larri, A & Ziegler, Daniel J. 1992) dalam teorinya tentang tujuan fiktif (*fictional goal*) menyatakan bahwa perilaku seseorang diarahkan kepada tujuan di masa mendatang yang sudah disusun sendiri. Ide seseorang lebih ditentukan oleh harapannya di masa mendatang daripada pengalamannya di masa lampau. Orang-orang bertindak dengan baik dalam kehidupannya sehari-hari apabila ide yang akan dikerjakan sudah disusun menjadi tujuan.

Menurut Adler (Hjelle, Larri, A & Ziegler, Daniel J. 1992), usaha orang untuk bisa unggul dalam persaingan hidup sangat ditentukan oleh tujuan fiktif yang sudah diadopsi. Adler meyakini bahwa tujuan fiktif yang baik adalah tujuan fiktif yang ditentukan sendiri. Tujuan fiktif yang baik akan disusun oleh orang bersangkutan berdasarkan kreativitas dirinya sehingga tujuan itu menjadi unik bagi setiap orang. Subjektivitas dalam penyusunan tujuan fiktif berpengaruh sangat signifikan. Apabila tujuan sudah diketahui maka tindakan orang tersebut selanjutnya akan lebih mantap dan perjalanan hidupnya akan lebih berarti.

Bandura (Bartal, D & Saxe, L. 1978) yakin bahwa keberadaan tujuan itu sendiri akan berpengaruh terhadap perilaku. Tujuan yang spesifik, tidak terlalu sukar, dan tampak bisa dicapai dalam waktu yang tidak terlalu lama akan mendorong usaha untuk meningkatkan harapan untuk sukses. Tujuan yang spesifik akan menjadi ukuran yang jelas bagi kinerja. Tujuan yang tidak terlalu sukar atau tidak terlalu mudah memberikan tantangan yang cukup realistis sehingga apabila dicapai dengan sukses akan meningkatkan keyakinan diri.

Menurut ajaran Islam, hakikat tujuan hidup manusia adalah mendapatkan keridaan dari Allah swt. sesuai firman-Nya:

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ  
وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ.

*"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida*

terhadap mereka dan merekapun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya” (Surah al-Bayyinah: 8).

Keridaan dari Allah didapatkan melalui ibadah (penghambaan) berdasarkan kepada tauhid (mengesakan Allah). Hal ini didasari firman Allah surah az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

“tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali beribadah (penghambaan diri/jiwa) kepada-Ku”.

Secara etimologis, perkataan *'ubudiyah* merupakan ungkapan atau kosa kata bahasa Arab dalam bentuk *mashdar* (kata benda) dari kata kerja *'abada-ya 'budu*, yang secara kebahasaan berarti beribadah yang mencakup pengesaan, ketaatan, ketundukan dan kepasrahan. Dengan demikian, *'ubudiyah* dapat diartikan sebagai pelaksanaan ibadah. Sedangkan secara terminologis, ada beberapa pengertian *'ubudiyah* yang dirumuskan oleh para ulama Islam. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *'Ubudiyah* adalah keadaan seorang hamba yang ikhlas dan rida terhadap semua yang telah ditetapkan Tuhan atas dirinya.
2. *'Ubudiyah* itu adalah menegakkan ketaatan yang sungguh-sungguh dengan pengagungan, menilai semua yang berasal dari diri sendiri sebagai sesuatu yang rendah, dan mengakui bahwa segala yang dihasilkan dari kehidupannya sebagai ketetapan.
3. *'Ubudiyah* adalah meninggalkan upaya untuk memilih terhadap sesuatu yang dinilai secara nyata sebagai ketetapan.
4. *'Ubudiyah* adalah menolak daya upaya dan kekuatan, serta mengakui sesuatu yang telah diberikan dan diatur Allah swt., seperti umur, anugerah, dan lainnya.
5. *'Ubudiyah* adalah melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhan dan menjauhi yang dilarang. (Ensiklopedi Tasawuf, 2009)

Seorang ulama yang bernama Ibn 'Ata' (w. 369 H./979 M.) mengatakan bahwa *'ubudiyah* itu mempunyai empat bentuk, yaitu memenuhi janji (*al-wafa' bil 'uhud*), menjaga batasan-batasan hukum (*al-hifzh lil hudud*), ridha terhadap segala sesuatu yang ada (*ar-rida bil man'ud*), dan sabar terhadap sesuatu yang tidak ada (*as-sabr 'ala al-mafqud*). Sedangkan 'Abd al-Mun'im al-Hifni, penulis

*Mu'jam Mustalahat as-Sufiyah*, menyatakan bahwa *'ubudiyah* itu ada tiga macam, yaitu menahan nafsu dan mengendalikannya dari keinginan-keinginannya yang buruk (*man`u an-nafs `an hawaha*), menahan dan membatasi harapan-harapannya yang tidak jelas/realistis (*zajruha `an munaha*), dan ketaatan pada pelaksanaan perintah Tuhannya (*wa at-ta`ah fi amr mawlaha*) (Ensiklopedi Tasawuf, 2009).

Abu Ali Ad-Daqaq mengatakan bahwa *'ubudiyah* itu merupakan sesuatu yang paling mulia bagi seseorang, dan tidak ada nama yang lebih sempurna bagi seorang Mukmin selain nama yang dikaitkan dengan fungsi *'ubudiyah*. Sehubungan dengan hal ini, Abu Hafs menyatakan bahwa *'ubudiyah* itu merupakan perhiasan yang akan menghiasi hamba yang selalu melaksanakan fungsi *'ubudiyah* ini. Karena adanya keyakinan yang demikian, Islam selalu menekankan pentingnya pelaksanaan ibadah secara teratur. Mereka yang senantiasa melaksanakan ibadah dengan tekun dan kesungguhan akan dapat mencapai tataran yang lebih baik, dan kualitasnya akan meningkat dari kelompok awam menjadi kelompok *khawwas*. Dengan meningkatnya kualitas tersebut, tentunya tingkatan ketekunan dalam *mu`amalah* (hubungan) dengan Tuhan juga berubah menjadi lebih baik, yaitu dari hanya sekedar sebagai pelaksana ibadah menjadi orang yang tersifati sebagai mukmin dan muslim yang *muttaqi*. Seorang hamba Allah yang baik adalah yang mempunyai sifat *'ubudiyah* yang tidak akan terpisah darinya, sebagaimana sifat *rububiyah* yang tidak akan terpisah dan berubah dari Tuhan Yang Mahabener. (Ensiklopedi Tasawuf, 2009)

Penghambaan kepada Allah yang akan melahirkan keridaan Allah adalah penghambaan yang didasari keikhlasan:

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حَقَّاءَ

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.*

Semua benda berpotensi dapat ternoda oleh benda lainnya. Jika benda itu bersih serta terhindar dari kotoran dan noda, maka disebut dengan *kholish* (benda yang bersih) dan pekerjaan untuk membersihkannya disebut *ikhlasan*. Allah berfirman,

"...(berupa) susu yang bersih antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya..." (an-Nahl:66).

Bersihnya (*Khulush*) susu adalah apabila tidak dicampuri oleh darah dan kotoran atau sesuatu yang dapat mengotorinya.

Lawan dari ikhlas adalah syirik. Orang yang tidak ikhlas adalah musyrik (pelaku syirik). Hakikat niat mengacu pada kepada respon dari berbagai hal. Khusus berkenaan dengan pekerjaan yang tujuannya semata-mata mencari rida Allah, maka pelakunya disebut mukhlis.

Apabila perbuatan yang dilakukan untuk mendekati diri (*taqarrub*) kepada Allah, tetapi ternodai beberapa keinginan lainnya seperti kehormatan atau pujian, maka ia ternodai keikhlasannya. Jadi kepentingan duniawi yang disenangi nafsu dan dicenderung hati, ketika mewarnai ibadah yang dilakukan, maka akan menodai keikhlasannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, seseorang yang mempunyai *raja'* (harapan) adalah orang yang mempunyai tujuan. Bagi seorang muslim, ia akan menjadikan seluruh aktifitasnya –termasuk belajar dan berprestasi– sebagai ibadah untuk meraih rida Allah swt. sebagai tujuan hidup.

### 2.1.2.3 Mampu Memotivasi Berprestasi

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu dilakukan telaah pengidentifikasian kata motif dan kata motivasi. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu (Winkel, 2005:169). Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Adi, 1994:154)

Motif dapat dibedakan mejadi tiga macam, yaitu (1) motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, seksualitas dan lain sebagainya; (2) motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya tetapi dipengaruhi oleh lingkungan setempat. Misalnya keinginan mendengarkan musik, makan cokelat

dan sebagainya; (3) motif teologis, dalam motif ini, manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya (Gerungan, 1996: 142-144)

Sarwono (1984:57) menjelaskan bahwa motif berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku. Sedangkan motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk di dalamnya situasi yang mendorong timbulnya tindakan atau tingkah laku individu.

Kata *Motivasi* digunakan untuk menggambarkan suatu dorongan, kebutuhan atau keinginan untuk melakukan sesuatu yang khusus atau umum (Wuryani, 2002:349)

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme, baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah (Gleitman, 1986).

Winkel (2005:169) menyatakan bahwa motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu. Sedangkan maksud dari motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan setumpuk aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu.

Motivasi juga diartikan satu variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran (Kartono: 1999: 310).

Menurut Santrock (2003:474) motivasi (*motivation*) adalah mengapa individu bertingkah laku, berpikir, dan memiliki perasaan dengan cara yang mereka lakukan, dengan penekanan pada aktivasi dan arah dari tingkah lakunya. Pengertian tersebut menurut Mujib (2002:244) menggambarkan bahwa motif tidak sebatas pada pelaksanaan perilaku, tetapi juga berkenaan dengan keadaan organisme yang menerangkan mengapa tingkah laku terarah kepada suatu tujuan

tertentu. Jadi, motif merupakan latar belakang atau alasan *mengapa* seseorang melakukan suatu kegiatan tertentu.

Adanya perbedaan pendapat para ahli dalam mendefinisikan motivasi, namun dapat dipahami *bahwa motivasi merupakan kesatuan daya, tenaga dan kekuatan pada diri seseorang untuk mendorong, merangsang, atau membangkitkan tenaga bagi terjadinya tingkah laku.*

Menurut Davis dan Newstrom (1996), motivasi yang mempengaruhi cara-cara seseorang dalam bertingkah laku terbagi atas empat pola, yaitu: *pertama*, motivasi berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju, dan berkembang; *kedua*, motivasi berafiliasi, yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif; *ketiga*, motivasi berkompetensi, yaitu dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi; dan *keempat*, motivasi berkekuasaan, yaitu dorongan untuk mempengaruhi orang lain dan situasi. Keempat pola motivasi tersebut menggerakkan dan mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas, baik secara simultan ataupun secara terpisah. Dalam suatu aktivitas terkadang hanya digerakkan oleh suatu motivasi, tetapi dalam situasi yang berbeda, boleh jadi digerakkan oleh berbagai macam motivasi.

Dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah disebutkan beberapa motivasi aktivitas seseorang. Namun motivasi yang dapat dibenarkan sebagaimana dijelaskan oleh Mujib dan Mujakir (2001) adalah:

1. Tidak ada motivasi atau tendensi apa pun dalam ibadah, hidup dan mati ini kecuali semata-mata karena Allah. Firman Allah swt.: *"Katakanlah: "sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (surah al-An'am:126).*
2. Semata-mata ikhlas karena Allah swt., sebab hal itu merupakan bentuk beragama yang benar. Firman Allah swt.: *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; yang demikian itulah agama yang lurus." Surat al-Bayyinah: 5.*
3. Untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dan terhindar dari siksaan api neraka. Firman Allah swt.: *"Dan di*

*antara mereka ada yang berdoa: "ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." al-Baqarah:201.*

4. Untuk mencapai keberuntungan akhirat, sebab dengan mencari keberuntungan akhirat ini agar mendapat keberuntungan dunia. Namun jika hanya ingin keberuntungan dunia maka akhirnya tidak didapatkan apa pun darinya. Firman Allah swt.: *"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagiapun di akhirat." asy-Syura:20.*

Kaitannya dengan *raja'* (harapan/hope) menurut Snyder (1994) seberapa kuat tujuan (*goal*) yang ingin dicapai, motivasi dan usaha-lah yang selanjutnya menentukan. Sebuah kotak mental dalam diri yang memuat keteguhan dan komitmen yang akan menolong untuk bergerak dengan arah efektif guna mewujudkan tujuan yang telah ditentukan di awal.

*Motivasi* akan lebih mudah digerakkan apabila dalam alam kognitif mampu membayangkan, memahami secara jelas dan menghadirkan tujuan penting tersebut. *Motivasi* merepresentasikan kemampuan kognitif dalam menghasilkan inisiatif dan aktivitas yang berkesinambungan dalam meraih tujuan.

#### 2.1.2.4 Berusaha

Usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud.

Menurut Shihab (2005, Vol.15) berusaha adalah menggunakan tenaga, akal pikiran, pengetahuan, etika pergaulan serta semangat yang pantang menyerah untuk mencapai yang diinginkan.

Menurut Tasmara (2002) tidak semua aktivitas manusia dapat dikategorikan sebagai bentuk usaha, karena di dalam makna usaha terkandung dua aspek yang harus dipenuhinya yaitu:

1. Aktivitasnya dilakukannya karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk mewujudkan tujuan.
2. Apa yang dilakukan merupakan sesuatu yang direncanakan dan karena kesengajaan. Sehingga terkandung di dalamnya suatu gairah, semangat untuk mengerahkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga apa yang dikerjakannya benar-benar memberikan manfaat.

Berusaha walaupun menuntut pelakunya untuk tidak mengandalkan orang lain, tetapi ini bukan berarti "tidak bekerja sama dengan mereka" karena ada perbedaan antara *kerja sama* dan *mengandalkan* orang lain. Dalam hal ini Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra. berpesan: "Hendaklah berkumpul di dalam hatimu kebutuhan kepada manusia dan ketidakbutuhan kepada mereka. Kebutuhanmu kepada mereka diwujudkan dalam bentuk kelembah-lembutan bahasa serta kecerahan air muka, sedangkan ketidak butuhanmu tercermin dalam memelihara air mukamu sehingga tidak mengulurkan tangan (meminta) kepada mereka." (Shihab, 2005 Vol.15)

Menurut Snyder (1994) usaha yang gigih harus didahului oleh kemampuan mental untuk menemukan dan menciptakan jalan yang efektif. Kemampuan mental ini yang disebut sebagai *Way power*. *Way power* menurut Snyder (1994) adalah *reflects the mental plans or road maps that guide hopeful thought*. Tidak hanya keinginan mewujudkan tujuan/keinginan, namun bagaimana mencapainya juga tidak bisa ditinggalkan. *Way power* sebagai kemampuan mental untuk menemukan dan menciptakan jalan yang efektif.

Kejelasan akan tujuan sangat membantu *way power* mengeluarkan berbagai rencana dan solusi aksinya. Terkait dengan aktivitas produksi solusi, maka fleksibilitas memegang peranan krusial. "*If you can't do it in one way, do it another way*" menjadi motto yang memberi gambaran komprehensif.

Pada sebuah kasus seorang siswa misalnya, setelah merumuskan tujuan jelas untuk mendapatkan nilai-nilai yang baik pada ujian, maka berbagai langkah-langkah bisa ditempuh. seperti membuat agenda dan rencana kegiatan; menentukan jadwal membaca, menentukan jadwal latihan, menentukan jadwal diskusi dengan teman, membaca dan memberi tanda pada bahan-bahan pelajaran

yang penting, mengulang materi pelajaran, memilih tempat yang kondusif untuk menghafal, melakukan latihan dengan mengisi soal-soal ulangan yang telah lalu, dan lain sebagainya. Setelah membuat agenda dan rencana kegiatan, langkah selanjutnya menerapkan dan melaksanakan rencana tersebut dengan berusaha semaksimal mungkin.

Di dalam Al-Qur'an, misalnya dalam surah Asy-Syarah, perintah untuk berusaha dan bekerja disebut terlebih dahulu (ayat 7) baru kemudian perintah untuk mengantungkan harapan kepada Allah (ayat 8). Ini untuk menjadi pertanda bahwa usahalah yang harus diupayakan terlebih dahulu baru kemudian mencurahkan harapan kepada Allah swt. Usaha dan doa harus selalu menghiasi pribadi setiap muslim, karena betapapun kuatnya manusia, potensinya sangat terbatas, sehingga hanya harapan yang tercurah kepada Allah yang dapat menjadikan ia bertahan menghadapi hempasan ombak kehidupan yang terkadang tidak mengenal kasih. (Shihab, 2005, Vol.15)

Berharap dan optimis yang didahului dengan berusaha dan bekerja merupakan ajaran agama Islam, sehingga Islam juga mencela orang-orang yang berputus asa, dalam Al-Qur'an Allah mengecam orang yang putus harapan.

انه لا يئس من روح الله الا القوم الكافرون

*"Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir,"*. Ini berarti bahwa keputusan identik dengan kekufuran (pengingkaran akan eksistensi adanya Tuhan) yang besar. Seseorang yang kekufurannya belum mencapai peringkat itu, maka dia biasanya tidak kehilangan harapan. Sebaliknya, semakin mantap keimanan (keyakinan akan eksistensi Tuhan) seseorang, semakin besar pula harapannya. (Syihab, 2005, vol. 6)

Dalam konteks berusaha mencari rizki, Al-Qur'an menyuruh kita berusaha mencari karunia-Nya:

*"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Al-Jumu'ah (62): 9-10).*

Selain keterangan dari Al-Qur'an tentang usaha, banyak juga hadis-hadis Nabi saw yang menggambarkan tentang perintah berusaha diantaranya adalah:

«إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبَيَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَلُومَ حَتَّى يَنْزِعَهَا فَلْيَفْعَلْ» (رواه أحمد)

*Bila datang kiamat sementara di tangan salah seorang diantara kamu ada anak pohon kurma, jika ia mampu menanam sebelum terjadi kiamat maka lakukanlah.* (HR. Ahmad, diriwayatkan pula oleh Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*).

Bagi para peneliti sejarah Rasulullah saw, amat jelas terlihat bahwa beliau adalah orang yang sangat memperhatikan usaha, dan persiapan matang.

Saat Rasulullah saw. akan hijrah ke Madinah, beliau membuat perencanaan yang matang dengan urutan dan logika berpikir sempurna. Rasulullah menyiapkan Ali bin Abi Thalib untuk tidur di tempat tidurnya, mengajak Abu Bakar sebagai pendamping perjalanan, menentukan penunjuk jalan (Abdullah bin Uraiqith), menuju gua Tsaur yang arahnya berbeda dengan Madinah, bermalam di sana, menyiapkan pengantar bekal makanan (Asma binti Abi Bakr), menentukan orang yang menghapus jejaknya ('Amir bin Fuhairah). Setelah itu semua, sementara musuh tetap berhasil mengikuti beliau hingga mulut gua Tsaur, di sinilah pentingnya penyerahan total kepada Allah dan tidak pernah bergantung kepada usaha, Rasulullah saw bersabda dengan tawakkal yang sempurna:

«يَا أَبَا بَكْرٍ مَا ظَنُّكَ بَانْتِنِ اللَّهُ تَالِهُمَا» (رواه مسلم)

*Wahai Abu Bakar, apa dugaanmu atas dua orang sementara Allah bersama mereka?*

*"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan kalimat orang-orang kafir itulah yang rendah, dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (At-Taubah (9): 40).*

Semua itu adalah bukti bahwa sunah Rasulullah memerintahkan untuk memperhatikan sebab-sebab dan usaha dan dilanjutkan dengan penyerahan diri total kepada Allah swt.

## 2.2. Religiusitas

### 2.2.1 Pengertian Religiusitas

Kata religiusitas berasal dari kata "religi". Kata "religi" bersumber dari bahasa latin *religio* yang berasal dari akar kata *religare* yang berarti mengikat (Gazalba, 1985). Maksudnya adalah ikatan manusia dengan suatu tenaga yaitu tenaga gaib yang suci.

Secara umum religiusitas berhubungan dengan kognisi (pengetahuan beragama, keyakinan bergama), yang mempengaruhi, apa yang dilakukan dengan kelekatan emosional atau perasaan emosional tentang agama, dan atau perilaku, seperti kehadiran ditempat peribadatan, membaca kitab suci, dan berdoa (Crownall et al., 1986; Elci, 2007)

Dalam studi agama sering dibedakan antara religiusitas dan *religion*. Religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya (Ghozali, 2002)

Mangunwijaya (Amelia, 2007) menjelaskan bahwa agama dan religiusitas merupakan dua hal yang penting. Kedua hal tersebut saling mendukung dan saling melengkapi sehingga dapat menentukan tingkah laku dan tindakan seseorang dalam hidupnya.

Glock & Stark (1988) mendefinisikan religiusitas sebagai keyakinan akan ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran itu di dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Religiusitas juga bertugas untuk mengatur kehidupan orang sehari-hari agar selalu dalam bimbingan Tuhan. Religiusitas sebagai sikap batin, tidak dapat dilihat secara langsung namun bisa nampak dari pengungkapan sikap tersebut.

Dister (1990) mengartikan religiusitas atau keberagamaan merupakan internalisasi agama di dalam diri seseorang. Ia mengemukakan bahwa orang yang mengaku beragama akan merasakan adanya kewajiban yang tak bersyarat terhadap zat yang dianggap sebagai sumber kebaikan. Pengalaman-pengalaman

yang demikian menunjukkan telah ada internalisasi dan penghayatan agama yang dianut.

Religiusitas menurut Muhaimin (2005) adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Manusia dikatakan religius apabila dia taat kepada Allah swt, mematuhi norma kebenaran yang telah ditentukan sesuai dengan kaidah agama. Semakin tinggi religiusitas seseorang maka akan timbul kecenderungan untuk menolak hal-hal yang ditentang oleh agama.

Religiusitas adalah kualitas kehidupan seseorang dalam interaksinya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta yang disertai keterikatan dan ketaatan manusia terhadap agama yang dianutnya, mempunyai kesiapan dan tanggungjawab untuk melaksanakan ajaran agama dalam lima dimensi keberagamaan mengacu pada Glock dan Stark (dalam Ancok, 1994) yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi konsekuensi.

Religiusitas adalah penghayatan agama seseorang yang menyangkut simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual (Imran 2008). Dalam pengertian lain dari religiusitas adalah intensitas keberagamaan atau ukuran, tingkat keberagamaan.

Religiusitas menurut Ancok & Suroso (1994) merupakan sikap beragama yang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, religiusitas seseorang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Dalam psikologi sosial, menurut Glock (1988), dikenal pembedaan antara *knowing* (kognitif), *feeling* (afektive) dan *doing* (behavior). Kategori psikologi sosial ini banyak digunakan untuk melihat tiga komponen religiusitas. Komponen kognitif dari kepercayaan keberagamaan disebut komponen *orthodoxy* atau ideologi. Komponen afektif merupakan komponen perasaan (*feeling*) dan menunjukkan perasaan terhadap *religius being*, objek atau institusi. Komponen

afektif ini oleh banyak peneliti disebut dengan komitmen keberagamaan (*religious commitment*). Sedangkan komponen behavior merupakan *acted out* seperti mendatangi tempat ibadah, memberi kontribusi keuangan (zakat/infak), frekwensi sholat dan membaca Al-Qur'an.

Nashori & Mucharram (2002) menyatakan bahwa religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa religiusitas adalah tingkah laku yang terbentuk bersumber dari keyakinan atau nilai-nilai keagamaan yang diyakininya, pengetahuan agama, dimana diwujudkan dalam perilaku menjalankan ibadah dan muamalah (perilaku) sebagai pengalaman, penghayatan dan pengamalan atas agama.

### 2.2.2 Dimensi Religiusitas

Fenomena religiusitas merupakan suatu kenyataan yang terjadi dalam sejarah hidup manusia. Untuk menerangkan fenomena ini secara ilmiah, bermunculan beberapa konsep religiusitas.

Telis dan Nayak (Pelmutter, 1992) mengemukakan tiga aspek religiusitas yaitu: sikap religiusitas, keyakinan dan pelaksanaan ajaran agama.

Menurut Glock & Strak (1988) ada lima dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengalaman (*konsekwensial*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*). Konsep tersebut mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tetapi mencoba memperhatikan segala dimensi.

Dalam Islam, dimensi keberagamaan seseorang juga merupakan dimensi yang menyeluruh. Karena keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk

beragama secara menyeluruh pula sebagaimana Allah jelaskan dalam surah al-Baqarah/2:208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu”*. Al-Baqarah/2:208.

Setiap muslim, baik berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas pendidikan, ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, seorang Muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah swt. dimana pun dan dalam keadaan apa pun, setiap Muslim hendaknya berislam. Karena itu, hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kemenyeluruhan yang mampu memahami keberagaman umat Islam.

Untuk memahami Islam dan umat Islam, konsep yang tepat adalah konsep yang mampu memahami adanya beragam dimensi dalam berislam. Rumusan Glock & Strak yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam.

Walaupun tak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *akidah*, dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah* dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak. Berikut ini, menurut Ancok & Suroso (1994), dimensi religiusitas dalam perspektif Islam:

*Pertama, dimensi keyakinan atau akidah Islam* menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta Qada dan Qadar (Ancok & Suroso 1994).

Esensi Islam adalah akidah yaitu tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, Pencipta yang Mutlak dan Transenden, Penguasa segala yang Ada. Tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari Tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi

larangan-larangan-Nya, akan hancur begitu tauhid dilanggar (Ismail R. Al-Faruqi, 1988).

Dimensi ini juga menunjuk pada kemurnian akidah atau tidak ada lagi perilaku syirik (menyekutukan Allah) seperti mendatangi dan mempercayai dukun, mempercayai ramalan bintang, beribadah karena orang lain. Oleh karena itu Tauhid adalah intisari Islam, suatu tindakan tak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah swt.

*Kedua, dimensi peribadatan (praktek agama) atau syariah* menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agama. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan ibadah wajib seperti shalat, puasa, zakat, haji, maupun ibadah sunah seperti ibadah qurban, membaca Al-Qur'an, infak dan shodaqah, do'a, zikir, I'tikaf di masjid dan sebagainya (Ancok & Suroso, 1994).

*Ketiga, dimensi pengamalan atau akhlak* menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak memakai yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya (Ancok & Suroso, 1994).

*Keempat, dimensi pengetahuan atau ilmu* menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang membaca Al-Qur'an, isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun Iman), hukum-hukum Islam, hadis Nabi saw, sejarah Islam, dan sebagainya (Ancok & Suroso, 1994).

Dimensi pengetahuan atau ilmu merupakan suatu yang sangat penting seperti juga yang lainnya, sebab syariah (dimensi peribadatan) dan akhlak

(dimensi pengamalan) harus dipelajari dengan sadar dan sengaja oleh manusia. Manusia harus berusaha untuk mengumpulkan ilmu tentang bagaimana sesungguhnya syariah Islam dan akhlak Islam. Karena itu, sebelum seseorang mewujudkan dimensi praktik agama (syariah) dan dimensi pengamalan (akhlak), maka ia harus mendahulukan dimensi pengetahuan (ilmu). Dimensi ilmu adalah prasyarat terlaksananya dimensi peribadatan dan dimensi pengamalan. Ilmu adalah prasyarat syariah dan akhlak.

*Kelima, dimensi penghayatan atau pengalaman* adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan, dan peribadatan. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah swt., perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan khushuk ketika melaksanakan salat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar azan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur pada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah swt (Ancok & Suroso, 1994).

Ketika seseorang menghadirkan empat dimensi di atas dalam kehidupannya, sering pengalaman-pengalaman batin yang sangat individual terjadi. Ketika seseorang melakukan ibadah ritual haji (dimensi peribadatan/syariah), pengalaman-pengalaman batin yang sangat aneh terjadi. Ketika seseorang berderma/sodaqoh kepada orang lain (dimensi pengamalan/akhlak), maka dalam hatinya berdesir sebuah perasaan puas yang halus. Ketika seseorang mendapat penjelasan tentang surga dan neraka (dimensi pengetahuan/ilmu), dalam kalbunya muncul perasaan-perasaan aneh yang sulit dipahami. Ketika seorang sadar bahwa setan selalu menggodanya (dimensi keyakinan/akidah), maka ada nuansa perasaan subyektif yang sangat kuat menyelusup ke dalam sanubarinya.

## **2.3 Self-Regulated Learning (Pembelajaran Penataan Diri)**

### **2.3.1 Pengertian Self-Regulated Learning**

Zimmerman (1989) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai derajat metakognisi, motivasional dan perilaku individu di dalam proses belajar yang

dijalani untuk mencapai tujuan belajar. Sedangkan Winne (1997) menyatakan bahwa *self-regulated learning* mencakup kemampuan strategi kognitif, belajar untuk belajar dan belajar sepanjang masa. Winne dan Hadwin (1997) menyebutkan empat langkah meregulasi diri dalam menyelesaikan tugas belajar, yakni: a) mendefinisikan tugas, b) menentukan sasaran perencanaan, c) menetapkan strategi dan taktik belajar (implementasi, monitoring, dan mengevaluasi strategi), dan d) mengadaptasikan metakognitif dalam belajar (memeriksa hasil, dan membuat keputusan, serta melakukan penyesuaian).

Menurut Wolters (1998), *self-regulated learning* adalah kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri didalam berbagai cara sehingga mencapai prestasi yang optimal. Sedangkan menurut Frank dan Robert (1988) *self-regulation* merupakan kemampuan diri untuk memonitor pemahamannya, untuk memutuskan kapan ia siap diuji, untuk memilih strategi pemrosesan informasi yang adekuat dan sejenisnya. *Self-regulated learning* mencakup tiga tahap kegiatan yakni sebelum, selama dan sesudah melaksanakan tugas belajar.

Menurut Daphne (1996), pengertian *self-regulated learning* dengan *metacognition* sama. Flavell (1976) adalah yang pertama kali menemukan istilah *metacognition*, Flavell mendefinisikan *metacognition* sebagai pengetahuan seseorang menghargai pengertian yang dibangun sendiri di bawah kontrol dan monitor diri sendiri.

*Self-regulated learning* disebut juga pembelajaran dengan pengaturan diri. *Self-regulated learning* adalah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar efektif dan bagaimana pengetahuan serta kapan menggunakan pengetahuan itu (Bandura, 1991, Howard-Rose & Winne, 1993; Schunk & Zimmerman, 1994, Winne, 1993 dalam Slavin 1997).

*Self-regulated learning* merupakan suatu terminologi yang membuka wacana baru tentang faktor-faktor diterminan keberhasilan siswa dalam belajar. Konsep tentang *self-regulated learning* telah mengubah perspektif fokus analisis keberhasilan belajar dari kemampuan belajar siswa atau potensi belajar siswa dan lingkungan belajar di sekolah atau di rumah sebagai suatu entitas yang "fixed"; kini digantikan oleh kesanggupan siswa secara personal untuk merancang sendiri

strategi belajar dalam upaya meningkatkan pencapaian prestasi dan kesanggupannya untuk mengelola lingkungan yang kondusif untuk belajar (Zimmerman, 1989).

Konsep yang diajukan Zimmerman di atas sangat kontras dengan paradigma lama yang menempatkan potensi belajar siswa dan lingkungan sebagai suatu hal yang "fixed" serta berperan sebagai determinan faktor dalam menentukan seberapa besar siswa akan berhasil mencapai prestasi belajar. Dalam paradigma tersebut keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh bagaimana peran guru atau pendidik dalam merancang program pembelajaran agar sesuai dengan kapasitas belajar (*mental ability*) setiap siswa, latar belakang sosiokultural siswa, atau standart pencapaian prestasi. (Nugroho:2008)

Teori *self-regulated learning* menurut Nugroho (2008) membalikkan semua konsep di atas. Sebab, *self-regulated learning* berasumsi bahwa: a). siswa secara personal dapat meningkatkan kemampuannya untuk belajar melalui penggunaan *metacognitive strategi* dan *motivational strategi* yang selektif, b). siswa secara proaktif dapat memilih struktur, dan mengkreasi lingkungan belajar yang menguntungkan untuk mencapai tujuan belajar, c). siswa dapat memainkan peran yang signifikan dalam memilih bentuk dan aktivitas belajar sesuai dengan kebutuhannya.

Pelajar yang memiliki *Self-regulated learning* mampu menciptakan lingkungan belajar kondusif, mencari pendamping/teman tempat bertanya jika dibutuhkan, mampu melatih/berlatih sendiri, dan menguatkan perilaku untuk belajar sehingga meraih hasil, memiliki tujuan, mampu mengatur waktu belajar, latihan sendiri hal-hal yang penting, mampu menggunakan strategi kognitif dan metakognitif secara tepat, mempunyai efisiensi diri dalam melaksanakan tujuan (Zimmerman & Paulsen,1995). Pelajar yang memiliki *self-regulation* menggunakan berbagai macam strategi belajar baik kognitif maupun metakognitif, mampu menyeimbangkan diri antara kesulitan belajar dengan hal yang memacu prestasi (Garner,1990)

*Self-regulated learning* merupakan salah satu teori belajar yang konstruktivis yang menganut visi siswa ideal. Apabila seorang siswa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang kompleks maka dia akan mengetahui

bagaimana memecahkan masalah yang kompleks itu. Mereka tahu langkah awal dan langkah lanjutan yang harus diperbuatnya. Mereka faham kapan dia harus membaca, mendalami permasalahan dan melakukan aksinya. Lebih dari itu siswa yang memiliki *self-regulated learning* termotivasi oleh belajar itu sendiri, tidak hanya karena nilai atau motivator eksternal lainnya (<http://www.pembelajaran-kolaborasi.web.id/>).

Apabila siswa telah memiliki *self-regulated learning* dan motivasi internal, maka mereka akan memiliki kemampuan untuk tetap menekuni tugas jangka panjang sampai dengan tugas itu selesai. Mereka akan puas, dan kemungkinan sekali mereka dapat menjadi pelajar yang efektif.

*Self-regulated learning* selalu mengarah pada tujuan. Tujuan yang berlangsung dalam konteks *self-regulated learning* yakni pemilihan atau penentuan tujuan belajar yang ditentukan oleh: 1) Harapan tentang *self-competencies* dan luaran yang didapat dari pelaksanaan tugas, 2) Faktor-faktor afektif seperti kebutuhan-kebutuhan, motivasi dan nilai-nilai; 3) Keinginan dalam *self-conception* sebagai yang digambarkan dalam tujuan umum kehidupan yang telah dirumuskan sesuai selera pribadinya ke dalam tujuan-tujuan sementara dan perilaku-perilakunya (Markus dan Wurf, 1989).

Menurut Nugroho (2003:49) ada dua ciri khusus yang dapat dijadikan tilikan dalam menemukenali *self-regulated learning*. Kedua hal tersebut adalah; pertama siswa diasumsikan memiliki kesadaran diri atas potensi yang dimiliki dan dapat menggunakan secara baik dalam proses pengaturan diri untuk mencapai prestasi yang optimal. Kedua, siswa memiliki orientasi diri terhadap siklus umpan balik selama proses belajar berlangsung. Dalam siklus umpan balik tersebut, siswa memonitor derajat efektivitas metode belajar atau strategi belajar dan respon yang dilakukan untuk mencapai prestasi melalui berbagai cara yang senantiasa diperbaiki.

*Self-regulated learning* (SRL) adalah kekuatan dan kepercayaan siswa untuk mengarahkan dan menggerakkan diri serta memodifikasi lingkungan untuk mencapai tujuan belajar.

Teori *self-regulated learning* menjelaskan bagaimana siswa-siswa tertentu akan tetap dapat belajar dan berhasil meskipun memiliki keterbatasan dalam mental ability, latar belakang lingkungan sosial, atau kualitas sekolah.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, pengertian *self-regulated learning* menurut penulis adalah *derajat metakognisi, motivasional dan perilaku individu di dalam proses belajar yang dijalani untuk mencapai tujuan belajar*. Definisi ini seperti yang diungkapkan oleh Zimmerman. Penulis memilih definisi ini karena kandungannya yang luas (*integral*) mencakup indikator-indikator *self-regulated learning* yaitu; evaluasi diri, mengorganisasi dan transformasi, menyusun tujuan dan perencanaan, mencari informasi, memelihara catatan dan monitoring, menata lingkungan, konsekwensi diri, mengulang dan mengingat, mencari teman, dan mengulang catatan.

### 2.3.2 Strategi-strategi *Self Regulated Learning*

Menurut Pressley (Eggen & Kauchack, 1997) strategi SRL adalah rencana untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Purdie (1996), Strategi-strategi SRL merupakan strategi yang khusus dan sering digunakan oleh pelajar dalam melakukan tindakan-tindakan mencapai tujuan belajar. Bandura (dalam Zimmerman, 1989) menyebutkan pentingnya penggunaan strategi *self-regulation* bagi siswa. Strategi dapat digunakan dalam berbagai macam situasi, karena sebagai alat utama dalam belajar di sekolah.

Zimmerman dan Martinez-Ponz (1989) melakukan penelitian dengan metode wawancara, menggolongkan perilaku belajar dalam 14 kategori strategi *self-regulated learning*. Penelitian ini kemudian dikembangkan oleh Purdie dan Hattie (1996) sehingga menghasilkan 24 kategori strategi belajar yang lebih spesifik.

Ke 24 kategori strategi belajar tersebut tercakup dalam 11 kategori yang digunakan untuk meningkatkan fungsi *personal, behavioral, dan environmental*. Strategi *organizing and transforming, goal-setting and planning, dan rehearsing and memorizing* digunakan untuk meningkatkan fungsi *personal*. Strategi *self-evaluating, keeping record and monitoring, dan self-consequating* bertujuan untuk meningkatkan fungsi *behavioral*. Sedangkan strategi *seeking information, environmental structuring, seeking social assistance, dan reviewing records*

ditujukan untuk mengoptimalkan lingkungan belajar langsung siswa (Zimmerman & Martinez-Pons, 1990).

Fungsi *personal*, *behavioral*, dan *environmental* ini terpisah tetapi saling tergantung satu sama lain (Purdie & Hattie, 1996).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan strategi-strategi dari Purdie dan Hattie (1996). Alasan penggunaan strategi dari Purdie dan Hattie (1996) karena lebih lengkap dan terbaru yang merupakan pengembangan dari strategi-strategi Zimmerman dan Martinez-Ponz (1989). Selain itu strategi tersebut sering digunakan oleh pelajar untuk meningkatkan prestasinya. Adapun ke 24 strategi-strategi dari Purdie dan Hattie (1996) adalah sebagai berikut:

a. *Self evaluating*

Strategi ini menandakan inisiatif peserta didik untuk mengevaluasi kualitas tugas yang sudah dikerjakan, tahu apa yang dikerjakan atau usaha yang perlu dilakukan yang berhubungan dengan tugas. Strategi ini memiliki tiga subkategori yaitu:

- 1) *Self check*, yaitu siswa memeriksa kualitas kerja atau usaha yang dilakukan dengan memeriksa ulang, membaca ulang, memperbaiki tugas, dan kilas balik terhadap usaha yang dilakukan.
- 2) *Other check*, yaitu siswa memeriksa kualitas kerja dari sumber lain misalnya membandingkan dengan kunci jawaban, buku-buku lain dan meminta oranglain untuk memeriksa tugas yang sudah selesai.
- 3) *Self check*, yaitu siswa menguji kemampuan atau pengetahuan yang telah dimiliki dengan cara membuat pertanyaan-pertanyaan yang dijawab sendiri atau meminta orang lain untuk mengajukan pertanyaan.

b. *Organizing & Transforming*

Yaitu siswa melakukan pengaturan kembali terhadap materi pelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar secara tampak atau tidak tampak.

*Organizing & Transforming* terdiri atas beberapa sub kategori diantaranya:

- 4) *Summarize/note*, yaitu siswa meringkas, mencatat kata-kata kunci, membuat daftar point-point yang penting atau membuat catatan kecil

ketika membaca. Strategi ini berbeda dengan *keeping records* yaitu mencatat ketika guru sedang mengajar.

- 5) *Outline/draft*, yaitu siswa mengilustrasikan kerangka berpikir yang akan digunakan dalam mengerjakan tugas atau membuat rancangan awal dalam membuat karangan atau makalah.
- 6) *Hihghlight/underline*, yaitu siswa menggarisbawahi bacaan untuk menandai bagian-bagian penting atau ide-ide pokok suatu bahasan.
- 7) *Organize note/file*, yaitu siswa menyusun catatan dan mengumpulkannya berdasarkan topik tertentu, menulis dengan rapi, dan membuat catatan akhir dari tiap topik.

#### c. *Goal Setting and Planning*

Penetapan tujuan tidak hanya menetapkan alasan seseorang untuk bertindak tapi juga menyediakan cara untuk mengukur kemajuan. Tujuan yang realistik dan ditetapkan sendiri oleh siswa lebih efektif daripada yang dibuat oleh guru. Guru hanya membantu bagaimana caranya menetapkan tujuan yang sesuai bagi siswa.

- 8) *Goal Setting and Planning*, yaitu siswa menetapkan tujuan khusus dan tujuan umum dari belajar untuk urutan pengerjaan tugas, waktu dan menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan tujuan-tujuan tersebut.

#### d. *Seeking information*

- 9) *Seeking information*, yaitu siswa mencari informasi dari berbagai sumber non sosial saat menyelesaikan tugas.

#### e. *Keeping records & monitoring*

- 10) *Keeping records and monitoring*, yaitu siswa mencatat hal-hal penting dalam proses belajar yang berhubungan dengan topik yang dipelajari.

#### f. *Enviromental structuring*

*Enviromental structuring* yaitu usaha yang dilakukan siswa dalam menyeleksi atau mengatur lingkungan fisik dengan cara-cara tertentu yang memudahkan proses belajar.

*Enviromental structuring* terbagi atas beberapa sub kategori diantaranya:

11) *Physical environmental*, yaitu siswa memilih atau mengatur *setting* fisik sehingga memudahkan proses belajar.

12) *Self environment*, yaitu siswa menampilkan perilaku tertentu yang bersifat *personal* sehingga dapat belajar dengan baik.

g. *Self-Consequating*

13) *Self-consequating*, yaitu siswa membuat pengaturan atau membayangkan tentang hadiah atau hukuman yang akan menyertai keberhasilan dan kegagalannya.

h. *Rehearsing & memorizing*

Yaitu siswa berusaha mengingat materi pelajaran dengan melakukan latihan secara tampak atau tidak tampak.

*Rehearsing & memorizing* terbagi atas beberapa sub kategori:

14) *Memorizing*, yaitu siswa mengingat kembali materi pelajaran.

15) *Do practice exercises*, yaitu siswa mengerjakan soal-soal latihan untuk ketrampilan dan pemahaman.

i. *Seeking Social Assistance*

Yaitu usaha yang dilakukan oleh siswa untuk meminta bantuan orang lain apabila siswa tidak mengerti pelajaran. Strategi ini berbeda dengan *other check* yaitu meminta orang lain untuk memeriksa pekerjaannya untuk mengetahui apakah sudah benar. Juga berbeda dengan kategori *seeking information*.

*Seeking Social Assistance* terbagi atas beberapa sub kategori:

16) *Peer assistance*, yaitu siswa meminta bantuan dari teman bila menghadapi masalah dengan yang sedang dikerjakan.

17) *Teacher assistance*, yaitu siswa meminta bantuan dari guru.

18) *Adult Assistance*, yaitu siswa meminta bantuan kepada orang yang lebih tua.

j) *Reviewing Records*

Yaitu usaha yang dilakukan siswa untuk melihat kembali tugas-tugas yang telah dikerjakan. *Reviewing Records* terdiri atas beberapa sub kategori

19) *Reviewing notes*, yaitu membaca kembali catatan yang berkaitan dengan pelajaran yang akan diujikan.

20) *Reviewing textbook*, yaitu siswa membaca buku cetak untuk diringkas dan dibaca berulang-ulang.

21) *Reviewing test/works*, yaitu soal-soal ujian terdahulu tentang topik tertentu, juga tugas-tugas yang telah dilakukan dijadikan sumber informasi untuk belajar.

k) *Other (Non Strategic Behavior)*

Strategi-strategi yang tidak dapat digolongkan dalam kategori di atas termasuk dalam kategori ini. Strategi ini menandakan siswa tetap melakukan tugas dengan menggunakan sumber energi dari dalam.

22) *Using will power* yaitu perilaku yang mengindikasikan upaya siswa menggunakan tekad yang keras.

23) *Cheating*, yaitu mengindikasikan perilaku siswa yang mengandalkan atau bergantung kepada hasil kerja oranglain untuk menyelesaikan tugas belajar.

24) *Other* yaitu perilaku yang reaktif, ragu-ragu, tidak spesifik, tujuannya tidak jelas, atau perilaku belajar yang diperintah orang lain misalnya guru atau orang tua.

### 2.3.3 Proses Regulasi Diri

Bandura dalam Boeree (2006) menjelaskan bahwa dinamika proses beroperasinya *self-regulated learning* antara lain terjadi dalam subproses yang berisi; *self-observation* (pengamatan diri) yaitu melihat diri dan perilaku sendiri, serta terus mengawasinya; *self judgement* (penilaian) yaitu membandingkan apa yang dilihat pada diri dan perilaku sendiri dengan standar ukuran; dan *self reaction* (respon diri) terjadi setelah membandingkan diri dengan standar ukuran tertentu, dan memberikan imbalan respon diri pada diri sendiri. Ketiganya memiliki hubungan yang sifatnya resiprositas seiring dengan konteks persoalan yang mereka hadapi. Hubungan resiprositas ini tidak selalu bersifat simetris melainkan lentur dalam arti bisa terjadi salah satu di konteks tertentu lebih dominan dari aspek lainnya; demikian pula sebaliknya.

Sementara Zimmerman, Kovack dan Bonner (1996: 11) mengungkapkan bahwa proses regulasi diri dalam belajar atau *self regulated learning proces*

melibatkan empat proses, keempat proses tersebut memiliki hubungan yang sifatnya resiprositas. Keempat proses tersebut adalah: 1) Evaluasi diri dan pengawasan. 2) Perencanaan tujuan dan strategi perencanaan. 3) Strategi pelaksanaan dan pengawasan, dan 4) Strategi pengawasan prestasi. Berikut ini proses *self regulated learning* menurut Zimmerman, Kovack dan Bonner (1996: 7-14).

#### 1. Evaluasi diri dan Pengawasan

Proses evaluasi diri dan pengawasan yaitu siswa mengevaluasi dan mengawasi diri dengan membuat catatan perkembangan belajar atau dengan meminta oranglain untuk melakukan pengawasan terhadap efektifitas dan efisiensi belajarnya. Evaluasi dilakukan ketika siswa tidak mampu mengetahui berapa banyak waktu yang digunakan untuk belajar, metode dan model belajar atau ketika siswa tidak mampu mengetahui efektifitas, efisiensi dan kualitas belajarnya. Maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mencatat setiap perkembangan yang terjadi selama pembelajaran. Misalnya, berapa banyak waktu yang digunakan untuk mempelajari satu topik pelajaran dan bagaimana hasilnya. Kemudian siswa tersebut mendapatkan umpan balik dari teman, pembimbing, atau orang tua mengenai hasil pencatatan tersebut. (Zimmerman, Kovack dan Bonner (1996: 12)

Jadi, proses ini adalah melatih dan mengembangkan ketepatan pada siswa untuk mengevaluasi dirinya dalam mengefesien dan mengefektifkan seluruh kegiatan yang dilakukan. Orang tua, guru atau pembimbing memberikan catatan atau pancingan.

#### 2. Mengatur Tujuan dan Strategi Perencanaan

Proses ini dilaksanakan ketika siswa menganalisa kondisi belajar, menetapkan langkah-langkah belajar secara spesifik, serta merencanakan atau memperbaiki strategi untuk mencapai tujuan. Hal ini dilakukan pada saat siswa memiliki kebiasaan belajar yang sangat lemah untuk menyelesaikan tugas atau sering gagal melaksanakan tujuan belajar, atau untuk merencanakan dan mengembangkan strategi belajar secara efektif. Ketika siswa belajar sebuah topik, kemudian membagi topik tersebut kepada beberapa komponen, namun kemudian gagal mencapai tujuan yang telah ditargetkan, maka siswa tersebut atau orang tua

membantu mengatur tujuan dan merencanakan strategi baru. Atau ketika siswa sering menunda-nunda untuk menulis laporan, karena tidak tahu bagaimana menyelesaikan tugasnya, maka guru memberikan contoh bagaimana membuat *outline* untuk sebuah topik yang singkat kemudian membuat jadwal penulisan dan mengedit tulisan akhir. (Zimmerman, Kovack dan Bonner (1996: 12)

Contoh lain dari proses ini adalah, ketika siswa sering memiliki kebiasaan belajar yang sangat rendah terutama dalam memecahkan suatu permasalahan atau menyelesaikan tugas rumah yang diberikan oleh guru, maka siswa menata kembali tujuan yang akan dicapai atau menerapkan strategi yang efektif untuk memperbaiki dan menyelesaikan tugas agar hasilnya lebih baik. Penataan dan penerapan strategi dengan berlatih, bimbingan orang tua, guru atau tutor.

### 3. Strategi Implementasi dan Monitoring

Proses dan langkah ini dilaksanakan ketika siswa mencoba untuk melaksanakan strategi yang direncanakan dan memonitor ketepatan implementasi tersebut. Pada tahap ini, siswa mengimplementasikan strategi yang dipilih berdasarkan pengalaman dari strategi belajar sebelumnya, saran dan masukan dari guru, orang tua dan teman. Siswa menerapkan strategi baru dalam belajar, latihan terus menerus dan belajar tanpa perhatian khusus. (Zimmerman, Kovack dan Bonner (1996:12).

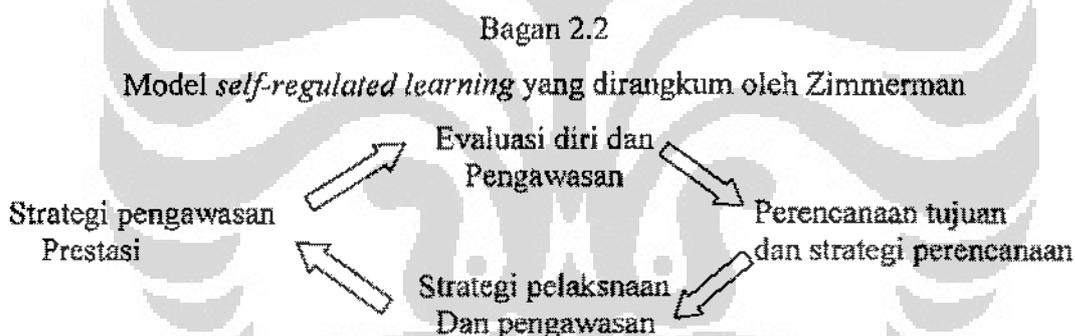
Contohnya ketika siswa belajar sebuah materi, maka dalam metodologi, model dan pengaturan waktu atau strategi belajar, siswa menerapkan strategi yang telah didapatkan berdasarkan pengalaman dan merupakan strategi terbaru. Misalnya waktu belajar yang paling tepat dari beberapa percobaan, maka dipilih waktu sebelum sholat subuh yang sangat efektif untuk belajar. Kemudian belajar dengan berlatih secara rutin dalam mempelajari suatu materi pelajaran, sehingga mahir benar, jika tidak mampu, siswa melakukan monitoring, mempelajari dan mengulangi kembali hal-hal yang sulit hingga memahami benar.

### 4. Strategi Monitoring prestasi

Tahapan proses ini adalah siswa memusatkan perhatian dan konsentrasi antara hasil belajar dengan proses strategi untuk melihat efektivitasnya. Pada tahap ini, siswa memperluas pengawasannya bukan hanya kepada hasil belajar yang dicapai, tetapi meliputi hasil usaha yang dilakukan, dihubungkan dengan

variasi strategi yang diterapkan dan perbedaan efektifitasnya. Jadi dalam proses ini siswa memadukan dan menyelaraskan antara hasil belajar dengan berbagai proses strategi belajar yang dilaksanakan secara bervariasi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Contoh siswa membuat strategi pengelompokan untuk mengingat hal-hal penting suatu konsep pada suatu bidang studi dengan meletakkan katagori, misalnya pelajaran geografi mengkategorikan atau mengelompokkan konsep-konsep bermakna seperti negara, pulau, gunung dan lainnya lebih baik dari pada strategi mengingat tanpa konsep yang jelas seperti mengingat huruf depan dari kata yang akan diingat tanpa makna. Namun efektifitas dari setiap strategi bergantung pada sejumlah tugas yang diberikan, konteksnya, dan faktor pribadi yang bersifat fluktuatif (Zimmerman, Kovack dan Bonner (1996: 13).

Berikut ini gambaran tentang model *self-regulated learning* yang dirangkum oleh Zimmerman (1996:11)



Sumber: Barry J. Zimmerman, Sebastian Bonner, and Robert Kovach. 1996. "*Developing Self-Regulated Lernasers; Beyond Achievement to Self-Efficacy*" Washington, DC: American Psychological Association.

#### 2.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-regulated Learning*

Bandura (Alwisol, 2006:342) menyebutkan faktor yang mempengaruhi dalam proses regulasi diri adalah sebagai berikut;

##### 1. Faktor Eksternal dalam Regulasi Diri

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara, *pertama*, faktor eksternal memberi standar untuk mengevaluasi tingkah laku. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui orang tua dan guru anak-anak belajar meraih

hasil. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas anak kemudian mengembangkan standar yang dapat dipakai untuk menilai hasil diri.

*Kedua*, faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan (*reinforcement*). Hadiah intrinsik tidak selalu memberi kepuasan, orang membutuhkan insentif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkahlaku dan penguatan biasanya bekerja sama; ketika orang mencapai standar tingkahlaku tertentu, perlu penguatan agar tingkahlaku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi.

## 2. Faktor Internal dalam Regulasi Diri

Faktor eksternal berinteraksi dengan faktor internal dalam pengaturan diri sendiri. Bandura dalam Atwisol (2006:342) mengemukakan tiga bentuk pengaruh internal.

- a. Observasi diri (*self observation*): dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orsinilitas tingkahlaku diri, dan seterusnya. Orang harus mampu memonitor performansinya, walau tidak sempurna karena orang cenderung memilih beberapa aspek dari tingkahlakunya dan mengabaikan tingkahlaku lainnya. Apa yang diobservasi seseorang tergantung kepada minat dan konsep dirinya.
- b. Proses penilaian atau mengadili tingkah laku (*judgmental process*): adalah melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar atau dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas, dan memberi atribusi performansi.

Standar pribadi bersumber dari pengalaman mengamati model, misalnya orang tua atau guru, dan menginterpretasi balikan/ penguatan dari performansi diri. Berdasarkan sumber model dan performansi yang mendapat penguatan, proses kognitif menyusun ukuran-ukuran atau norma yang sifatnya sangat pribadi, karena ukuran itu tidak selalu sinkron dengan kenyataan. Standar pribadi ini jumlahnya terbatas. Sebagian besar aktivitas harus dinilai melalui membandingkannya dengan ukuran eksternal, bisa berupa norma standar, perbandingan sosial, perbandingan dengan orang lain, atau perbandingan kolektif. Orang juga menilai suatu aktivitas berdasarkan arti penting dari

aktivitas itu bagi dirinya. Akhirnya, orang juga menilai seberapa besar dirinya menjadi penyebab dari suatu performansi, apakah kepada diri sendiri dapat dikenai atribusi (penyebab) tercapainya performansi, yang baik, atau sebaliknya justru dikenai atribusi terjadinya kegagalan dan performansi yang buruk.

- c. Reaksi-diri-afektif (*self response*): akhirnya berdasarkan pengamatan dan *judgement* itu, orang mengevaluasi diri sendiri; positif atau negatif, dan kemudian menghadiahi atau menghukum diri sendiri. Bisa terjadi tidak muncul reaksi afektif, karena fungsi kognitif membuat keseimbangan yang mempengaruhi evaluasi positif atau negatif menjadi kurang bermakna secara individual.

Bagan 2.3  
Proses Regulasi diri Bandura

Faktor Eksternal	Faktor Internal		
	Self-Observation	Judgmental Process	Self-Response
Standar masyarakat Penguatan	Dimensi Performansi Kulita Keseringan Kuantita Orisinalita Kebenaran bukti Dampak Penyimpangan Etika	Standar Pribadi Sumber Model Sumber penguat Pedoman Performansi Norma standar Perbandingan social Perbandingan personal Perbandingan kolektif Menghargai Aktivitas Sangat dihormati Netral Direndahkan Atribusi Performansi Lokus pribadi Lokus eksternal	Reaksi evaluasi diri Positif Negatif Dampak terhadap self Dihadiahi Dihukum Tanpa respon self

Sementara, Zimmerman (1989) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* ada tiga: 1) Proses-proses dalam diri siswa meliputi: *self efficacy*, pengetahuan yang dimiliki siswa, proses-proses metakognitif, tujuan akademis, dan kondisi afektif. 2) Perilaku siswa (*behavioral events*) meliputi: *self-observation*, *self-judgement*, dan *self-reaction*. 3) Lingkungan tempat belajar, meliputi: Pengalaman sosial dan struktur dari lingkungan

Berikut ini, penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* menurut Zimmerman (1989):

1. Proses-proses dalam diri siswa (*personal process*)

Menurut Zimmerman (1989) Ada beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi bagaimana siswa menggunakan strategi-strategi *self-regulated learning*. Di antara faktor-faktor tersebut adalah:

a. *Self efficacy*

*Self-Efficacy* pertama dimunculkan oleh Bandura, khususnya menekankan peranan penting pengharapan yang dimiliki seseorang tentang akibat-akibat perbuatannya.

Bandura (1977) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai pertimbangan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan menampilkan tindakan yang diperlukan dalam mencapai kinerja yang diinginkan. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Hal ini tidak tergantung pada jenis keterampilan atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang, tetapi berhubungan dengan keyakinan tentang apa yang dapat dilakukan menyangkut seberapa besar usaha yang dikeluarkan seseorang dalam suatu tugas dan seberapa lama ia akan bertahan. Keyakinan yang kuat akan kemampuan diri menyebabkan seseorang terus berusaha sampai tujuannya tercapai. Namun, apabila keyakinan akan kemampuan diri tidak kuat, seseorang cenderung akan mengurangi usahanya bila menemui masalah. Tingkat *self-efficacy* individu juga berpengaruh terhadap stres serta depresi yang dapat menguatkan situasi tertentu sebagaimana tingkat motivasi yang tentu juga mempengaruhi pencapaian hasilnya.

Jadi, efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedang efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri.

Zimmerman (1989) mendefinisikan *self efficacy* dengan persepsi seseorang/siswa terhadap kemampuannya untuk mengorganisasikan dan

melaksanakan tindakan-tindakan yang penting untuk mencapai tingkat performa yang diharapkan dalam suatu tugas.

Menurut Pintrich & Schunk, (2002) Self Efficacy adalah kekhususan dan pandangan dari kemampuan merasa serta menunjukkan objek dari kemampuan perasaan seseorang dalam menyelesaikan tugas.

Bandura (Warsito, 2004) menyatakan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan menghindari semua tugas dan menyerah dengan mudah ketika masalah muncul. Mereka menganggap kegagalan sebagai kurangnya kemampuan yang ada. Dalam kaitannya dengan keyakinan akan kemampuan ini, orang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi berusaha atau mencoba lebih keras dalam menghadapi tantangan, sebaliknya orang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan mengurangi usaha mereka untuk bekerja dalam situasi yang sulit.

Berdasarkan teori *self-efficacy* dari Bandura, perubahan tingkah laku kuncinya adalah perubahan ekspektasi efikasi (efikasi diri). Efikasi diri atau keyakinan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber utama, sumber-sumber tersebut yaitu Pengalaman keberhasilan (*Mastery Experiences/Performance Experiences*), Pengalaman perumpamaan (*Vicarious Experiences*), Persuasi Verbal (*Verbal /Social Persuasion*), Kondisi Fisiologis dan emosi (*Physiological and Emotional State*).

Bagan 2.4  
Strategi Perubahan Sumber Ekspektasi Efikasi

Sumber	Cara Induksi	
Pengalaman Performasi	<i>Participant Modelling</i>	Meniru model yang berhasil
	<i>Performance desensilization</i>	Menghilangkan pengaruh buruk hasil masa lalu
	<i>Performance Exposure</i>	Menonjolkan keberhasilan yang pernah diraih
	<i>Self-instructed performance</i>	Melatih diri untuk melakukan yang terbaik
Pengalaman Vikarius	<i>Live Modelling</i>	Mengamati Model yang nyata
	<i>Symbolic Modelling</i>	Mengamati model simbolik, film, komik, cerita
Persuasi Verbal	<i>Sugestion</i>	Mempengaruhi dengan kata-kata berdasar kepercayaan
	<i>Exhortation</i>	Nasihat, peringatan yang mendesak/memaksa
	<i>Self-instruction</i>	Memerintah diri sendiri
	<i>Intrepretive Treatment</i>	Interpretasi baru memperbaiki interpretasi lama yang salah
Pembangn Emosi	<i>Attribution</i>	Mengubah atribusi, penanggung-jawab suatu kejadian emosional
	<i>Relaxation biofeedback</i>	Relaksasi
	<i>Symbolic desensilization</i>	Menghilangkan sikap emosional dengan modeling simbolik
	<i>Symbolic Exposure</i>	Memunculkan emosi secara simbolik

Bandura (1994) mengatakan bahwa dimensi-dimensi dalam *self-efficacy* sebagai berikut: (1) Besar pengharapan merupakan besarnya harapan terhadap kemungkinan hasil dari suatu perilaku, yaitu suatu perkiraan bahwa perilaku atau tindakan tertentu menyebabkan hasil tertentu yang bersifat khusus. (2) Luas pengharapan merupakan keyakinan sejauh mana perilaku tertentu akan menimbulkan konsekuensi atau hasil tertentu, konsekuensi-konsekuensi akan terjadi bila suatu perilaku dilakukan oleh seseorang, hanya saja kemampuan seseorang untuk menampilkan perilaku terbatas, maka pengharapan seseorang terhadap suatu konsekuensi atau hasil terbatas pula. (3) Kemantapan pengharapan merupakan harapan akan dapat membentuk perilaku secara tepat. Suatu keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam bertindak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Aspek ini menunjukkan bahwa harapan orang berkaitan dengan kesanggupan melakukan sesuatu perilaku yang dikehendaki. Kemantapan pengharapan tergantung pada situasi beberapa informasi berupa persepsi dari hasil

tindakan yang didapatkan melalui kehidupan, *modelling*, peristiwa verbal dan keadaan emosi yang mengancam.

Efikasi yang tinggi atau rendah, dikombinasikan dengan lingkungan yang responsif atau tidak responsif, akan menghasilkan empat kemungkinan prediksi tingkah laku.

Bagan 2.5

Kombinasi Efikasi dengan Lingkungan sebagai Prediktor Tingkah laku

Efikasi	Lingkungan	Prediksi-hasil-tingkah laku
Tinggi	Responsif	Sukses, melaksanakan tugas yang sesuai dengan kemampuannya
Rendah	Tidak Responsif	Depresi, melihat orang lain sukses pada tugas yang dianggapnya sulit
Tinggi	Tidak Responsif	Berusaha keras mengubah lingkungan menjadi responsif, melakukan protes, aktivitas sosial, bahkan memaksakan perubahan
Rendah	Responsif	Orang menjadi apatis, pasrah, merasa tidak mampu

Pelajar yang memiliki regulasi diri, memiliki motivasi dan kemampuan akan percaya diri demi mewujudkan strategi tepat dan secara terus menerus dapat menggerakkan strategi kognitif dan metakognitif (Karabenick & Collins-Eaglin, 1995). Kepercayaan diri dan harapan maju sangat mempengaruhi tinggi rendah hasil/prestasi. Cara untuk membangun kepercayaan diri dan hal-hal yang tepat adalah:

1. Adanya tantangan menyusun tujuan terdekat (hasil yang segera tampak).
2. Objek belajar ukurannya jelas. Adanya regulasi diri dan percaya diri untuk melakukan belajar secara objektif dan menyediakan materi pelajaran.
3. Membangun kemauan dan keinginan kuat pada diri sendiri.
4. Mengevaluasi, membandingkan strategi belajar untuk mewujudkan nilai yang baik.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa *self-efficacy* atau kepercayaan diri berpengaruh besar pada hasil dan penampilan siswa, bahkan

hasil penelitian, *self-efficacy* dapat meningkatkan *self regulation* dan memacu siswa banyak berbuat dan meraih hasil.

#### b. Pengetahuan yang Dimiliki Siswa

Ada dua jenis pengetahuan yang saling mempengaruhi dalam *self-regulated learning* (Zimmerman, 1989) yaitu: (1) pengetahuan deklaratif atau pengetahuan berupa pernyataan, terpisah dari struktur pengendalian (proses metakognitif) dan tidak dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. (2) pengetahuan tentang bagaimana mengarahkan diri (*self-regulated knowledge*) yang merupakan pengetahuan prosedural (bagaimana menggunakan suatu strategi) dan pengetahuan kondisional (kapan dan mengapa strategi itu menjadi efektif).

#### c. Proses-proses Metakognitif

Ada dua tingkatan *self-regulated learning* yang saling mempengaruhi, menurut Zimmerman (1989) kedua tingkat tersebut adalah tingkat umum dan tingkat khusus. Pada tingkat umum, siswa melakukan analisis tugas dan perencanaan melalui proses-proses pengambilan keputusan untuk memilih dan menggunakan strategi. Perencanaan ini yang akan mengarahkan dan mengendalikan perilaku. Sementara pada tingkat khusus, siswa melaksanakan rencana yang telah dibuat dengan menerapkan proses pengendalian perilaku (*behavioral control*). Proses pengendalian perilaku ini mengarahkan perhatian, pelaksanaan, ketentuan dan pengawasan respon-respon yang berupa strategi dalam situasi khusus. Selanjutnya hasil yang diperoleh dari usaha-usaha tersebut menjadi umpan balik bagi proses perencanaan.

Lebih lanjut mengenai proses metakognitif dalam belajar adalah:

##### (1) Kesadaran

- Terus mengidentifikasi apa yang sudah tahu.
- Menetapkan tujuan belajar.
- Mempertimbangkan sumber daya pribadi (misalnya buku, akses ke perpustakaan, akses ke komputer, kawasan yang tenang belajar).
- Mempertimbangkan persyaratan tugas (tes essay, pilihan ganda).
- Menentukan performa akan dievaluasi.
- Mempertimbangkan tingkat motivasi.
- Menentukan tingkat kegelisahan.

## (2) Perencanaan

- Memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- Rencana studi waktu ke dalam jadwal dan menetapkan prioritas.
- Membuat daftar kebutuhan apa yang terjadi ketika belajar.
- Mengatur materi.
- Mengambil langkah yang diperlukan untuk belajar dengan menggunakan strategi seperti *outlining*, ilmu tentang cara menghafal, *diagramming*, dan lain-lain.

## (3) Pemantauan dan Refleksi

- Mencerminkan pada proses pembelajaran, dengan tetap melacak dari apa yang berhasil dan yang tidak bekerja untuk diri.
- Monitor sendiri belajar oleh pertanyaan dan pengujian diri.
- Memberikan umpan balik sendiri.
- Menjaga konsentrasi dan motivasi tinggi.

## d. Tujuan Belajar

Tujuan merupakan sasaran, target atau hasil akhir dari proses yang dijalani. Tujuan akademis berarti target belajar yang ingin diraih dan dicapai siswa. Tujuan akademis yang ingin diraih siswa akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan metakognitifnya (Zimmerman, 1989).

Tujuan belajar merupakan bagian dari proses monitoring terpenting, bahkan lebih kuat pengaruhnya dari proses *self regulation* dalam mencapai hasil lebih baik. Pelajar yang ingin hasilnya baik, melakukan sesuatu yang baik, memiliki tujuan pada prestasi belajar (Ley, Kathryn. 2005).

Tujuan belajar dapat meningkatkan kompetensi perhatian, perasaan dan keinginan untuk mewujudkan hasil lebih baik; mendorong siswa mengatur langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut; mempertinggi monitoring metakognitif; memberikan ukuran kepada siswa baik jangka pendek maupun panjang; mendorong menyediakan data peraturan dan tanggal pelaksanaan program secara tertulis dan tepat untuk melakukannya; membangun proyek-proyek akhir dengan merancang tujuan sementara demi meraih tujuan akhir (Ley, Kathryn. 2005).

### e. Kondisi Afektif

Selain tujuan akademis, proses metakognisi juga dipengaruhi oleh kondisi afektif seseorang. Artinya bahwa pengendalian perilaku sangat dipengaruhi oleh kondisi afeksi seseorang, seorang yang cemas, gelisah dan takut misalnya akan sulit untuk menetapkan tujuan dan menghambat proses metakognisinya.

## 2. Perilaku Siswa (*behavioral events*)

Zimmerman (1989) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang mempengaruhi *self-regulated learning* adalah *self-observation*, *self-judgment* dan *self-reaction*.

### a. *Self-observation*

*Self-observation* (observasi diri) menurut Zimmerman (1989) adalah respon-respon siswa yang melibatkan pemantauan secara sistematis terhadap hasil yang dicapainya. Dengan melakukan observasi diri, siswa dapat memperoleh informasi tentang seberapa jauh ia mengalami kemajuan belajar dan mencapai target dan tujuannya. Metode *self-observasi* yang sering digunakan adalah laporan lisan maupun tulisan dan catatan kuantitatif tentang aksi dan reaksi seseorang.

### b. *Self-Judgement*

*Self-Judgement* (penilaian diri atau mengadili tingkah laku) menurut Zimmerman (1989) adalah respon-respon siswa yang melibatkan perbandingan sistematis antara hasil yang telah dicapai dengan standar atau tujuan. Cara yang digunakan untuk melakukan *self judgement* adalah meneliti kembali, membandingkan hasil yang telah diperoleh dengan standar tertentu.

### c. *Self-Reaction*

*Self-Reaction* (reaksi diri) menurut Zimmerman (1989) merupakan respon-respon siswa terhadap hasil yang telah dicapainya. Ada dua jenis *self reaction* berdasarkan teori sosial kognitif, yaitu *behavioral self reaction* yang digunakan untuk mengoptimalkan respon belajarnya (misalnya mengkritik diri bila hasil tidak tercapai dan memuji diri bila prestasi tercapai), dan *personal self-reaction* yang digunakan siswa untuk meningkatkan atau memperbaiki lingkungan belajarnya (misalnya menata kembali tempat belajar atau mencari teman belajar yang dapat membantu mencapai target yang dituju).

### 3. Lingkungan Tempat Belajar (*enviromental event*)

Menurut Zimmerman (1989) ada dua jenis lingkungan yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning* yaitu pengalaman sosial dan struktur dari lingkungan belajar.

#### a. Pengalaman Sosial

Zimmerman (1989) menyebutkan beberapa bentuk pengalaman sosial yaitu modeling, persuasif verbal, bantuan langsung dari guru, teman atau orang lain, dan bahan bacaan atau bentuk simbolik dari informasi seperti gambar dan diagram. Maksud dari pengalaman sosial adalah belajar melalui pengalaman secara langsung perilaku diri sendiri dan hal yang diperoleh dari perilaku tersebut. Dalam hal ini pengalaman langsung memberikan umpan balik mengenai kemampuan diri sekaligus pengetahuan deklaratif dan pengetahuan mengenai bagaimana mengarahkan diri.

#### b. Struktur dari Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang kondusif sangatlah mempengaruhi *self-regulated learning*, bahkan dalam perencanaan pengajaran dipertimbangkan juga lingkungan belajar. Kenyamanan dan keheningan saat belajar sangat membedakan tinggi rendahnya prestasi (Ley & Young, 1998).

Siswa akan memiliki banyak waktu secara efisien ketika lingkungan belajarnya kondusif, bebas dari keributan, sehingga dapat lebih konsentrasi. Beberapa siswa merasa nyaman jika belajar di perpustakaan, suasananya seperti belajar di rumah sendiri karena lingkungannya tenang dan nyaman untuk berkonsentrasi.

Pelajar yang miskin *self regulation* mempergunakan sedikit waktu dan perhatiannya dalam lingkungan belajar. Jika ditanya dimana mereka belajar, maka mereka sering memiliki tempat belajar yang berpindah-pindah tidak spesifik, bahkan tempat yang berpadu dengan keributan dan penuh gangguan.

### 2.3.5 Pengembangan *Self-Regulated Learning*

*Self-regulated learning* siswa merupakan perilaku yang dapat dikembangkan seperti perilaku-perilaku lainnya. Diantara metode pengembangan *Self-regulated learning* adalah dengan cara: (a) Metode pembelajaran *konstruktivism*, (b) Mengembangkan cara berpikir kreatif.

## 1. Metode Pembelajaran *Konstruktivism*

Pembelajaran konstruktivistik menurut Maliki (2008:25) muncul sebagai reaksi kelemahan pembelajaran behavioristik. Paradigma konstruktivistik memandang pembelajaran berdasar paradigma behavioristik hanya menghasilkan pendidikan atau pembelajaran yang terfokus pada perilaku yang bisa diamati. Paradigma behavioristik memiliki kelemahan dalam mencermati perilaku yang sulit diamati seperti afeksi, pemahaman (*understanding*), cara berfikir dan memandang masalah (*insight*). Oleh karena itu, dengan pembelajaran behavioristik, bisa jadi siswa mampu mengerjakan tindakan tertentu, namun tidak memahami apa yang sesungguhnya ia lakukan. Siswa bisa jadi pandai membuat kalkulasi dan berpikir matematis tanpa memahami letak nilai-nilai yang perlu dikembangkan. Siswa bisa memperbanyak tabel tanpa memahami cara-cara bagaimana tabel disusun.

Pembelajaran konstruktivistik dalam hal ini mengembangkan pembelajaran dengan berbasis kepada 'pemahaman siswa' (*student understanding*).

Menurut Clough dan Clark, (Nugroho:2003) pembelajaran konstruktivistik adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep-konsep baru, pengertian-pengertian baru, pengetahuan-pengetahuan baru berdasarkan data, informasi dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Proses tersebut akan efektif jika siswa mampu secara kreatif merancang tujuan belajar dan memiliki konsem yang kuat terhadap proses belajar. Agar memiliki makna, belajar harus terjadi dalam latar yang aktual dan diacukan ke arah pemecahan masalah yang aktual yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pandangan konstruktivism Gagne (1985), Marzano (1992) proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa untuk mengorganisir pengalamannya sendiri menjadi suatu pengetahuan baru yang bermakna. Dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya mencerna begitu saja apa yang disajikan guru melainkan juga membangun hubungan-hubungan baru dari konsep dan prinsip yang dipelajari, serta mengelola proses berpikir. Dalam kondisi seperti itulah *self-regualted learning* dapat tumbuh

dan berkembang dengan baik; sehingga siswa mampu mengaktualisasikan kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Pembelajaran konstruktivistik tidak *teacher centered* ataupun *student centered*. Sebaliknya, konstruktivism memposisikan kesetaraan guru-siswa dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya proses elaborasi terhadap prinsip-prinsip dan konsep yang dipelajari guna membangun pengetahuan baru yang bermakna. Oleh karena itu mengajar haruslah “menghidupkan” topik yang mati sehingga tercipta pemahaman, penguasaan, dan rasa cinta pada materi yang diajarkan serta tumbuh komitmen untuk mempelajarinya lebih dalam (Glaser, 1996 dalam Nugroho, 2003). Mengajar, idealnya mampu memberikan pengalaman baru dan pencerahan pada siswa sehingga mereka mengalami “ketagihan” (*addictive*) untuk belajar sendiri lebih dalam. Ringkasnya, konstruktivism memandang penting peran siswa untuk dapat membangun *constructive habits of mind* dalam diri masing-masing siswa melalui proses pembelajaran (Driver dan Leach, 1993 dalam Nugroho, 2003).

Dalam menyusun strategi belajar, model pembelajaran konstruktivism menganjurkan untuk menghindari bias dalam interaksi di kelas sehingga tidak ada *privelese* bagi siswa yang berasal dari kultur yang dominan. Dengan kata lain, persamaan hak memperoleh peluang dan perlakuan kelas harus menjadi fokus dalam penyusunan kebijakan pendidikan (Maliki, 2008).

Nilai lebih dari pembelajaran konstruktivist untuk melayani anak adalah kekuatannya dalam membangun kebebasan, *realness* dan sikap serta persepsi yang positif terhadap belajar sebagai modal belajar. Sebab belajar butuh kebebasan, tanpa kebebasan siswa tidak akan dapat belajar dengan cara yang terbaik. Tanpa *realness* perlakuan-perlakuan guru terhadap siswa tidak menimbulkan rasa aman untuk belajar. Sikap dan persepsi positif terhadap belajar menjadi pemicu rasa suka dan keterlibatan diri secara total (*ego involvement*) terhadap peristiwa belajar (Reigeluth, 1983; Degeng, 2001). Dimensi belajar dalam konstruktivism dikembangkan berdasarkan pada pengetahuan tentang bagaimana seseorang belajar. Dimensi belajar dipilah menjadi lima: 1) pengembangan sikap dan persepsi yang positif terhadap belajar, 2) perolehan dan pengintegrasian pengetahuan, 3) perluasan dan penyempurnaan pengetahuan,

4) penggunaan pengetahuan secara bermakna, 5) pembiasaan mental (berpikir) produktif (Nugroho, 2003).

Hal ini didasari oleh teori yang diajukan Kemp (1985), Degeng (2001) hasil dari suatu implikasi desain proses pembelajaran pertama-tama dilihat dari *effectiveness*, *efficiency*, dan *appeal*. Dalam pandangan konstruktivisme, pembelajaran yang efektif bukan hanya mampu membantu pemerolehan dan penguasaan pengetahuan, kecepatan dan ketepatan unjuk kerja, melainkan juga harus efisien, menarik dan menyenangkan.

Pembelajaran konstruktivis juga mengimplikasikan pilihan strategi pengelolaan kelas yang spesifik. Pertama, pembelajaran harus diarahkan kepada pengalaman dan aktifitas yang berpusat pada siswa (*learner-centered experience and activities*). Dalam hal ini, pengelolaan kelas dilakukan dengan menerapkan pendekatan *discovery learning*. Dalam *discovery learning* siswa belajar dengan bahan dan ide-ide, menemukan hubungan antar materi/bahan dan ide-ide tersebut. Siswa juga menerapkan pendekatan pemecahan masalah. Strategi yang tepat untuk diterapkan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas ini adalah menyediakan fasilitas siswa untuk melakukan *discovery* dengan cara mengembangkan sumber-sumber penugasan yang sesuai, kegiatan dan pengorganisasian kelas yang tepat. Guru juga harus memberikan kesempatan siswa mengasah kemampuan memecahkan masalah. Guru mendorong mereka agar mereka aktif dalam pembelajaran. Juga, guru harus meningkatkan rasa percaya diri siswa tentang kemampuannya melakukan pembelajaran dan menemukan konsep-konsep baru dengan menciptakan lingkungan yang aman dan menunjang pembelajaran (Maliki, 2008:244).

Selain strategi pengelolaan kelas dengan menerapkan pendekatan *discovery learning* yaitu pembelajaran harus diarahkan kepada pengalaman dan aktifitas yang berpusat pada siswa (*learner-centered experience and activities*), pembelajaran konstruktivistik juga lebih banyak mendorong guru memberi kesempatan siswa belajar dan melakukan aktifitas bersama melalui pendekatan pembelajaran *cooperative learning*, *collaborative learning* dan *peer-assisted learning*. Dalam pendekatan kooperatif, siswa dan guru bersama-sama mengorganisir kegiatan pembelajaran. Dalam *collaborative learning*, siswa secara

otonom tanpa pendampingan guru melakukan kegiatan pembelajaran. Sedangkan dengan pendekatan *peer-assisted learning*, masing-masing siswa, sesama teman saling memberi informasi dan memberikan pembelajaran satu sama lain. Bisa saja sesama usia, maupun beda usia, mereka merupakan *partnership* dalam proses pembelajaran (Maliki, 2008:245).

Dalam konteks ini, maka tugas guru adalah menyiapkan pedoman kelompok yang fair, melakukan negosiasi kegiatan yang akan dilakukan, memberi kesempatan siswa ikut menilai kegiatan pembelajaran mereka, menyusun ruang kelas yang memungkinkan terjadi interaksi antar kelompok, dan memberikan modal siswa untuk memperkuat pembelajaran melalui pendekatan *peer-assisted learning* (Maliki, 2008:245).

Selain dengan empat model pendekatan belajar seperti di atas, ada juga pendekatan *cognitif apprenticeships* dan pendekatan *reciprocal learning* dalam belajar konstruktif. Pendekatan *cognitif apprenticeships* adalah siswa yang pandai memberi bimbingan kepada siswa yang baru memulai belajar dan mendorong mereka nantinya belajar secara mandiri (Maliki, 2008:245). Dalam hal ini pembelajaran konstruktivistik sangat peduli dalam menghantarkan siswa yang baru memulai belajar untuk menguasai tujuan pembelajaran.

Pendekatan *reciprocal learning* digunakan dengan mengkombinasikan pembelajaran kolaboratif dengan petunjuk guru dan model belajar secara otonom. Oleh karena itu interaksi positif antara guru dan siswa harus didorong dalam satu hubungan *partnership* yang baik. Guru juga harus meluangkan waktu dialog, mendengar dan memberi respon kepada siswa (Maliki, 2008:246).

## 2. Mengembangkan Cara Berpikir Kreatif

Peningkatan *self-regulated learning* dapat dilakukan dengan cara menguatkan kemampuan berpikir kreatif. Sebab, elemen-elemen dalam berpikir kreatif dapat menjadi landasan bagi terwujudnya *self-regulated learning*. Berpikir kreatif adalah berpikir lintas bidang, berpikir bisosiatif, berpikir lateral, berpikir divergen. Berpikir kreatif ditandai dengan karakteristik berpikir yang *fluency*, *flexibility*, *originality*, *elaboration*, *redefinition*, *novelty* (Munandar, S.C.U. 1977; Guilford, 1963; McPherson, 1963). Mubarak (2002:122) menjelaskan berpikir

kreatif adalah berpikir dengan menggunakan metode baru, konsep baru, penemuan baru, paradigma baru dan seni yang baru pula. Di samping itu, berpikir kreatif juga menuntut adanya pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) yang tinggi. Artinya, kreativitas menuntut disiplin yang tinggi dan konsisten terhadap bidang tugas (Nugroho 2008).

Menurut Taylor (Munandar, 1999:168) berpikir kreatif ialah kemampuan untuk melihat atau memikirkan hal-hal yang luar biasa, yang tidak lazim, memadukan informasi yang tampaknya tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru atau gagasan-gagasan baru, yang menunjukkan kelancaran, kelenturan, dan orsinilitas dalam berpikir.

## 2.1 Faktor-Faktor Pendorong Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif agar dapat terwujud membutuhkan adanya dorongan dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik).

Pada setiap orang ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya; dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas. Dorongan ini merupakan motivasi primer (motivasi intrinsik) untuk berpikir kreatif ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya (Rogers, dalam Munandar, 1999:37).

Sedang dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik) agar dapat mewujudkan berpikir kreatif menurut pengalaman Rogers dalam psikoterapi yaitu melalui penciptaan kondisi keamanan dan kebebasan psikologis. Atau dalam istilah May (1978) (dalam Nugroho, 2003) Berpikir kreatif juga membutuhkan adanya *psychological freedom* dan *psychological safety*.

Kondisi keamanan psikologis (Munandar, 1999:37) dapat terbentuk dengan tiga proses yang saling berhubungan: (1) orang tua atau guru menerima individu anak atau siswa sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya disertai dengan kepercayaan penuh. (2) Mengusahakan suasana yang didalamnya evaluasi eksternal tidak ada (atau sekurang-kurangnya tidak

bersifat atau mempunyai efek mengancam). Bagi anak untuk berada dalam suasana di mana ia tidak dinilai, tidak diukur menurut patokan dari luar, dapat memberi rasa kebebasan. (3) Memberikan pengertian secara empati. Dalam suasana ini "*real self*" dimungkinkan untuk timbul, untuk diekspresikan dalam bentuk-bentuk baru dalam hubungannya dengan lingkungannya. Inilah pada dasarnya yang disebut memupuk berpikir kreatif.

Kebebasan psikologis yaitu jika orang tua atau guru mengizinkan atau memberi kesempatan pada anak untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya, kondisi ini yang juga dapat mengembangkan kreativitas berpikir anak.

Tanpa ada rasa aman psikologis dan kebebasan psikologis sulit bagi individu untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Kreativitas memang memerlukan adanya "tekanan" namun bukan pressure yang mematikan, namun tekanan dalam derajat sedang yang justru mampu merangsang tumbuhnya tantangan kreatif.

Rasa aman dan kebebasan psikologis itulah yang sangat dibutuhkan anak dalam mengaktualisasikan potensi dirinya.

Selain faktor-faktor di atas, berpikir kreatif terjadi manakala keempat dimensi keunggulan manusia yakni rasio, emosi, intuisi dan pengindraan (cipta) saling interpenetrasi lintas bidang. Clark (dalam Nugroho, 2003) menegaskan bahwa berfungsinya belahan otak kanan secara optimal merupakan prasyarat yang harus diperhatikan agar kemampuan berpikir kreatif dapat berkembang.

Untuk dapat berpikir kreatif bukan hanya sebatas memaksimalkan berfungsinya belahan otak kanan semata. Dari perspektif sosiobudaya, berpikir kreatif menuntut atmosphere yang khusus yang oleh Arieti (1976) dikatakan sebagai kebudayaan yang *creativogenic*. Kebudayaan *creativogenic* menurut Arieti (1976) (dalam Munandar, 1999:134) mempunyai karakteristik sebagai berikut: tersedianya sarana-prasarana kebudayaan, keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan, penekanan pada *becoming*, tidak hanya pada *being*, kesempatan bebas terhadap media kebudayaan, kebebasan dengan pengalaman tekanan dan rintangan sebagai tantangan, menghargai dan dapat mengintegrasikan rangsangan dari kebudayaan yang berbeda, toleransi dan minat terhadap

pandangan yang divergen, interaksi antara pribadi-pribadi yang berarti dan adanya insentif, penghargaan atau hadiah.

Kesembilan faktor tersebut merupakan penunjang, tetapi yang paling menentukan adalah unsur-unsur intrapsikis individu, seperti rasa aman dan bebas secara psikologis.

## 2.2 Proses Berpikir Kreatif

Teori Wallas (Munandar, 1999:37) menyatakan bahwa proses berpikir kreatif meliputi empat tahap (1) persiapan; (2) inkubasi; (3) iluminasi; dan (4) verifikasi. Pada tahap pertama, seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain, dan sebagainya. Pada tahap kedua, kegiatan mencari dan menghimpun data/informasi tidak dilanjutkan. Tahap inkubasi ialah tahap di mana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi "mengeramnya" dalam alam pra-sadar. Tahap ini penting artinya dalam proses timbulnya inspirasi. Tahap iluminasi ialah tahap timbulnya "*insight*" atau "*Aha-Erlebnis*", saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi/gagasan baru. Tahap verifikasi atau tahap evaluasi ialah tahap di mana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Di sini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Dengan perkataan lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis).

Menurut Mubarok (2002:123) proses berpikir kreatif melalui lima tahap: *Pertama*, orientasi, yaitu merumuskan dan mengidentifikasi masalah. *Kedua*, preferasi, yaitu mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi. *Ketiga*, inkubasi, yaitu berhenti dulu ketika mengalami kesulitan mencari jalan pemecahan. *Keempat*, iluminasi, yaitu mencari ilham. *Kelima*, verifikasi, yaitu menguji dan menilai secara kritis pemecahan masalah yang dipikirkan.

### 2.3 Model Belajar Mengajar Kreatif

Model belajar mengajar untuk meningkatkan berpikir kreatif banyak taksonomi yang dapat digunakan yaitu dari Bloom, Guilford, Taylor, Treffinger, Renzulli, Williams, Kratwohl, dan Clark. Dalam tesis ini, model yang kami bahas untuk meningkatkan kreativitas berpikir adalah model Treffinger.

Model Treffinger untuk Mendorong Belajar dan Berpikir Kreatif (lihat Gambar 4) merupakan salah satu dari sedikit model yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan. Dengan melibatkan, baik ketrampilan kognitif maupun afektif pada setiap tingkat dari model ini, Treffinger menunjukkan saling berhubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong belajar dan berpikir kreatif.

Model Treffinger untuk mendorong belajar dan berpikir kreatif (Munandar, 1999:172) menggambarkan susunan tiga tingkat yang mulai dengan unsur-unsur dasar dan menanjak ke fungsi-fungsi berpikir kreatif yang lebih majemuk. Dalam model ini siswa terlibat dalam kegiatan membangun ketrampilan pada dua tingkat pertama untuk kemudian menangani masalah kehidupan yang nyata pada tingkat ketiga. Model Treffinger terdiri dari langkah-langkah berikut: *basic tools*, *practice with process*, dan *working with real problem* (Lihat Gambar 4).

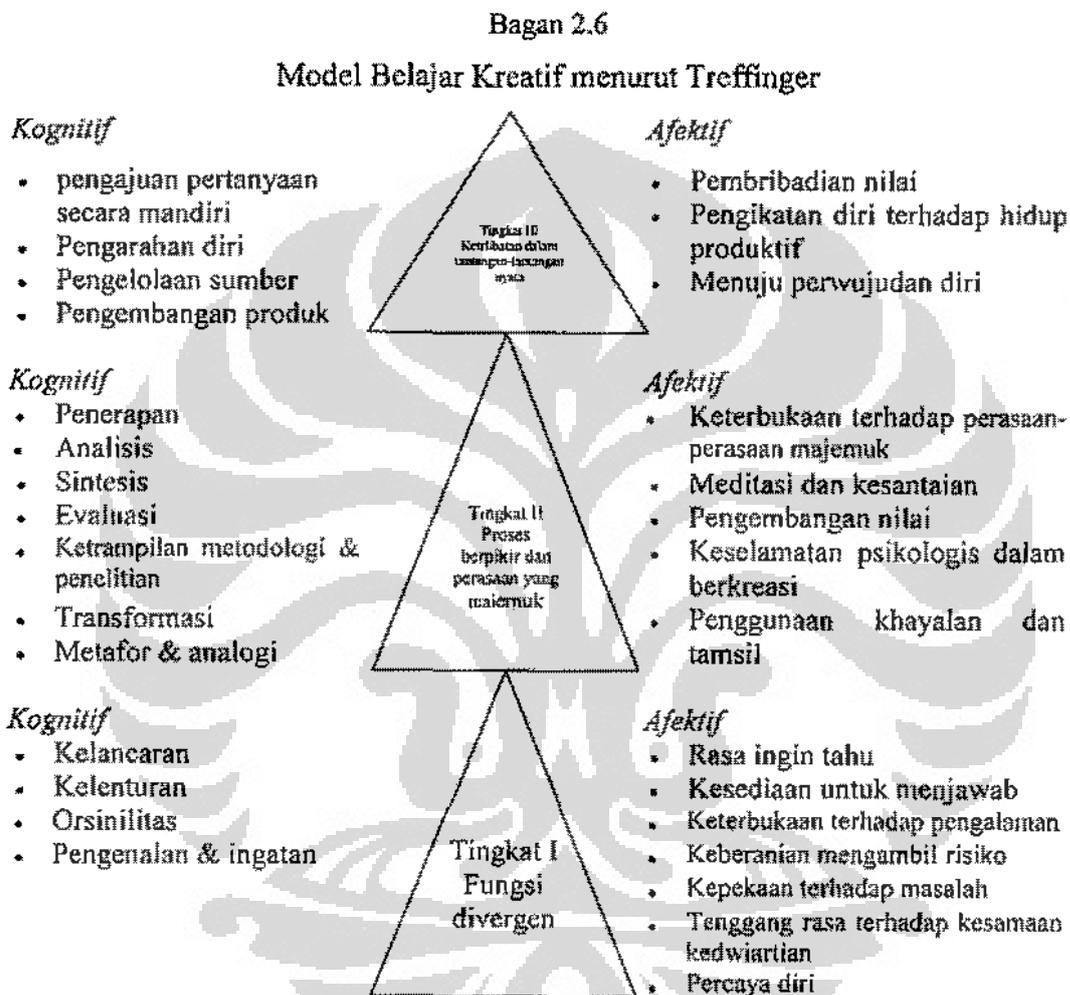
Tingkat I, *basic tools* atau teknik-teknik kreativitas tingkat I (Munandar, 1999) meliputi ketrampilan berpikir divergen dan teknik-teknik kreatif. Ketrampilan dan teknik-teknik ini mengembangkan kelancaran dan kelenturan berpikir serta kesediaan mengungkapkan pemikiran kreatif kepada orang lain.

Tingkat II, *practice with process*, atau teknik-teknik kreativitas tingkat II (Munandar, 1999) memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan ketrampilan yang dipelajari pada tingkat I dalam situasi praktis. Untuk tujuan ini digunakan strategi seperti bermain peran, simulasi, dan studi kasus. Kemahiran dalam berpikir kreatif menuntut siswa memiliki ketrampilan untuk melakukan fungsi-fungsi seperti analisis, evaluasi, imajinasi dan fantasi.

Tingkat III, *working with real problem*, atau teknik kreatif tingkat III (Munandar, 1999) menerapkan ketrampilan yang dipelajari pada dua tingkat pertama terhadap tantangan dunia nyata. Dalam tipe ini siswa menggunakan

kemampuan mereka dengan cara-cara yang bermakna untuk kehidupannya. Siswa tidak hanya belajar ketrampilan berpikir kreatif, tetapi juga bagaimana menggunakan informasi ini dalam kehidupan mereka.

Berikut ini gambar model untuk mendorong Belajar Kreatif menurut Treffinger.



Sumber: U. Munandar (1999) *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dari perspektif ini dapat dipahami bahwa kreativitas mampu memberikan kontribusi yang bermakna bagi self-regalated learning anak berbakat.

### 2.3.6 Peran Orangtua dan Guru dalam Pengembangan *Self-Regulated Learning* Anak

Salah satu kekuatan terbesar pada pendekatan *self-regulated Learning* adalah untuk melatih perkembangan keterampilan belajar siswa, dimana guru dan orang tua memiliki peran yang penting untuk mensukseskan *self-regulated learning* dengan memberikan kesempatan dan motivasi kepada siswa untuk mengolah dan memperhatikan bagaimana ia mampu melaksanakan suatu kegiatan atas dasar keinginan dan kesadaran sendiri sebagai suatu penghargaan bagi dirinya sendiri, bukan karena dipengaruhi oleh faktor luar.

Oleh karena itu, selain dengan Metode Pembelajaran *Konstruktivism* dan Mengembangkan cara Berpikir Kreatif bagi anak, pada bagian ini juga akan dikaji peran orang tua dan guru dalam mengembangkan *self-regulated learning*.

#### 2.3.6.1 Peran Orangtua dalam Mengembangkan *Self-regulated Learning* Anak

Kesuksesan metode *self-regulated learning* sangatlah tergantung pada peran serta guru di sekolah dan orang tua di rumah. Orang tua di rumah, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai *self-regulated learning* kepada anak-anaknya secara alami baik di lingkungan rumah, maupun sekolah. Orang tua menuntun dan membimbing anaknya dengan mengatur jarak latihan, kursus maupun belajar mereka untuk mengurangi kejenuhan dan menghindari perbandingan atau persaingan antara teman-temannya. Orang tua juga tidak hanya menekankan pada latihan semata, tetapi juga memonitor, memantau dan memotivasi keterampilan yang ditekuni oleh anaknya sehingga benar-benar menyenangkan dan menjiwai hal-hal yang dilakukannya (Zimmerman (1989).

Di samping itu, orang tua senantiasa memantau dan mengamati sendiri prestasi anak. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kenyamanan dan konsentrasi belajar anak. Dan bahkan sebaiknya orang tua mendampingi dan membimbing langsung saat anak sedang belajar dan menemui kesulitan pada bacaan yang sedang dihadapinya dengan beragam strategi belajar yang efektif dan mudah dipahami oleh anak. Orang tua senantiasa memberikan pujian atau penghargaan sebagai feedback kepada perilaku anak atau prestasi yang dicapainya dan

memberikan hiburan atau pengertian ketika anak melakukan kesalahan atau mengalami kegagalan pada prestasinya.

### 2.3.6.2 Peran Guru dalam Mengembangkan *Self-regulated Learning* Siswa

Guru di kelas memiliki peran sebagai mediator dan fasilitator terhadap kemajuan prestasi siswa di sekolah, sedangkan hasil maksimal dan pengontrolan diri siswa untuk sungguh-sungguh dalam belajar sangatlah bergantung pada diri siswa itu sendiri. Salah satu kekuatan terbesar dari pendekatan *self-regulated learning* adalah mengembangkan keterampilan belajar siswa dengan memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada siswa untuk berlatih memperhatikan dan mengontrol segala aktivitasnya sendiri sesuai dengan kata hati sehingga ia mampu membiasakan dirinya untuk belajar secara teratur dan rutin; mampu memilih hal-hal yang harus diprioritaskan (didahulukan) untuk dikerjakan; mampu memonitor atau mengevaluasi hasil kegiatan yang telah dilakukannya; memiliki pengalaman mengatur jadwal belajar sesuai dengan kebutuhan dan rutinitas (Zimmerman, 1989).

Di depan kelas, guru memiliki peran yang utama untuk meningkatkan prestasi siswa. Awal mulai pembelajaran, guru memberikan arahan kepada siswa untuk konsentrasi, fokus, dan serius mengikuti pelajaran dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, guru memotivasi siswa untuk melakukan aktivitas belajar dan memperoleh pengalaman belajar dengan penuh kreatif dan inovatif.

Perkembangan *self-regulated learning* pada siswa berbeda-beda tergantung pada keinginan, antusias, kecakapan dan pandangan siswa untuk maju dan berhasil. Guru tidak dapat memberikan kepada siswa keahlian dan keterampilan, tetapi guru menyediakan alat-alat *self-regulated learning*, agar siswa dapat menemukan tipe-tipe belajar yang sesuai dengan kata hatinya sendiri. Guru mengarahkan, menunjukkan dan mempersiapkan beragam strategi kepada siswa, sehingga siswa tahu dengan sendirinya bagaimana dan kapan suatu strategi dapat diterapkan. Selain itu, siswa mampu memonitor dan mengevaluasi sendiri ketepatan dan hasil/prilaku belajar yang telah dilakukannya.

Adapun keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh guru saat menerapkan model *self-regulated learning* bagi siswa adalah:

- Menunjukkan dan memperkenalkan kepada siswa beragam teknik *self-regulated learning*.
- Membimbing dan mengarahkan kepada siswa penerapan dari beragam teknik *self-regulated learning*, sehingga siswa benar-benar paham dan mampu melakukannya.
- Memonitor dan mengevaluasi penerapan *self-regulated learning* siswa berdasarkan catatan atau grafik kemajuan prestasi siswa selama ini
- Mengantisipasi setiap pertanyaan dan memandu hal-hal yang sulit untuk dilakukan oleh siswa berkenaan dengan *self-regulated learning*.
- Merencanakan hubungan antara proses *self-regulated learning* dengan kurikulum sebagai latihan dan penanaman kebiasaan dan kesadaran kepada siswa dalam menerapkan *self-regulated learning*.
- Melaksanakan beragam program bagi siswa untuk menerapkan teknik *self-regulated learning* berdasarkan pengalamannya sendiri.

Berikut ini beberapa strategi yang harus dimiliki guru dalam mengembangkan *self-regulated learning* yang dijelaskan oleh Zimmerman, Kovack dan Bonner (1996):

### 1. Strategi Monitoring Siswa di Kelas

Setelah siswa melakukan suatu kegiatan dalam jangka waktu yang ditetapkan, guru dapat mengevaluasi atau melihat berbagai sudut pandang kelemahan ataupun kekuatan siswa, kemajuan ataupun kemunduran siswa terhadap hasil yang diperoleh. Dengan teknik monitoring yang baik, guru secara rutin dan terstruktur dapat memberikan *feedback* atau suatu pendekatan yang relevan dengan kemampuan siswa, agar memperoleh hasil maksimal. Berikut ini beberapa strategi yang dilakukan guru dalam monitoring siswa: (Zimmerman, Kovack dan Bonner, 1996: 20-21).

- *Modelling*; guru sebagai model atau contoh, dengan memberikan contoh secara pribadi kepada siswa bagaimana cara melakukan *self-regulated learning* pada saat siswa menemukan kesulitan atau melakukan suatu strategi untuk berpikir, sulit memecahkan suatu permasalahan, serta pada saat siswa kurang teliti atau cermat terhadap sesuatu yang dikerjakannya.

- Motivasi; Guru senantiasa mengawasi, memantau, dan memberikan arahan atau bimbingan kepada siswa agar optimis, terus berlatih sampai memperoleh hasil yang maksimal atau mencoba memperbaiki kegagalannya.
- Analisa Strategi dan Tugas; Guru selalu mengawasi, monitoring dan membantu siswa saat melakukan strategi baru; jika menemukan suatu ketidaktepatan terhadap strategi yang dilakukan, guru mengarahkan untuk melakukan strategi yang lain.
- Mengoreksi Hasil dan Merancang Strategi Baru; Siswa meniru sikap guru saat belajar, lalu mengevaluasi hasil pekerjaannya secara teliti, jika siswa menemukan kesulitan, guru menuntun atau memperbaikinya. Contoh, guru di kelas mengajarkan kepada siswa secara teori tata cara dan gerakan shalat lima waktu; secara praktek guru mencontohkan tahapan-tahapan gerakan shalat. Saat menemui memantau, mengawasi tiap gerakan yang dilakukan oleh siswa, jika ditemukan kesalahan pada gerakan siswa, guru memperbaikinya secara bertahap dan berulang-ulang.

## 2. Strategi Manajemen Waktu

Keefektifan mempergunakan waktu belajar adalah hal yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan belajar, sebab bila tidak cukup memanfaatkan waktu akan memaksa diri untuk melakukan suatu kegiatan dengan waktu ekstra (seperti mempersiapkan ujian sehari sebelumnya, sehingga belajar semalaman untuk menghafal). Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru untuk meningkatkan keteraturan waktu belajar siswa menurut Zimmerman, Kovack dan Bonner, (1996) adalah :

- Memberi pemahaman dan arahan kepada siswa bahwa waktu adalah kunci keberhasilan. Jika siswa mampu memanfaatkan waktu secara efisien dan teratur dengan penuh keyakinan dan kepercayaan diri dalam mejadwal dan menyeimbangkan antara waktu bermain dengan waktu belajar, maka akan meraih kesuksesan, namun jika menyia-nyiakkan waktu, maka akan menyesal.
- Memotivasi siswa untuk melakukan pengalaman belajarnya berdasarkan inisiatif atau kehendak sendiri dalam mengefesienkan dan mengatur waktu pada setiap kegiatannya.

Untuk menerapkan langkah di atas, guru mengarahkan siswa memiliki catatan secara tertulis dan rapi berisikan jadwal kegiatan harian, mingguan, maupun bulanan, agar dengan mudah dapat mengevaluasi atau memperbaiki hal-hal yang belum sempurna dilakukan. Selain dengan dengan cara di atas, guru juga memberikan tugas kepada siswa membaca sebuah buku dalam waktu tertentu, setelah itu diadakan diskusi atau pertanyaan terhadap buku yang dibaca. Dari hasil diskusi, maka guru akan mengetahui tingkat keberhasilan dan kemampuan siswa dalam memahami suatu bacaan, sehingga guru dapat memberikan *feedback*. Sesering mungkin guru memberikan tanya jawab, perhatian dan *feedback* secara konsisten, sistematis dan terperinci kepada siswa, maka akan memotivasi siswa lebih terampil dalam merencanakan suatu strategi atau pendekatan belajar.

Di samping itu, siswa sesering mungkin diberikan latihan bagaimana mempergunakan waktu belajarnya dengan baik, bagaimana mengisi hari-harinya untuk menyelesaikan tugas, dan mengevaluasi prestasi. *Self-monitoring*, dapat membantu siswa merespon hubungan antara latihan menata waktu dengan prestasi.

Pendekatan belajar yang tepat pada siswa dalam mengatur waktu yaitu melalui evaluasi dan perbandingan proses belajar atau penyelesaian tugas dan pemanfaatan waktu dengan hasil ujian yang dicapai. Setelah diketahui hasilnya, maka dicarikan alternatif cara yang lebih baik.

Banyak ditemui siswa yang sulit memilih pekerjaan yang harus diprioritaskan, karena selama ini kemampuan siswa dalam mengatur pengalaman dan waktu belajarnya masih mengandalkan guru.

Dalam hal ini, sikap guru yang tepat adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk memodifikasi berbagai pendekatan, sejauh mana siswa mampu memonitor setiap kegiatan yang dilakukan, bagaimana mereka mengevaluasi pengimplementasian suatu strategi, sudah tepat atau belum. Dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih berulang-ulang memonitor dan mengevaluasi sendiri hasil kegiatannya, maka secara tidak langsung telah mengembangkan kreatifitas dan keahlian siswa dalam menata dan mempergunakan suatu strategi. Oleh karena itu kekuatan terbesar dari pendekatan *self-regulated learning* adalah mengembangkan belajar siswa melalui penyediaan

kesempatan kepada mereka untuk memperhatikan dan mengontrol segala aktifitasnya sendiri sesuai kata hati.

Jika siswa dibiasakan untuk mengevaluasi atau memonitor terhadap hasil perbuatan yang telah dilakukan, maka ia akan memiliki kesadaran diri tanpa pengaruh orang lain dalam menata diri dan akan berusaha meraih nilai yang baik, serius menuntut ilmu dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam berperilaku.

Berikut, menurut Zimmerman, Kovaack dan Bonner (1996:90) strategi perencanaan dan penerapan guru untuk mengembangkan keterampilan manajemen waktu bagi siswa:

#### 1. Perencanaan

- Rencanakan kegiatan berdasarkan manajemen waktu setidaknya berkala setiap bulan (4 minggu) yang disesuaikan dengan kurikulum.
- Pastikan bahwa tugas yang diberikan untuk setiap siswa, tingkat kesulitan dalam mengatur waktu sama.

#### 2. Pelaksanaan

- Kenalkan konsep kepercayaan diri pada siswa dan bagaimana menerapkannya saat siswa akan melakukan suatu pekerjaan. (Berikan latihan kepada siswa untuk mengatur waktu belajar dan bermain secara seimbang.
- Berikan tugas membaca suatu referensi secara harian dengan waktu yang telah ditetapkan.
- Persiapkan dan berikan 10 kuis sebagai langkah awal yang berkaitan dengan materi untuk melatih kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat.
- Siapkan grafik atau tabel tentang penilaian perkembangan siswa dalam mengatur waktu terhadap kegiatan yang dilakukan.
- Terangkan bagaimana kegiatan ini harus dilakukan berdasarkan aturan:
- Tunjukkan poin-poin yang akan dinilai berdasarkan kepercayaan diri siswa terhadap kegiatan yang dilakukan.

- Bentuk kelompok kecil di kelas agar siswa saling mengevaluasi antar teman terhadap kegiatan yang telah dilakukan.
- Amati dan perhatikan hal-hal yang dilakukan oleh kelompok kecil tersebut, dan diskusikan kenapa mereka melakukan hal demikian.
- Tulis dan catat hasil yang telah diperoleh dari pengamatan yang dilakukan lalu diskusikan dan berikan nilai terhadap strategi-strategi positif yang telah dilakukan.
- Lakukan kegiatan seperti di atas secara berulang-ulang selama jangka waktu tertentu dan perhatikan kemajuan yang diperoleh berdasarkan data dan grafik, lalu berikan arahan atau evaluasi kepada siswa terhadap hasil yang didapat.
- Berikan *feedback* atau umpan balik terhadap hasil positif yang telah dilakukan oleh siswa dalam bentuk pujian dan berikan arahan atau bimbingan bagi siswa yang memperoleh nilai rendah.

### 3. Strategi Mengembangkan Kemampuan Membaca dan Meringkas Bacaan

Strategi ketiga adalah mengembangkan dan meningkatkan kemampuan membaca dan meringkas bacaan. Strategi ini, sebagaimana juga strategi di atas, meliputi perencanaan dan pelaksanaan.

#### 1. Perencanaan

- Merencanakan kegiatan bagi siswa untuk membaca dan meringkas buku selama waktu yang ditentukan yang berkaitan dengan kurikulum.
- Berikan sumber bacaan yang memiliki kadar kesulitan atau kemudahan yang sama bagi tiap siswa.

#### 2. Pelaksanaan

- Berikan *feedback* dan latihan kepercayaan diri secara terus menerus kepada siswa dalam memahami suatu teks bacaan, sehingga menjadi suatu kegemaran dan kebiasaan serta benar-benar memiliki pemahaman yang luas terhadap suatu bacaan.

- Berikan sesering mungkin buku-buku bacaan yang menambah wawasan pengetahuan siswa dan mengasah kemampuan membaca dan meresume suatu buku.
- Berikan tugas-tugas membaca dalam bentuk harian atau pekanan.
- Persiapkan kuis perminggu terhadap materi yang telah dibaca sebagai hasil evaluasi terhadap hasil bacaan siswa dan menilai kemajuan hasil siswa.
- Bimbing siswa untuk menunjukkan ide-ide utama, menjelaskan dan berlatih merangkai hasil bacaannya.
- Bentuk kelompok kecil pada siswa untuk saling mengevaluasi strategi dan hasil yang diperoleh di antara mereka.
- Amati perilaku tiap kelompok dan teliti kenapa hal tersebut dilakukan
- Gunakan dan gabung informasi hasil perolehan nilai tiap kelompok.

#### 4. Keterampilan Mempersiapkan Tes/Ujian

Untuk memperoleh hasil yang maksimal terhadap prestasi siswa, maka guru senantiasa memberikan tes-tes secara berkala dan rutin atau membuat tes antisipasi sebagai kegiatan cadangan pada beberapa unit pelajaran yang sedang atau telah dipelajari yang bertautan secara koheren dengan kurikulum. Dalam merancang berbagai tes, pastikan bahwa tingkat kesulitan dan kesukaran berbanding lurus dengan kemampuan tiap-tiap anak.

Adapun penerapan penyajian tes bagi siswa adalah :

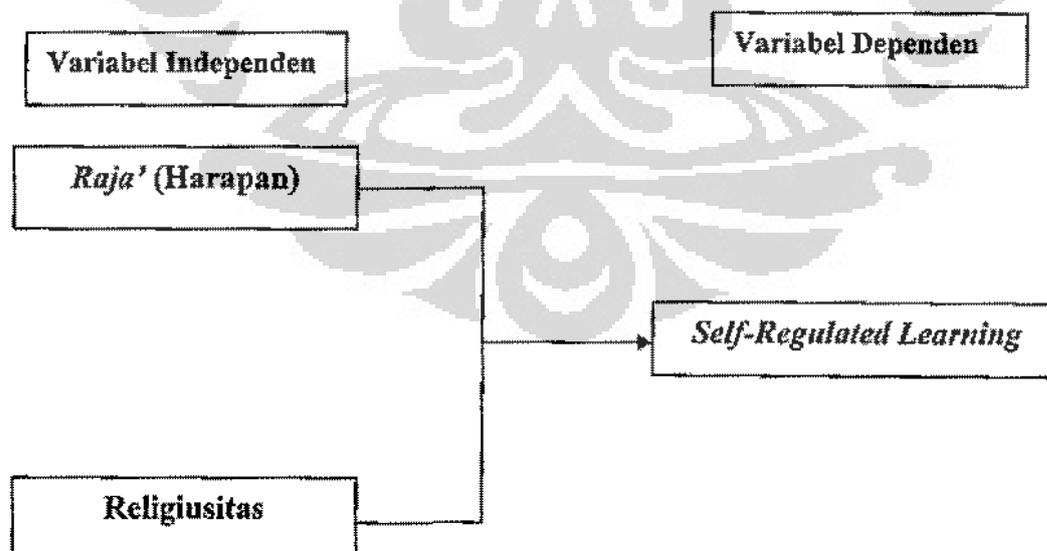
- Perkenalkan kepada siswa apa itu kepercayaan diri dan mantapkan rasa kepercayaan diri siswa saat akan menghadapi ujian untuk mempersiapkan materi-materi sejak dini.
- Perkenalkan konsep proto-ujian dengan mempergunakan standar soal yang sulit dan biasa diberikan ketika ujian.
- Persiapkan jenis tes yang cukup.
- Gunakan berbagai tes dan grafik perolehan nilai siswa.
- Persiapkan proto-ujian setiap 2-3 perminggu untuk mempersiapkan *feedback* yang cukup bagi siswa sebagai evaluasi menilai keefektifan strategi yang digunakan.

- Catat setiap hasil ujian yang diperoleh siswa dalam bentuk grafik, sehingga memudahkan bagi guru untuk mengetahui perkembangan prestasi siswa.
- Bandingkan dan perhatikan hasil masing-masing siswa dan berikan *feedback* positif berupa penghargaan dan pujian bagi siswa yang memperoleh nilai tinggi serta berikan arahan dan perhatian khusus kepada siswa yang memperoleh nilai rendah secara terus-menerus, berupa latihan soal atau bimbingan, sehingga memperoleh perubahan dan kemajuan terhadap prestasinya.

#### 2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka konsep dan teori diatas, maka disusunlah kerangka pemikiran dalam sebuah skema relasi antar variabel. Kerangka pemikiran (*theoretical framework*) dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang mempertegas adanya hubungan beberapa faktor yang terkait dengan pokok permasalahan penelitian. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Bagan 2.6  
Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran di atas terlihat bahwa ada hubungan antara *raja'* (harapan) dan religius dengan *self-regulated learning*. Siswa yang memiliki *raja'* dan religius adalah siswa sering menerapkan regulasi diri dalam belajarnya.

Betapa tidak, siswa yang memiliki sikap *raja'* (harapan) adalah siswa yang mempunyai tujuan dan cita-cita dalam hidup, termasuk dalam belajar. Tujuan yang dimiliki disertai dengan usaha untuk mencapainya, didorong oleh motivasi diri dan optimis untuk meraihnya. Sikap siswa yang memiliki *raja'* (harapan) seperti di atas merupakan kondisi siswa yang menjalankan *self-regulated learning*.

Kerangka di atas juga menggambarkan sikap religiusitas terkait dengan *self-regulated learning*, sebab siswa yang mempunyai sikap keberagamaan, tingkah laku atau tindakannya berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Ia akan selalu berislam dalam segala aspek dan tindakan yang dilakukan, menjauhi larangan agama yang juga mengganggu konsentrasi belajar, atau mengerjakan perilaku mulia lainnya, sehingga dengannya manajemen diri dan regulasi diri diterapkan. Dengan sikap religiusitas siswa juga menjadi pribadi bertanggungjawab, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan komitmen waktu.

## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis utama penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. H<sub>0</sub> : Tidak ada hubungan yang signifikan antara *raja'* dan religiusitas secara bersama-sama dengan *self-regulated learning*.
2. H<sub>1</sub> : Ada hubungan yang signifikan antara *raja'* dan religiusitas secara bersama-sama dengan *self-regulated learning*.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian non eksperimental. Kerlinger (1986) memaparkan bahwa kajian lapangan non eksperimental ditujukan untuk menyingkap relasi dan interaksi antara variable-variabel sosiologis, psikologis, dan pendidikan dalam struktur sosial yang riil.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan inferensial melalui pendekatan korelasi dan regresi. Dalam kaitan ini peneliti bertujuan untuk menguji hipotesa yang menyatakan hubungan *raja'* (harapan) dengan *self-regulated learning*, hubungan religiusitas dengan *self-regulated learning*, serta hubungan antara *raja'* (harapan) dan religiusitas secara bersama-sama dengan *self-regulated learning*.

#### 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Raulin & Anthony (1989:102) memaparkan bahwa populasi adalah suatu kelompok besar dari keseluruhan individu yang memiliki karakteristik yang sama. Darinya sampel dipilih. Sedangkan yang dimaksud dengan sampel adalah bagian dari populasi.

Penelitian akan mengambil populasi Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Darul Hikmah di Kota Bekasi, SMAIT Thariq Bin Jiyad di Kabupaten Bekasi dan SMAIT Nurul Fikri di Kota Depok, dengan ketentuan sebagai berikut:

##### 3.2.1 Karakteristik Sampel Penelitian

Subyek yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Beragama Islam, karena berkaitan dengan variabel *raja'* (harapan) dan religiusitas Islam.
2. Subyek penelitian siswa kelas XI SMA-IT.

##### 3.2.2 Metode dan Teknik Pengambilan Sampel

Untuk metode pengambilan sampel peneliti menggunakan metode *random sampling* (sampling acak) yaitu populasi dari mana sampel diambil merupakan populasi homogen yang hanya mengandung satu ciri (Arikunto, 2005), dengan

pendekatan *simple random sampling* (sampling acak sederhana) yaitu semua subjek yang termasuk dalam populasi mempunyai hak untuk dijadikan anggota sampel.

### 3.2.3 Jumlah Populasi

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Raulin & Anthony (1989:102) di atas bahwa populasi adalah suatu kelompok besar dari keseluruhan individu yang memiliki karakteristik yang sama. Darinya sampel dipilih. Untuk penelitian ini populasi siswa kelas XI SMAIT Darul Himah di Kota Bekasi, SMAIT Thariq Bin Jiyad di Kabupaten Bekasi dan SMAIT Nurul Fikri di Kota Depok berjumlah 304 siswa.

### 3.2.4 Jumlah Sampel Penelitian

Selain metode dan teknik pengambilan sampel, hal yang perlu dipertimbangkan juga adalah jumlah sampel penelitian. Ciri dari penelitian korelasional sebagaimana disampaikan oleh Arikunto (2005) adalah bahwa penelitian tersebut tidak menuntut subjek penelitian yang tidak terlalu banyak. Menurut Donald Ary (dalam Arikunto, 2005) 50 sampai 100 subjek penelitian sudah dianggap cukup. Walaupun demikian di dalam buku-buku penelitian disinggung suatu aturan sederhana yakni bahwa sampel yang terdiri dari 30 subjek atau lebih sudah dapat dikatakan sebagai sampel besar.

Hal ini seperti yang diungkapkan Guilford (1978:125),

*Such a frequency distribution will be close to the normal form when the population distribution is not seriously skewed and when N is not small (i.e. not less than about 30).*

Dalam penelitian ini, siswa yang dijadikan sampel adalah 152 orang.

## 3.3 Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

### 3.3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2005). Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode angket (*questionnaire*).

Arikunto (2005) memaparkan bahwa keuntungan menggunakan angket/kuesioner adalah sebagai berikut:

- Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden dalam waktu bersamaan.
- Dapat dibuat anonim, sehingga responden bebas jujur dan tidak malu untuk menjawab.
- Merupakan metode terbaik untuk meneliti tentang sikap atau pendapat pribadi pada situasi tertentu dimana nara sumber adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.

Sedangkan kelemahannya sebagai berikut:

- Responden sering tidak teliti dalam menjawab sehingga ada pertanyaan yang terlewat tidak terjawab.
- Terkadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak betul dan tidak jujur.

Selain menggunakan instrumen kuesioner, peneliti juga melakukan *depth interview* (wawancara mendalam) guna melengkapi hasil kuesioner.

### 3.3.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan dalam mengumpulkan data (Arikunto, 2005). Instrumen pengumpulan data yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah skala (*scale*). Di dalam *Encyclophedia of Educational Evaluation* disebutkan: *The term scale in the measurement sense, comes from the Latin word scale, meaning "leader" or "flight of stairs". Hence, anything with gradation can be thought of as "scaled"*.

Penelitian ini akan menggunakan tiga Instrumen skala yang akan mengukur *raja'* (harapan), religiusitas dan *self-regulated learning* siswa yang menjadi sampel.

### 3.4 Identifikasi Variabel Penelitian dan Instrumen

Sebagaimana telah disebutkan di atas, penelitian ini akan menggunakan tiga instrumen skala yang akan mengukur *raja'* (harapan), religiusitas dan regulasi diri dalam belajar siswa yang menjadi sampel. Untuk mengukur *raja'* (harapan) penulis membuat instrumen skala tersebut berdasarkan indikator-indikator yang dirumuskan dari teori. Untuk mengukur sikap religiusitas, penulis membuat instrumen skala tersebut berdasarkan dimensi religiusitas yang disebutkan oleh Ancok & Suroso (1994). Sedang *self-regulated learning* (regulasi diri dalam

belajar), instrumen skala *self-regulated learning* diambil dari strategi-strategi *self-regulated learning* Purdie dan Hattie (1996).

### 3.4.1 Raja' (Harapan)

Berdasarkan definisi yang telah dirumuskan, *raja'* (harapan) adalah skor yang diperoleh dari siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Darul Hikmah, Nurul Fikri dan Thariq Bin Jiyad tentang reaksi siswa pada *optimis dalam mencapai tujuan dengan memotivasi disertai usaha yang sungguh-sungguh* yang diukur dengan indikator yang kisi-kisinya terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3.1  
Kisi-Kisi Instrumen *Raja'* (Harapan)

NO	Indikator	Instrumen				Jumlah Total
		Item Positif	Jml	Item Negatif	Jml	
1	Optimis	10,12,14,21,27.	5	6,18,30	3	8
2	Tujuan/Goal	1,5,22,24.	4	2,9,	2	6
3	Motivasi	3,7,8,25.	4	11,15,19,29.	4	8
4	Usaha	16,17,20,28.	4	4,13,23,26.	4	8
	Jumlah		17		13	30

Instrumen yang digunakan merupakan instrumen dengan skala bertingkat dalam hal ini peneliti menggunakan "*likert scale*" dengan pernyataan yang diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan mulai dari "*sangat setuju*", "*setuju*", "*tidak setuju*", dan "*sangat tidak setuju*".

### 3.4.2 Religiusitas

Sebagaimana telah dipaparkan, religiusitas adalah skor yang diperoleh dari dari siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Darul Hikmah, Nurul Fikri dan Thariq Bin Jiyad tentang *reaksi siswa berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya sesuai dengan rangsangan yang diterimanya dari sosialisasi yang dilakukan* yang diukur dengan indikator yang merujuk pada pendapat Ancok & Suroso (1994) tentang dimensi keberagamaan yang kisi-kisinya terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 3.2**  
**Kisi-Kisi Instrumen Religiusitas**

NO	Dimensi	Instrumen				Jumlah Total
		Item Positif	Jml	Item Negatif	Jml	
1	Keyakinan/Akidah	1,13,43,48.	4	6,14,16,26.	4	8
2	Peribadatan/syariah	4,11,22,27,34 58.	6	8,17,18,32.	4	10
3	Pengamalan/Akhlak	5,12,19,25,28 31,35,42, 51,52.	10	3,21,30,33, 37,40,41,44, 47,50,56.	11	21
4	Pengetahuan/ilmu	2,15,20,36,39 46,55	7	24,49,57,59.	4	11
5	Pengalaman/peng- hayatan	9,10,23,38,54	5	7,29,45,53.	4	9
	Jumlah		32		27	59

Instrumen yang digunakan juga merupakan instrumen dengan skala bertingkat dalam hal ini peneliti menggunakan "*likert scale*" dengan pernyataan yang diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan mulai dari "*sangat setuju*", "*setuju*", "*tidak setuju*", dan "*sangat tidak setuju*".

### 3.4.3 *Self-Regulated Learning*

Sebagaimana definisi yang kami sebutkan di atas, *self-regulated learning* sebagai skor yang diperoleh dari siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Darul Hikmah, Nurul Fikri dan Thariq Bin Jiyad tentang *deraja't* metakognisi, motivasional dan perilaku individu di dalam proses belajar yang dijalani untuk mencapai tujuan belajar yang diukur dengan indikator yang kisi-kisinya terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 3.3**  
**Kisi-Kisi Instrumen *Self-Regulated Learning***

NO	Strategi	Faktor	Instrumen				Jumlah Total
			Item Positif	Jml	Item Negatif	Jml	
1	Evaluasi diri ( <i>self-evaluation</i> )	<i>Behavior</i>	1,8,50,52	4	25,34	2	6
2	Mengorganisasi dan transformasi ( <i>organizing and transforming</i> )	<i>Personal</i>	11,17,26	3	3,47,51,53	4	7
3	Merencanakan dan menetapkan tujuan ( <i>goal-setting and planning</i> )	<i>Personal</i>	13,18,30	3	39,41,54,56	4	7
4	Mencari Informasi ( <i>seeking information</i> )	<i>Environ mental</i>	4,14,40	3	37,42	2	5
5	Menyimpan laporan dan memonitorinya ( <i>keeping records and monitoring</i> )	<i>Behavior</i>	5,16,19,28	4	9,43,58	3	7
6	Menata kenyamanan lingkungan ( <i>environmental structuring</i> )	<i>Environ mental</i>	10,12,29,57	4	21,44,59,61	4	8
7	Konsekwensi diri ( <i>self-consequating</i> )	<i>Behavior</i>	15,22,60	3	6,27,45	3	6
8	Mengulang dan menghapal (latihan) ( <i>rehearsing and memorizing</i> )	<i>Personal</i>	2,20,36,62	4	32,46,63	3	7
9	Mencari pendamping ( <i>seeking social assistance</i> )	<i>Environ mental</i>	7,24,33,64	4	23,38,55	3	7
10	Mengulang catatan ( <i>reviewing record</i> )	<i>Environ mental</i>	48,49,65	3	31,35,66,67	4	7
11	<i>Non strategic behavior</i>		68,69,70,71	4	72,73	2	6
			Jumlah	39	Jumlah	35	73

Instrumen yang digunakan merupakan instrumen dengan skala bertingkat dalam hal ini peneliti menggunakan "*likert scale*" dengan pernyataan yang diikuti

oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan mulai dari “*selalu melakukan*”, “*sering*”, “*kadang-kadang*” sampai “*tidak pernah*”.

### 3.5 Penilaian Item Instrumen Skala

Dalam penelitian ini, setiap dimensi variabel yang diukur mengandung pernyataan positif dan negatif. Setiap pernyataan positif akan diberi skor 4 (empat) untuk pernyataan selalu melakukan atau sangat setuju, skor 3 (tiga) untuk pernyataan sering atau setuju, skor 2 (dua) untuk pernyataan kadang-kadang atau tidak setuju hingga nilai 1 (satu) untuk pernyataan tidak pernah atau sangat tidak setuju. Sedangkan dalam setiap pernyataan negatif, akan diberi skor 1 (satu) untuk pernyataan selalu melakukan atau sangat setuju, skor 2 (dua) untuk pernyataan sering atau setuju, skor 3 (tiga) untuk pernyataan kadang-kadang atau tidak setuju hingga nilai 4 (empat) untuk pernyataan tidak pernah atau sangat tidak setuju.

Melalui penjumlahan skor variabel *raja'* (harapan), maka bisa digambarkan skor total yang tinggi akan menunjukkan bahwa responden memiliki *raja'* (harapan) yang baik; sedangkan skor total yang rendah akan menunjukkan bahwa *raja'* (harapan) responden kurang baik.

Melalui penjumlahan skor variabel religiusitas, maka bisa digambarkan skor total yang tinggi akan menunjukkan bahwa responden memiliki sikap keberagamaan yang baik; sedangkan skor total yang rendah akan menunjukkan bahwa sikap keberagamaan responden kurang baik.

Melalui penjumlahan skor variabel *self-regulated learning*, maka bisa digambarkan skor total yang tinggi akan menunjukkan bahwa perilaku *self-regulated learning* (regulasi diri dalam belajar) responden baik; sedangkan skor total yang rendah akan menunjukkan bahwa perilaku regulasi diri dalam belajar responden kurang baik.

### 3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan mendatangi beberapa sekolah yang akan di jadikan bahan penelitian (sampel), kemudian peneliti memberikan kuesioner instrumen skala. Hal ini karena metode sampel yang peneliti gunakan adalah *random sampling* (sampling acak) melalui

pendekatan *simple random sampling* (sampling acak sederhana) dari sebuah populasi tertentu.

### **3.7 Metode dan Teknik Analisis Data**

Untuk metode kuantitatif, digunakan teknik **analisis deskriptif**, yaitu analisis mean, realibilitas, korelasi *product moment* dan juga **analisis regresi linier**. Untuk analisis tersebut, peneliti menggunakan program *SPSS 16.00 for windows*.

#### **3.7.1 Analisis Realibilitas**

Whitley (2002:123) menyatakan bahwa uji realibilitas dilakukan untuk melihat konsistensi alat ukur. Untuk uji realibilitas, peneliti menggunakan metode *Alpha Cronbach*. Realibitas dengan menggunakan metode ini ditunjukkan melalui besarnya koefisien  $\alpha$ .

#### **3.7.2 Analisis Mean**

Model analisis mean dalam penelitian ini digunakan untuk melihat gambaran kecenderungan jawaban responden terhadap *raja'* (harapan), religiusitas dan *self-regulated learning* yang diaflikasikannya.

#### **3.7.3 Analisis Korelasi Product Moment**

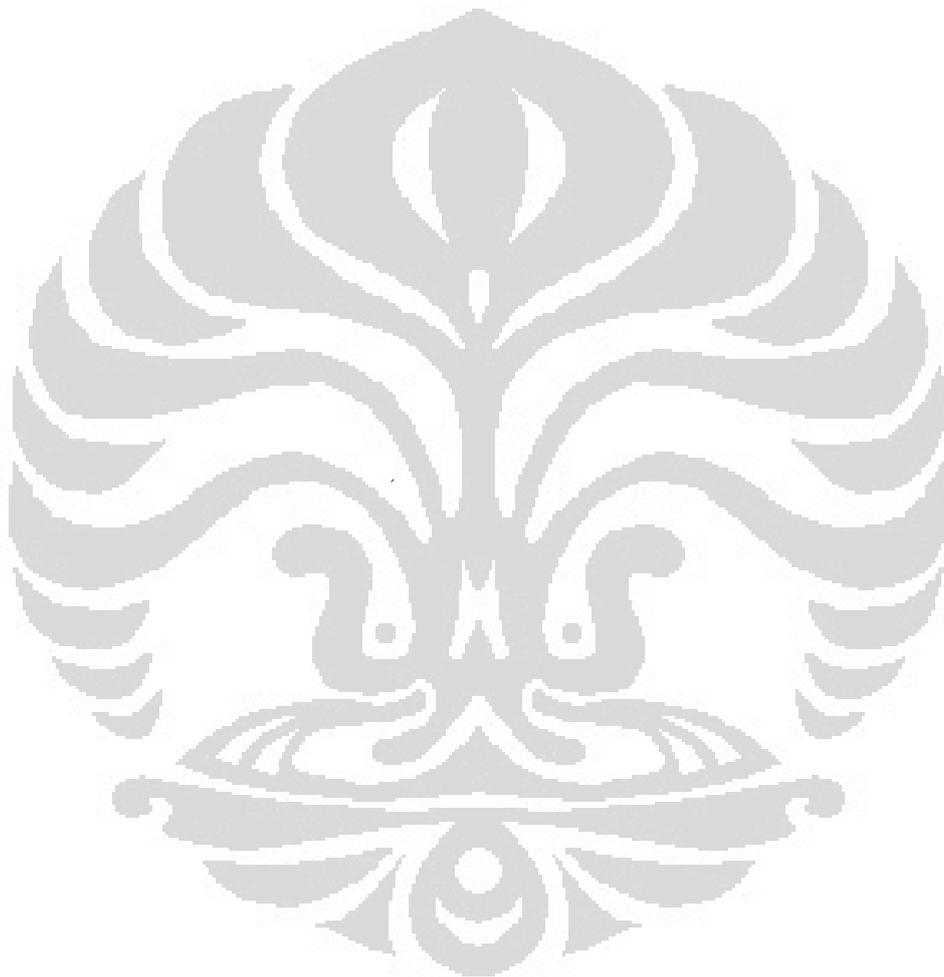
Teknik korelasi *product moment* digunakan untuk menguji item validitas serta melihat hubungan antara ketiga variabel.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketetapan item pertanyaan yang diajukan dalam alat ukur mewakili variabel yang ada. Seleksi item digunakan dengan menguji korelasi antara skor item dengan skor total (*score corrected item total correlation*). Uji realibilitas dan uji validitas memiliki konsepnya masing-masing. Namun demikian, keduanya sangat berhubungan erat. Alat ukur yang tidak reliabel tidak bisa dipandang sebagai alat ukur yang bervaliditas tinggi.

Derajat kepercayaan untuk menentukan signifikansi korelasi tersebut adalah level signifikan 0,05.

### 3.7.4 Analisis Regresi Linier

Analisis regresi linier digunakan untuk mengkaji hubungan antara lebih dari satu variabel prediktor dengan variabel kriterium. Metode ini digunakan untuk menganalisis sumbangan dua atau lebih variabel prediktor terhadap variasi yang terjadi di dalam suatu variabel kriterium.



**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**  
**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Hasil Uji Coba Instrumen**

**4.1.1 Sasaran Uji Coba**

Setelah kuesioner selesai disusun, peneliti melakukan uji coba pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu SMAIT Darul Hikmah Kota Bekasi. Pemilihan lokasi uji coba di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hikmah karena sekolah tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan sekolah-sekolah yang akan menjadi subjek penelitian, yakni sama-sama memadukan kurikulum pembelajaran Departem Pendidikan Nasional dengan kurikulum Ilmu-ilmu Agama (*syar'it*).

Setelah mendapatkan ijin dari Kepala Sekolah, Bpk Drs. Fathurrozak, peneliti langsung memberikan kuesioner kepada responden.

Untuk uji coba kuesioner ini, peneliti membagikan 30 kuesioner kepada responden sesuai karakteristik yang dimaksud, seluruhnya kembali dan terisi dengan lengkap.

**4.1.2 Validitas**

Untuk menguji apakah intrumen pengumpulan data valid atau tidak, maka dilakukan uji validitas item dengan menggunakan metode uji validitas kontens yaitu isi dari instrument dilakukan uji valid oleh ahli, juga melalui metode konsistensi internal yakni melihat signifikasi korelasi antara skor item dengan skor total (*Score corrected item-total correlation*). Dengan menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson*, maka suatu alat ukur dikatakan valid bila memiliki level signifikan  $<0.05$ . Dengan  $N = 30$ , maka berdasarkan table  $r$ , suatu item dianggap valid bila koefisien korelasinya  $\geq 0,325$ .

**4.1.3. Realibilitas**

Untuk uji realibilitas peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson*, suatu alat ukur dinyatakan realebel apabila nilai alpha cronbach lebih besar dari 0.70. Data realibilitas dan validitas item alat ukur dalam penelitian uji coba disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Uji validitas dan realibilitas variable *Raja'***

Variabel	Indikator	No Item	Item Valid
<i>Raja'</i>	Optimis	10*,12*,14,21*,27, 6,18*,30	6,14,27,30
	Tujuan/ <i>Goal</i>	1*,5,22, 24*,2*,9,	5, 9,22
	Motivasi	3,7*,8*,25*,11,15*,19 29*.	3,11,19,
	Usaha	16,17,20*,28,4,13,23, 26.	4,13,16,17, 23,26.28.
Jumlah		30	17
Nilai $\alpha$		0.828	0.858

\*=item tidak valid

Tabel di atas menunjukkan bahwa 13 item variabel *raja'* dianggap tidak valid. Bila dilihat dari nilai alpha cronbach yang lebih besar dari 0.70, maka sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Brown & Thomson, maka alat ukur tersebut dianggap reliable atau dapat diandalkan. Jumlah item yang tersisa cukup banyak maka menurut peneliti item yang ada telah mewakili dimensi yang ada dan dapat digunakan untuk alat penelitian.

**Tabel 4.2**  
**Uji validitas dan realibilitas variable Religiusitas**

Variabel	Dimensi	No Item	Item Valid
Religiusitas	Keyakinan/Akidah	1*,13*,43,48,6*,14*, 16, 26	16,43,48.
	Peribadatan/syariah	4*,11*,22*,27*,34,58. 8*,17,18,32.	17,18,32,34, 58.
	Pengamalan/Akhlak	5*,12,19,25,28,31,35, 42,51,52,3*,21,30,33, 37,40,41,44,47,50,56.	12,19,25,28, 31,35,42,51, 52,21,30,33, 37,40,41,44, 47,50,56.
	Pengetahuan/ilmu	2*,15,20,36,39,46*,55 ,24,49,57,59.	15,20,36,39, 55,24,49,57, 59.
	Pengalaman/peng- hayatan	9,10*,23,38*,54,7*, 29* 45,53.	9,54,45,53
Jumlah		59	41
Nilai $\alpha$		0,902	0,921

\*=item tidak valid

Tabel di atas menunjukkan bahwa 18 item variabel religius dianggap tidak valid. Dengan demikian ada 41 item yang bisa dianalisis. Setelah dilakukan uji realibilitas pada item valid, didapatkan nilai *alpha cronbach* sebesar 0.921. Bila dilihat dari nilai *alpha cronbach* yang lebih besar dari 0.70, maka sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Brown & Thomson, maka alat ukur tersebut dianggap *reliabel* atau dapat diandalkan. Jumlah item yang tersisa cukup banyak maka menurut peneliti item yang ada telah mewakili dimensi yang ada dan dapat digunakan untuk alat penelitian.

**Tabel 4.3**  
Uji validitas dan realibilitas variable *Self-regulated Learning*

Variabel	Dimensi	No Item	Item Valid
<i>Self-regulated Learning</i>	Evaluasi diri ( <i>self-evaluation</i> )	1,8,50, 52*,25,34	1,8,25,34,50
	Mengorganisasi dan transformasi ( <i>organizing and transforming</i> )	11,17*,26*,3*,47,51*, 53	11,47,53
	Merencanakan dan menetapkan tujuan ( <i>goal-setting and planning</i> )	13,18,30,39*,41, 54*, 56	13,18,30,41, 56.
	Mencari Informasi ( <i>seeking information</i> )	4*,14,40, 37*,42	14,40,42
	Menyimpan laporan dan memonitornya ( <i>keeping records and monitoring</i> )	5*,16*,19, 28, 9,43,58	9,19,28,43, 58
	Menata kenyamanan lingkungan ( <i>environmental structuring</i> )	10*,12,29,57*,21*,44, 59*, 61	12,29,44,61
	Konsekwensi diri ( <i>self-consequating</i> )	15,22, 60,6,27,45	6,15,22,27, 45,60.
	Mengulang dan menghafal (latihan) ( <i>rehearsing and memorizing</i> )	2*,20,36,62, 32,46,63*	20,36,62,32, 46.
	Mencari pendamping ( <i>seeking social assistance</i> )	7,24,33, 64, 23*,38,55	7,24,33,64, 38,55.
	Mengulang catatan ( <i>reviewing record</i> )	48*,49,65,31,35,66, 67*	49,65,31,35, 66,
	<i>Non strategic behavior</i>	68*,69,70, 71*,72,73*	69,70,72,
Jumlah		73	50
Nilai $\alpha$		0,928	0,941

\*=item tidak valid

Tabel di atas menunjukkan bahwa 23 item variabel *self-regulated learning* dianggap tidak valid. Bila dilihat dari nilai *alpha cronbach* yang > dari 0.70, maka sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Brown & Thomson, maka alat ukur tersebut dianggap reliabel atau dapat diandalkan. Jumlah item yang tersisa cukup banyak, oleh karena itu menurut peneliti, item yang ada telah mewakili strategi dalam regulasi diri dalam belajar dan dapat digunakan untuk alat penelitian.

Dari uji validitas item secara keseluruhan, maka didapatkan 108 item terpakai yang akan digunakan dalam kuesioner penelitian akhir. Kuesioner untuk penelitian akhir diperbaiki dengan membuang yang tidak valid dan menyusun kembali nomor kuesioner yang valid secara berurut sebagaimana tabel-tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
**Item Valid Baru Variabel Raja'**

Variabel	Indikator	No Item valid sebelum diubah	Nomor Item Valid Baru
Raja'	Optimis	6,14,27,30	4,8,15,17
	Tujuan/Goal	5,9,22,	3,5,12
	Motivasi	3,11,19.	1,6,11,
	Usaha	4,13,16,17,23,26,28.	2,7,9,10,13,14,16.
Jumlah		17	17

**Tabel 4.5**  
**Item Valid Baru Variabel Religiusitas**

Variabel	Dimensi	No Item valid sebelum diubah	Nomor Item Valid Baru
Religiusitas	Keyakinan/Akidah	16,43,48,	4,26,30.
	Peribadatan/syariah	17,18,32,34,58.	5,6,16,18,40.
	Pengamalan/Akhlak	12,19,21,25,28,30,31,33,35,37,40,41,42,44,47,50,51,52,56.	2,7,9,12,13,14,15,17,19,21,23,24,25,27,29,32,33,34,38.
	Pengetahuan/ilmu	15,20,24,36,39,49,55,57,59.	3,8,11,20,22,31,37,39,41.
	Pengalaman/penghayatan	9,23,45,53,54.	1,10,28,35,36
Jumlah		41	41

**Tabel 4.6**  
**Item Valid Baru Variabel *Self-regulated Learning***

Variabel	Dimensi	No Item Valid Sebelum diubah	Nomor Item Valid Baru
<i>Self-regulated Learning</i>	Evaluasi diri ( <i>self-evaluation</i> )	1,8,25,34,50,	1,4,16,24,37
	Mengorganisasi dan transformasi ( <i>organizing and transforming</i> )	11,47,53	6,35,38
	Merencanakan dan menetapkan tujuan ( <i>goal-setting and planning</i> )	13,18,30,41,56	8,11,20,29, 40.
	Mencari Informasi ( <i>seeking information</i> )	14,40,42	9,28,30
	Menyimpan laporan dan memonitornya ( <i>keeping records and monitoring</i> )	9,19,28,43,58	5,12,18,31, 41
	Menata kenyamanan lingkungan ( <i>environmental structuring</i> )	12,29,44,61	7,19,32,43
	Konsekwensi diri ( <i>self-consequating</i> )	6,15,22,27, 45,60.	2,10,14,17, 33,42.
	Mengulang dan menghafal (latihan) ( <i>rehearsing and memorizing</i> )	20,32,36,46,62.	13,22,26,34,44.
	Mencari pendamping ( <i>seeking social assistance</i> )	7,24,33, 38,55,64.	3,15,23,27, 39,45.
	Mengulang catatan ( <i>reviewing record</i> )	31,35,49,65, 66,	21,25,36,46, 47,
	<i>Non strategic behavior</i>	69,70,72,	48,49,50,
Jumlah		50	50

#### 4.2 Hasil Penelitian

Setelah analisis realibilitas dan validitas item uji coba, maka peneliti melakukan penelitian di SMAIT Darul Hikmah Kota Bekasi, SMAIT Nurul Fikri Kota Depok dan SMAIT Thariq Bin Jiyad Kabupaten Bekasi.

Penyebaran kuesioner langsung peneliti berikan kepada responden dengan dibantu dewan guru. Di SMAIT Darul Hikmah peneliti dibantu oleh Bapak Maftuh Asmuni, LC. dan Ibu Latifah, S.Ag, penelitian dilaksanakan tanggal 3 Desember 2009. Di SMAIT Nurul Fikri peneliti dibantu oleh Bapak Firman Fajar, S.Pd, penelitian dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 2009. Sedang di SMAIT Thariq Bin Jiyad, setelah bertemu dengan Kepala Sekolah peneliti dibantu oleh Bapak Ahyar, S.Pd. penelitian dilaksanakan tanggal 8 Desember 2009.

Dari 304 siswa dan siswi kelas XI SMAIT di tiga sekolah, peneliti mengambil sampel sebanyak 152 siswa selain siswa yang telah diuji coba pada uji validitas dan realibilitas.

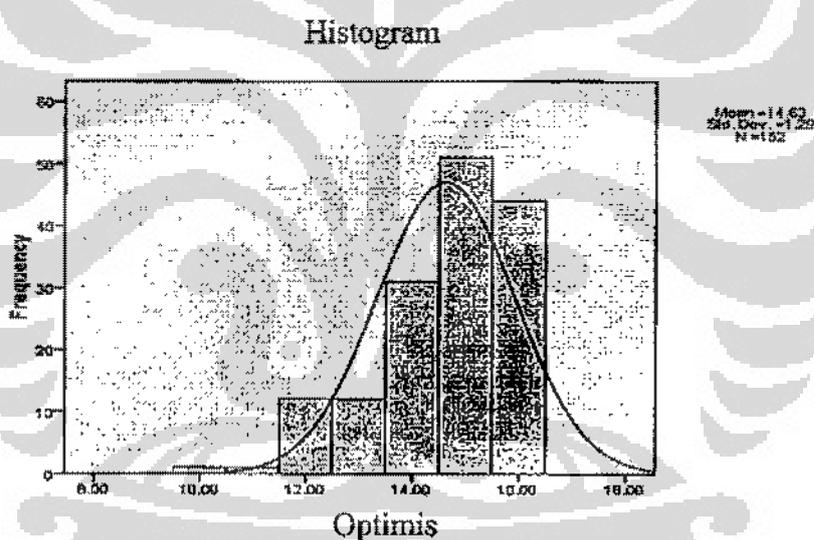
#### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian analisis data ini menggunakan nilai mean untuk mengetahui kecenderungan responden dalam menjawab kuesioner.

##### 1. Variabel *Raja'*

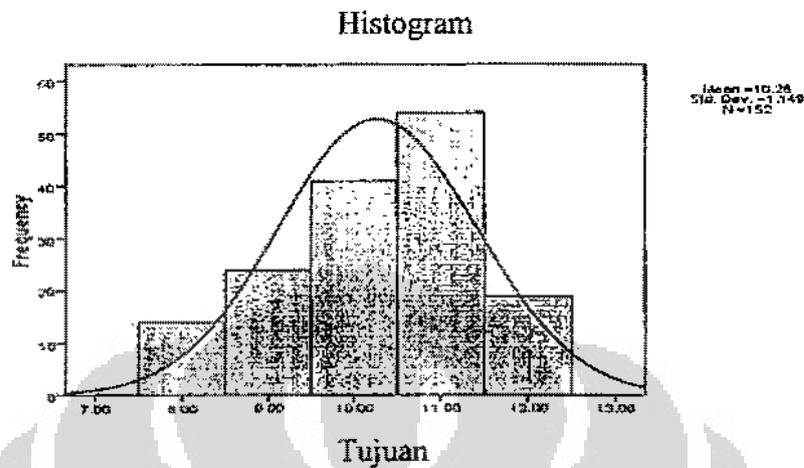
Untuk memahami lebih dalam akan kecenderungan responden di tiap-tiap dimensi *raja'*, maka bisa dilihat dari grafik berikut:

**Grafik 4.7**  
**Kecenderungan Optimis dalam *Raja'***



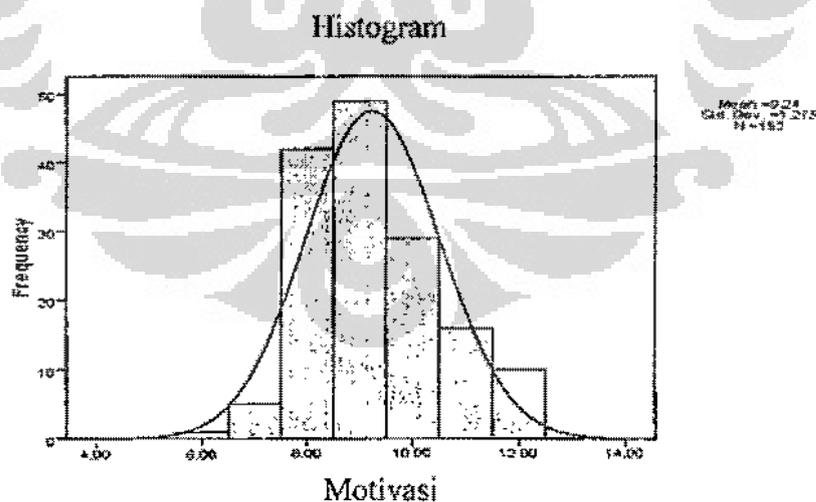
Dari 4 (empat) item valid dengan nilai maksimum 16, maka tampak dari grafik 4.7 di atas, optimis responden baik. Hal tersebut dapat dipahami dari frekuensi terbesar yang berada pada daerah tinggi.

**Grafik 4.8**  
**Kecenderungan Tujuan dalam *Raja'***



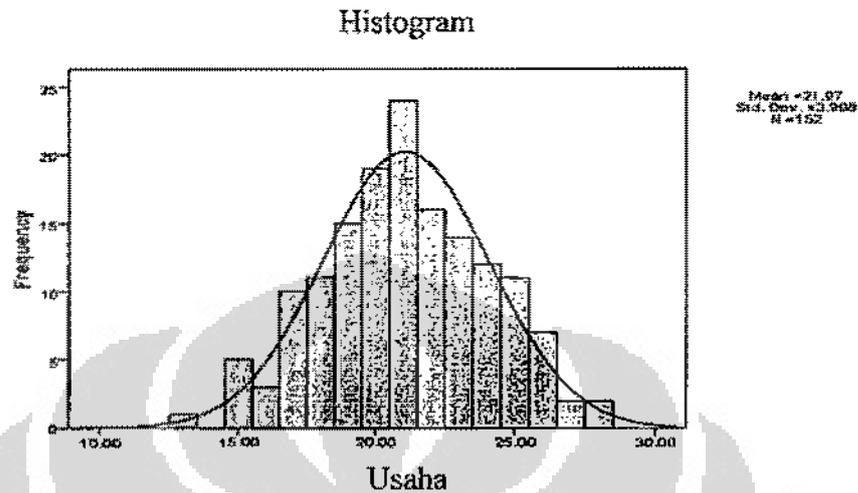
Dari 3 (tiga) item valid dengan nilai maksimum 12, maka tampak dari grafik 4.8 di atas, tujuan terhadap sesuatu dalam *raja'* responden baik. Hal tersebut dapat dipahami dari frekuensi terbesar yang berada pada daerah tinggi.

**Grafik 4.9**  
**Kecenderungan Motivasi dalam *Raja'***



Dari 3 (tiga) item valid dengan nilai maksimum 12, maka tampak dari grafik 4.9 di atas, motivasi responden baik. Hal tersebut dapat dipahami dari frekuensi terbesar yang berada pada daerah tinggi.

**Grafik 4.10**  
**Kecenderungan Usaha dalam *Raja'***

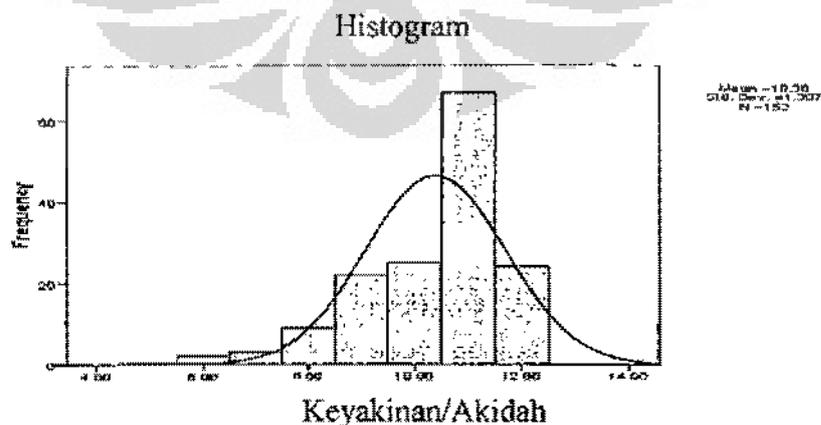


Dari 7 (tujuh) item valid dengan nilai maksimum 28, maka tampak dari grafik 4.10 di atas bahwa sikap terhadap usaha dalam *raja'* responden baik. Hal tersebut dapat dipahami dari frekuensi terbesar yang berada pada daerah tinggi.

## 2. Variabel Religiusitas

Untuk memahami lebih dalam akan kecenderungan responden di tiap-tiap dimensi religiusitas, maka bisa dilihat dari grafik berikut:

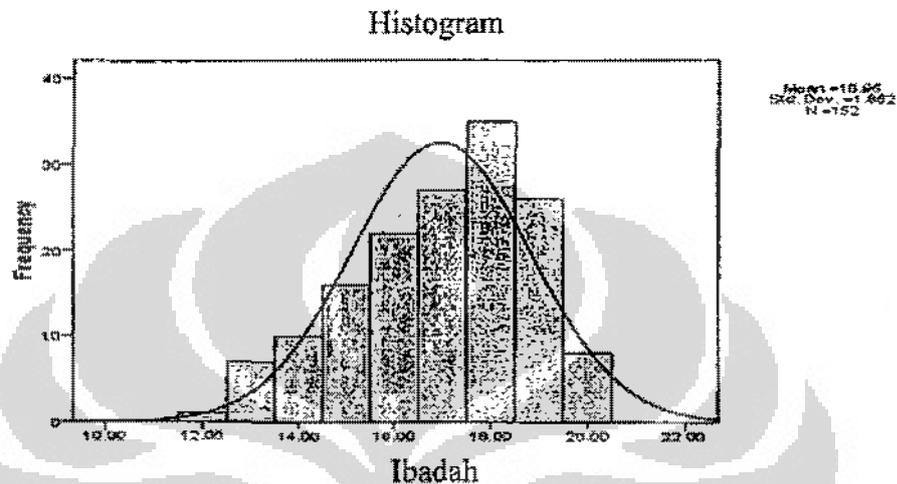
**Grafik 4.11**  
**Kecenderungan Keyakinan dalam Religiusitas**



Dari 3 (tiga) item valid dengan nilai maksimum 12, maka tampak dari grafik 4.11 di atas, keyakinan/akidah dalam religiusitas responden

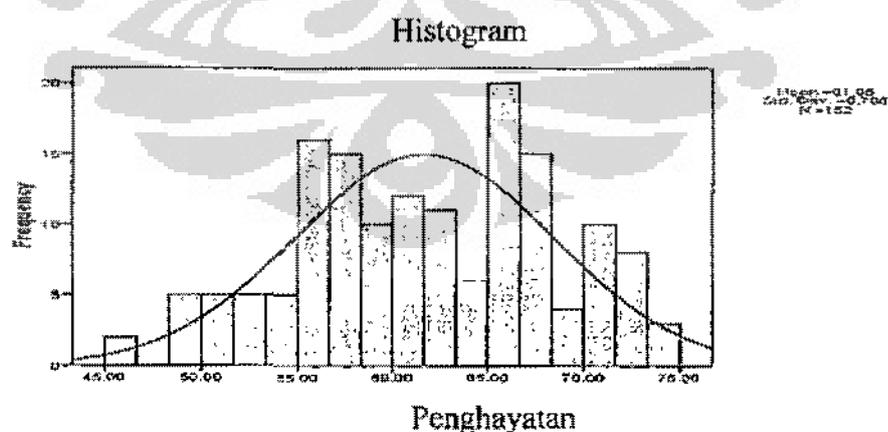
baik. Hal tersebut dapat dipahami dari frekuensi terbesar yang berada pada daerah tinggi.

**Grafik 4.12**  
**Kecenderungan Ibadah dalam Religiusitas**



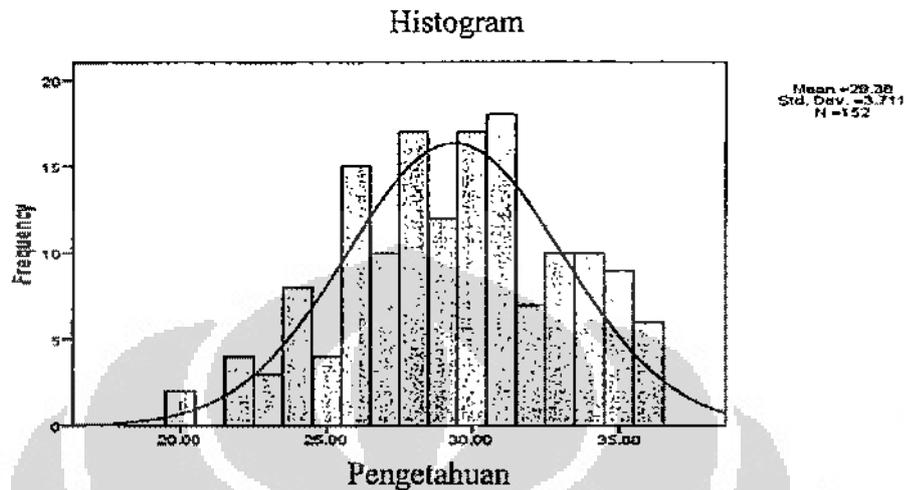
Dari 5 (lima) item valid dengan nilai maksimum 20, maka tampak dari grafik 4.12 di atas, ibadah dalam religiusitas responden baik. Hal tersebut dapat dipahami dari frekuensi terbesar yang berada pada daerah tinggi.

**Grafik 4.13**  
**Kecenderungan Akhlak dalam Religiusitas**



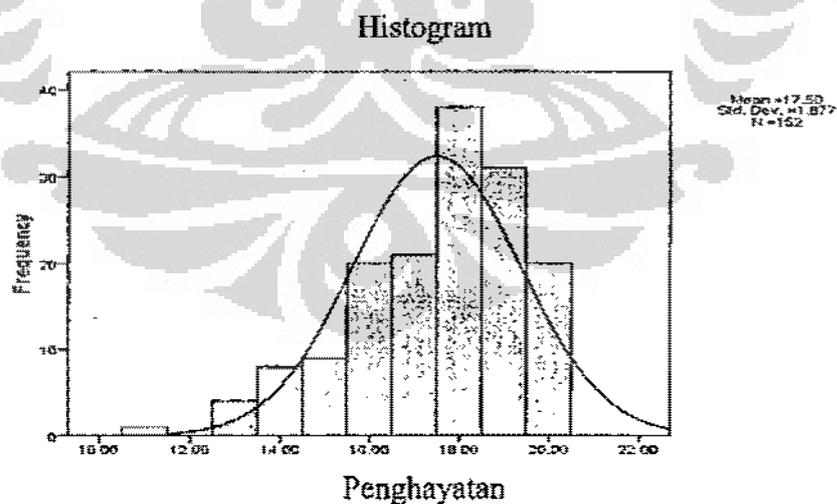
Dari 19 (sembilan belas) item valid dengan nilai maksimum 76, maka tampak dari grafik 4.13 di atas, akhlak dalam religiusitas responden baik. Hal tersebut dapat dipahami dari frekuensi terbesar yang berada pada daerah tinggi.

**Grafik 4.14**  
**Kecenderungan Pengetahuan dalam Religiusitas**



Dari 9 (sembilan) item valid dengan nilai maksimum 36, maka tampak dari grafik 4.14 di atas, pengetahuan dalam religiusitas responden baik. Hal tersebut dapat dipahami dari frekuensi terbesar yang berada pada daerah tinggi.

**Grafik 4.15**  
**Kecenderungan Penghayatan dalam Religiusitas**



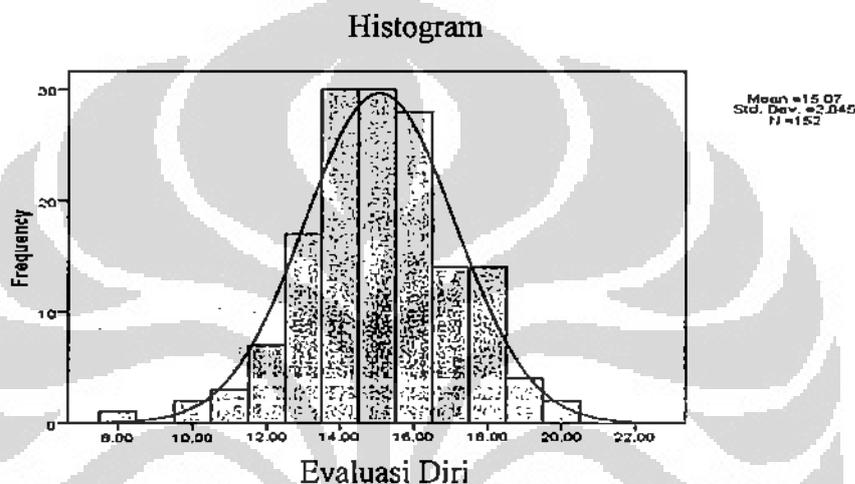
Dari 5 (lima) item valid dengan nilai maksimum 20, maka tampak dari grafik 4.15 di atas, penghayatan dalam religiusitas responden baik. Hal tersebut dapat dipahami dari frekuensi terbesar yang berada pada daerah tinggi.

### 3. Variabel *Self-Regulated Learning*

Untuk memahami lebih dalam akan kecenderungan responden di tiap-tiap dimensi *Self-Regulated Learning*, maka bisa dilihat dari grafik berikut:

**Grafik 4.16**

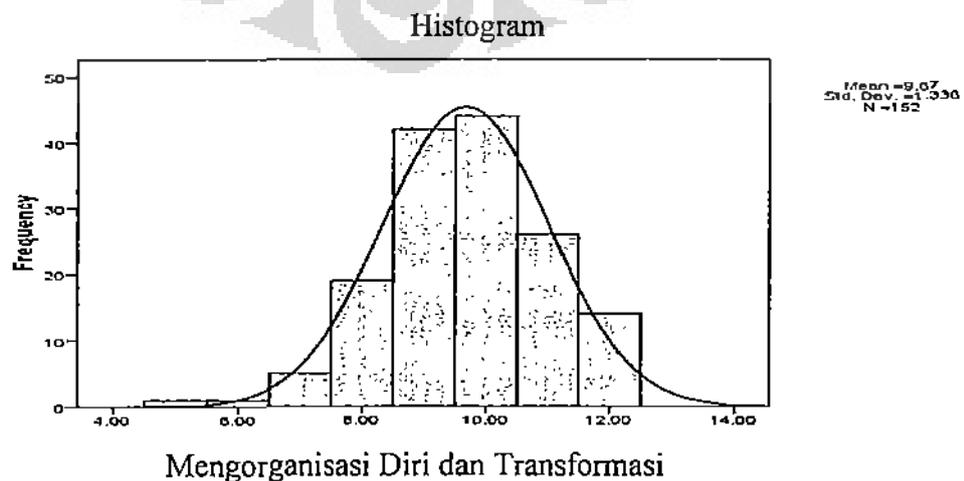
#### Kecenderungan Evaluasi Diri dalam SRL



Dari 5 (lima) item valid dengan nilai maksimum 20, maka tampak dari grafik 4.16 di atas, evaluasi diri dalam *self-regulated learning* responden baik. Hal tersebut dapat dipahami dari frekuensi terbesar yang berada pada daerah tinggi.

**Grafik 4.17**

#### Kecenderungan Mengorganisasi Diri dan Transformasi

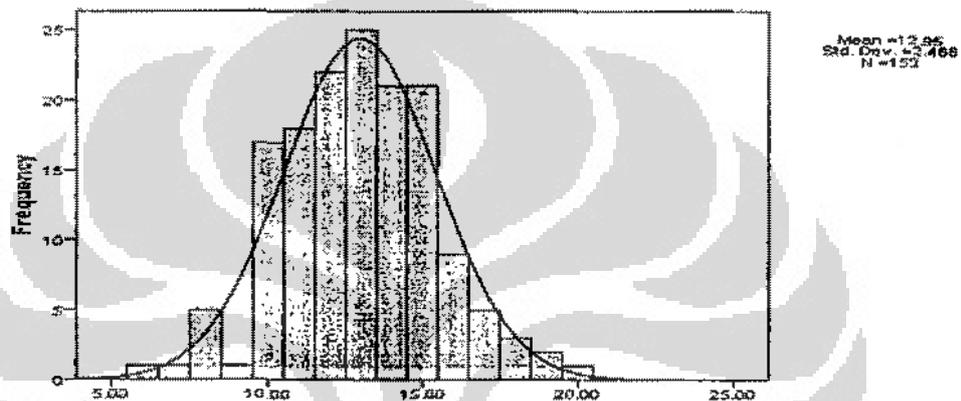


Dari 3 (tiga) item valid dengan nilai maksimum 12, maka tampak dari grafik 4.17 di atas, mengorganisasi diri dan transformasi dalam *self-regulated learning* responden baik. Hal tersebut dapat dipahami dari frekuensi terbesar yang berada pada daerah tinggi.

**Grafik 4.18**

**Kecenderungan Merencanakan dan Menetapkan Tujuan**

Histogram



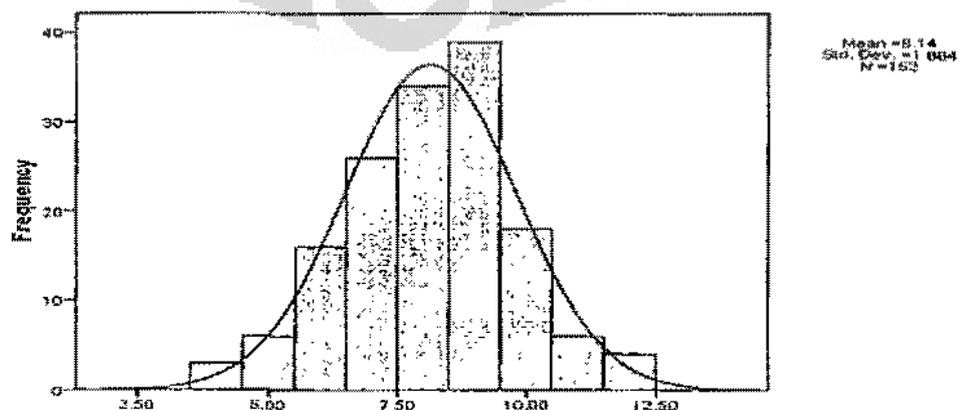
**Merencanakan dan Menetapkan Tujuan**

Dari 5 (lima) item valid dengan nilai maksimum 20, maka tampak dari grafik 4.18 di atas, merencanakan dan menetapkan tujuan dalam *self-regulated learning* responden baik. Hal tersebut dapat dipahami dari frekuensi terbesar yang berada pada daerah tinggi.

**Grafik 4.19**

**Kecenderungan Mencari Informasi dalam SRL**

Histogram

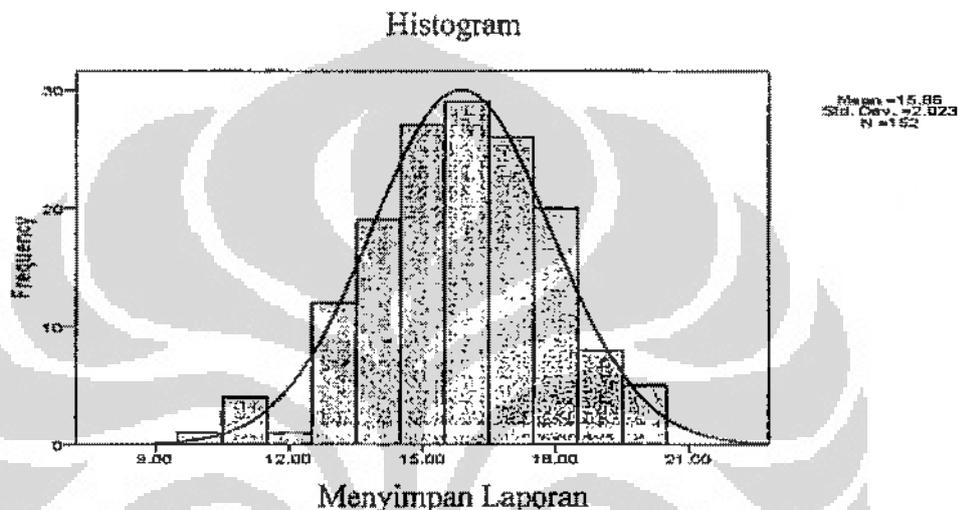


**Mencari Informasi**

Dari 3 (tiga) item valid dengan nilai maksimum 12, maka tampak dari grafik 4.19 di atas, mencari informasi dalam *self-regulated learning* responden baik. Hal tersebut dapat dipahami dari frekuensi terbesar yang berada pada daerah tinggi.

**Grafik 4.20**

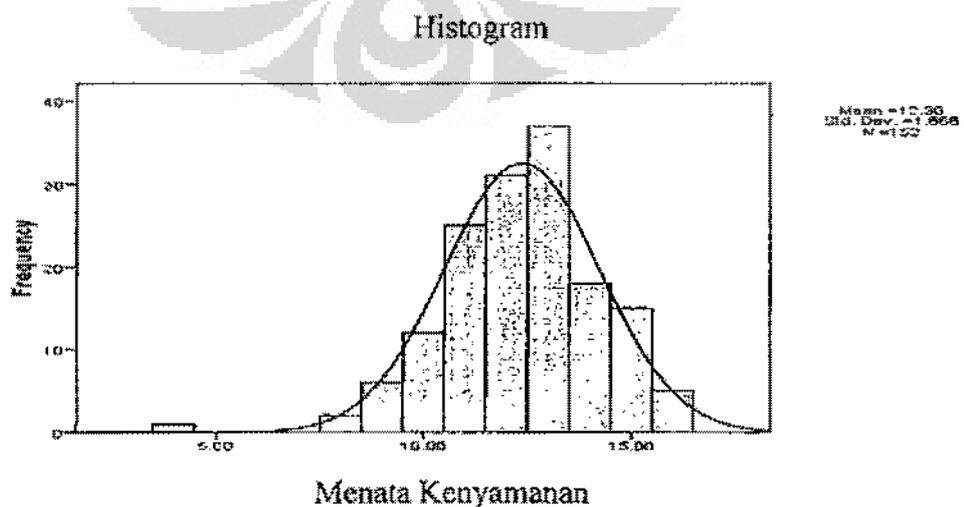
**Kecenderungan Menyimpan Laporan dan Memonitornya**



Dari 5 (lima) item valid dengan nilai maksimum 20, maka tampak dari grafik 4.20 di atas, menyimpan laporan dan memonitornya dalam *self-regulated learning* responden baik. Hal tersebut dapat dipahami dari frekuensi terbesar yang berada pada daerah tinggi.

**Grafik 4.21**

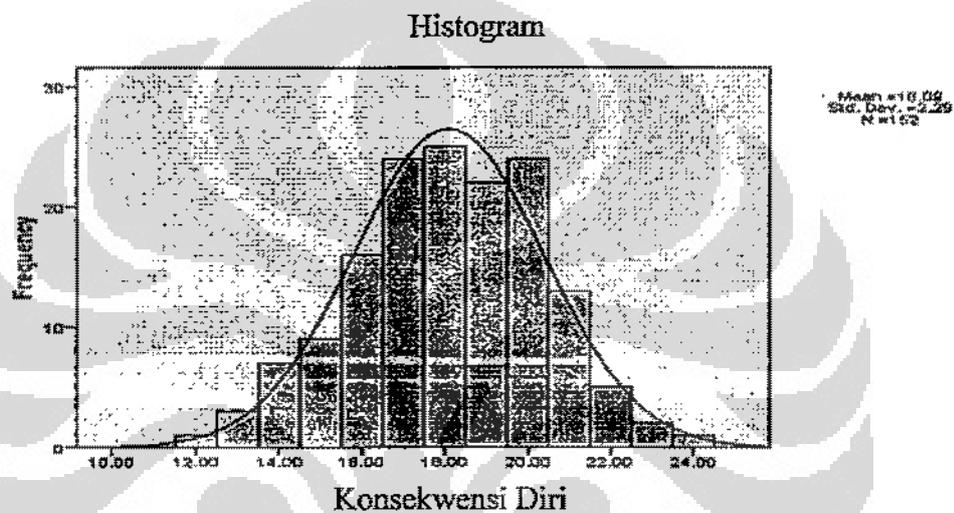
**Kecenderungan Menata Kenyamanan dalam SRL**



Dari 4 (empat) item valid dengan nilai maksimum 16, maka tampak dari grafik 4.21 di atas, menata kenyamanan dalam *self-regulated learning* responden cenderung baik. Hal tersebut dapat dipahami dari frekuensi terbesar yang berada pada daerah tinggi.

**Grafik 4.22**

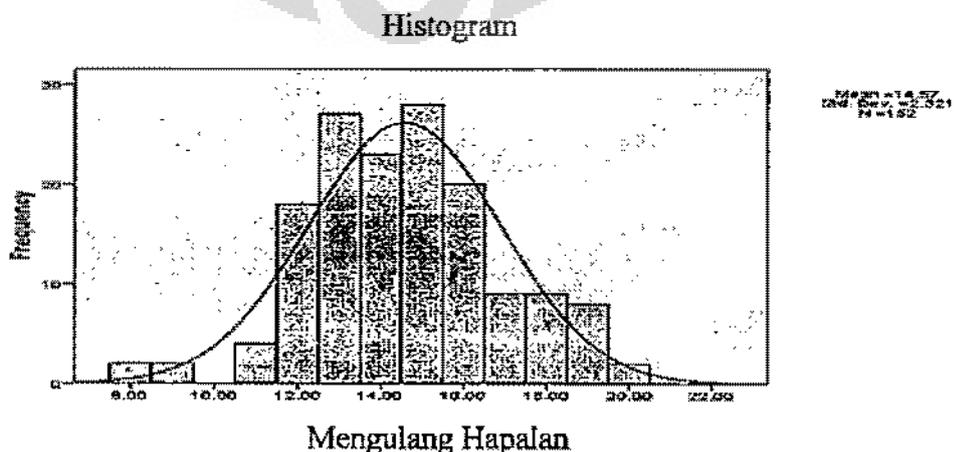
**Kecenderungan Konsekwensi Diri dalam SRL**



Dari 6 (enam) item valid dengan nilai maksimum 24, maka tampak dari grafik 4.22 di atas, konsekwensi diri dalam *self-regulated learning* responden baik. Hal tersebut dapat dipahami dari frekuensi terbesar yang berada pada daerah tinggi.

**Grafik 4.23**

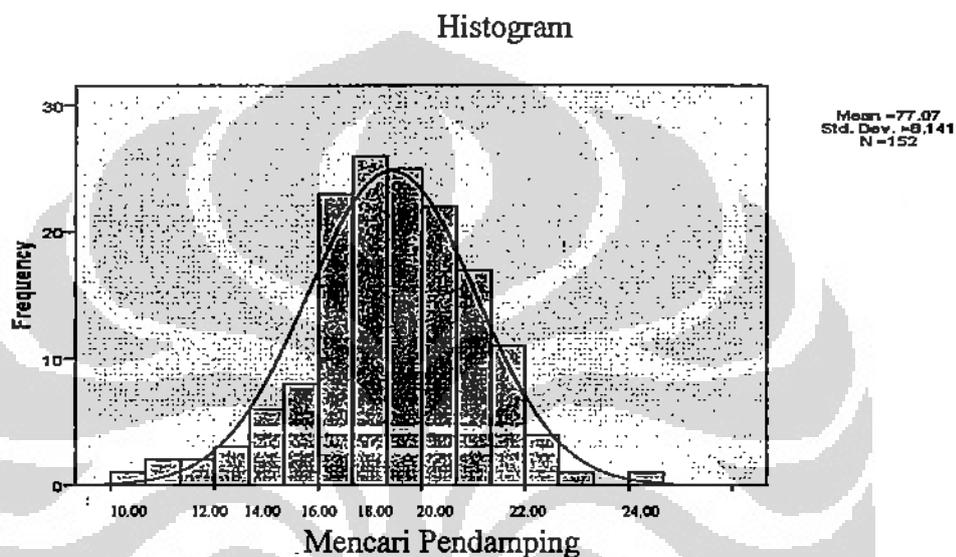
**Kecenderungan Mengulang Hapalan dalam SRL**



Dari 5 (lima) item valid dengan nilai maksimum 20, maka tampak dari grafik 4.23 di atas, mengulang hapalan dalam *self-regulated learning* responden baik. Hal tersebut dapat dipahami dari frekuensi terbesar yang berada pada daerah tinggi.

**Grafik 4.24**

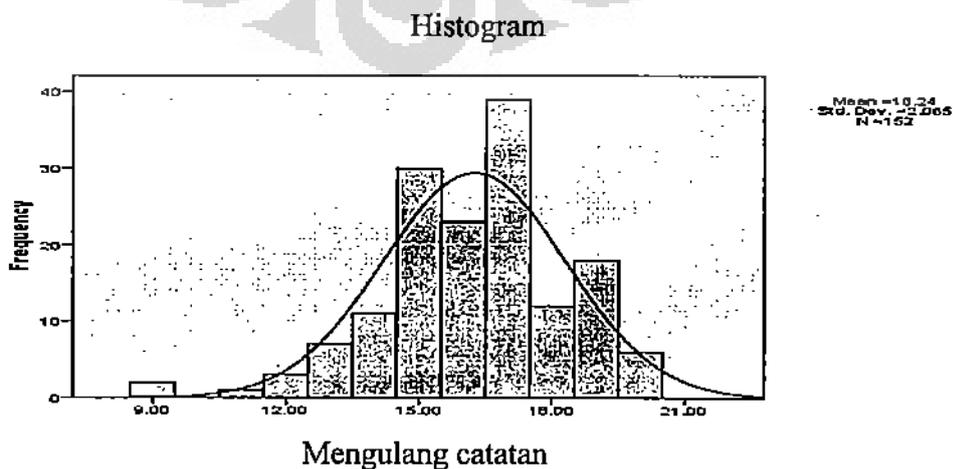
**Kecenderungan Mencari Pendamping dalam SRL**



Dari 6 (enam) item valid dengan nilai maksimum 24, maka tampak dari grafik 4.24 di atas, mencari pendamping ketika belajar dalam *self-regulated learning* responden baik. Hal tersebut dapat dipahami dari frekuensi terbesar yang berada pada daerah tinggi.

**Grafik 4.25**

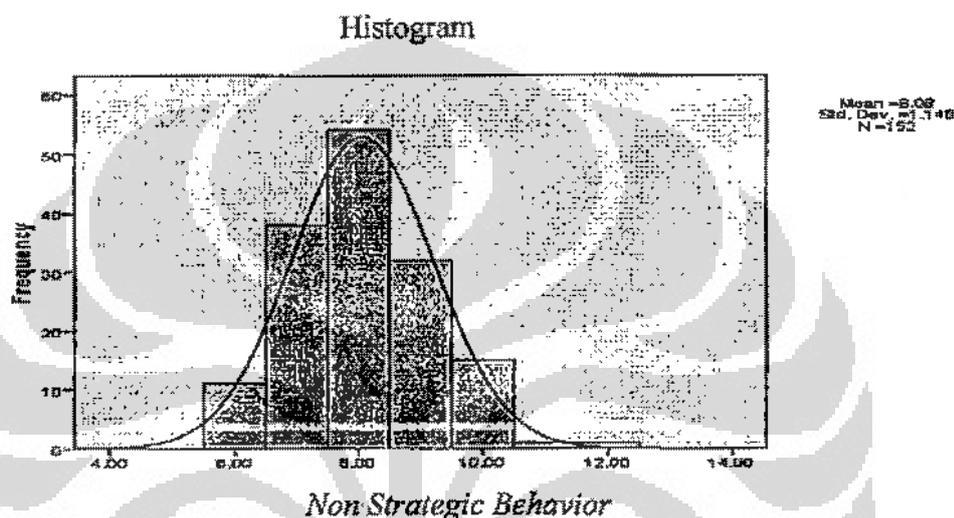
**Kecenderungan Mengulang Catatan dalam SRL**



Dari 5 (lima) item valid dengan nilai maksimum 20, maka tampak dari grafik 4.25 di atas, mengulang catatan dalam *self-regulated learning* responden baik. Hal tersebut dapat dipahami dari frekuensi terbesar yang berada pada daerah tinggi.

**Grafik 4.26**

**Kecenderungan *Non Strategic Behavior* dalam SRL**



Dari 3 (tiga) item valid dengan nilai maksimum 12, maka tampak dari grafik 4.26 di atas, *Non Strategic Behavior* dalam *self-regulated learning* responden baik. Hal tersebut dapat dipahami dari frekuensi terbesar yang berada pada daerah tinggi.

#### 4.2.2 Analisis Kualitatif Terhadap Isi

##### 4.2.2.1 Gambaran *Raja'*

Dari analisis kualitatif terhadap isi respon responden pada alat ukur kuesioner *raja'* (harapan) didapat gambaran sebagai berikut:

- Responden cenderung mengartikan optimis dengan respon negatif atau tidak suka terhadap kegagalan, responden yakin bahwa dirinya akan berhasil (item no 4), juga optimis diartikan dengan keyakinan diri sebagai orang yang berguna yang membahagiakan orang lain/orangtua (item no15).
- Responden cenderung mengartikan tujuan (*Goal*) dengan menjadikan rida Allah sebagai tujuan dalam menjalankan seluruh aktivitas seperti

- membantu orangtua (item no 12) dan respon negatif responden terhadap keinginan tidak berprestasi, responden cenderung mempunyai tujuan berprestasi dalam berbagai bidang kompetensi (item no 5).
- c. Responden cenderung mengartikan motivasi dengan dorongan untuk sukses melalui komitmen waktu (item no 1) dan respon negatif dari keinginan tidak mengerjakan PR, responden cenderung mempunyai dorongan dari diri untuk mengerjakan tugas sekolah (item no 6).
  - d. Responden cenderung mengartikan usaha dengan melaksanakan suatu aktivitas atau kegiatan dengan sungguh-sungguh seperti belajar mengerjakan PR (item no 16) dan respon negatif terhadap perilaku malas, responden lebih memilih belajar sebagai sebuah usaha dibanding hanya bermain (item no 7).

#### 4.2.2.2 Gambaran Religiusitas

- a. Responden cenderung mengartikan akidah atau keyakinan dengan kepercayaan dalam diri akan adanya Allah swt yang ditunjukkan melalui permohonan dan do'a hanya kepada Allah, memohon dan meminta bukan kepada yang lain seperti paranormal, dukun, ramalan bintang atau makhluk-makhluk ciptaan-Nya (item no 30), juga keyakinan akan mendapatkan balasan (pahala) dari seluruh aktivitas yang baik seperti membaca Al-Qur'an (item no 26).
- b. Responden cenderung mengartikan ibadah atau syariah dengan respon negatif dan tidak menyukai perilaku malas dalam ibadah seperti zikir setelah salat, responden senang melakukan ibadah meskipun terlihat kecil seperti zikir (item no 5) juga, mengartikan ibadah, responden suka berbagi kepada sesama, membenci perilaku kikir dan *bakhil* (item no 6) sehingga dari alat ukur ini terlihat hubungan yang sinergi dari responden antara *hablumminallah* (senang berzikir) dengan *hablumminannas* (senang berbagi, infak dan sedakah terhadap sesama). Perilaku yang memadukan antara *hablumminallah* dengan *hablumminannas* adalah perilaku yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an seperti dalam surah al-Kausar ayat 2; Allah menggambarkan tentang sifat hamba-hambanya yang baik;

mendirikan salat karena Allah dan suka memberi kepada sesama (*Fassalli lirabbika wanhar*).

- c. Responden cenderung mengartikan pengamalan nilai-nilai agama atau akhlak dengan respon negatif atau tidak menyukai perilaku buruk yang menyakiti oranglain seperti mengadu domba teman (item no 14), selanjutnya, responden cenderung mengartikan akhlak dengan perilaku menolong dan membantu orang lain seperti orang tua dan guru (item no 12), perilaku suka membantu orang sangat berkesesuaian dengan perilaku tidak suka menyakiti orang seperti mengadu domba, inilah akhlak mulia seperti dicontohkan nabi Muhammad saw.
- d. Responden cenderung mengartikan ilmu atau pengetahuan dengan senang belajar sejarah nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya sebagai tauladan hidup (item no 8), juga senang belajar ilmu tajwid agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Betapa tidak, Al-Qur'an yang diturunkan sebagai pedoman hidup akan sulit untuk dilaksanakan dan dipedomani bila membacanya saja tidak bisa (item no 3). Selanjutnya responden juga mengartikan ilmu dengan respon negatif atau tidak setuju dengan perilaku malas menghafal pelajaran agama (item no 39).
- e. Responden cenderung mengartikan penghayatan atau pengalaman dengan kenikmatan dalam melaksanakan salat, dari alat ukur terlihat responden puas dan senang melakukan salat dengan khusu, karena dengan salat khusu ada pengalaman-pengalaman batin, ada kenikmatan, ada kebahagiaan, dan ada kedamaian (item no 36), juga, penghayatan diartikan dengan respon negatif atau tidak suka terhadap perilaku yang membenci ajaran agama seperti merasa terganggu mendengar azan dan sebagainya (item no 28)

#### 4.2.2.3 Gambaran *Self-Regulated Learning*

- a. Responden cenderung mengartikan evaluasi diri dengan respon negatif terhadap perilaku malas memeriksa kualitas kerja. Responden cenderung menyetujui perilaku *Other check* dalam evaluasi, yaitu memeriksa kualitas kerja dari sumber lain misalnya membandingkan dengan kunci jawaban, buku-buku lain dan meminta oranglain untuk memeriksa tugas yang sudah

- selesai (item no 16). Juga responden tidak suka perilaku malas dalam *Self check*. Responden cenderung suka *Self check* yaitu menguji kemampuan atau pengetahuan yang telah dimiliki dengan cara membuat pertanyaan-pertanyaan yang dijawab sendiri (item no 24).
- b. Respon responden terhadap *Organizing & Transforming* (pengaturan kembali terhadap materi pelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar) cenderung mengartikan dengan *Outline/draft*, yaitu mengilustrasikan kerangka berpikir yang akan digunakan dalam mengerjakan tugas atau membuat rancangan awal sebelum mengerjakan tugas (item no 35) dan *organize note/file*, yaitu menyusun catatan dan mengumpulkannya berdasarkan topik tertentu, menulis dengan rapi (item no 38).
  - c. Responden cenderung mengartikan *goal setting and planning* (merencanakan dan menetapkan tujuan) dengan menetapkan tujuan khusus dan tujuan umum dari belajar, urutan pengerjaan tugas, waktu dan menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan tujuan-tujuan tersebut seperti harus mulai belajar minggu ini (item no 11) dan belajar bukan hanya ketika mau ujian (item no 29).
  - d. Responden cenderung mengartikan *Seeking information* dengan mencari informasi dari berbagai sumber lain saat menyelesaikan tugas (item no 28) juga, respon negatif terhadap perilaku malas mencari informasi selain dari buku teks (item no 30).
  - e. Responden cenderung mengartikan *Keeping records and monitoring* (mencatat hal-hal penting dalam proses belajar yang berhubungan dengan topik yang dipelajari) dengan respon negatif terhadap perilaku tidak mau menyimpan catatan pelajaran, responden suka mencatat hal-hal penting dan menyimpannya (item no 41) juga responden memperlihatkan kecenderungan negatif terhadap perilaku yang tidak mau membuka kembali catatan pelajaran yang ditulis, responden cenderung suka membaca kembali catatan pelajarannya (item no 31).
  - f. Responden cenderung mengartikan *Enviromental structuring* (usaha yang dilakukan siswa dalam menyeleksi atau mengatur lingkungan fisik melalui cara-cara tertentu yang memudahkan proses belajar) dengan *Physical*

*environmental*, yaitu responden memilih atau mengatur *setting* fisik sehingga memudahkan proses belajar sebagaimana terlihat pada respon negatif responden terhadap perilaku acuh pada ruangan dan meja yang berantakan (item no 32) dan *self environment* yaitu responden menampilkan perilaku yang bersifat *personal* sehingga dapat belajar dengan baik dimana terlihat dari respon negatif terhadap sesuatu yang mengganggu konsentrasi belajar seperti makan sampai kenyang sebelum belajar (item no 43)

- g. Responden cenderung mengartikan konsekwensi diri (*Self-consequating*) dengan respon negatif terhadap perilaku yang tidak mau belajar meskipun gagal dalam belajar, responden cenderung mengartikan kegagalan merupakan konsekwensi dari sebab malas dalam belajar (item no 17) dan respon negatif terhadap perilaku malas belajar meskipun mendapat nilai jelek, responden cenderung memahami konsekwensi diri dengan harus rajin belajar agar tidak mendapat nilai jelek (item no 45)
- h. Responden cenderung mengartikan *rehearsing & memorizing* (mengingat materi pelajaran melalui latihan) dengan respon negatif terhadap perilaku malas mengerjakan soal-soal latihan (item no 34 dan 22) responden cenderung kepada *do practice exercises* yaitu mengerjakan soal-soal latihan untuk ketrampilan dan pemahaman.
- i. Responden cenderung mengartikan *Seeking Social Assistance* (meminta bantuan orang lain) kepada meminta bantuan guru (*teacher assistance*) (item no 27) dan bertanya kepada teman (*peer assistance*) (item no 39).
- j. Responden cenderung mengartikan mengulang catatan (*reviewing records*) dengan *reviewing notes* yaitu membaca kembali catatan (item no 21 dan 47).
- k. Responden cenderung mengartikan *Non Strategic Behavior* (Strategi menandakan siswa tetap melakukan tugas dengan menggunakan sumber energi dari dalam) kepada *using will power* yaitu perilaku yang mengindikasikan upaya responden menggunakan tekad yang keras (item no 48 dan no 50).

### 4.3 Uji Hipotesis (Analisis Inferensial)

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menggambarkan sumbangsih kedua variabel – variabel *raja'* dan religiusitas secara bersamaan dalam menjelaskan varians variabel *self-regulated learning* (SRL)

#### 4.3.1 Sumbangsih Efektif variabel *Raja'* dan Religiusitas terhadap variabel *Self-Regulated Learning*

Rumusan hipotesis tesis ini adalah 'ada hubungan yang signifikan antara *raja'* dan religiusitas secara bersama-sama dengan *self-regulated learning*'.

Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4.27

#### Sumbangsih variabel *Raja'* dan Religiusitas terhadap variabel *Self-Regulated Learning*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.615 <sup>a</sup>	.378	.370	16.41966

a. Predictors: (Constant), *Raja'*, Religi

Dari tabel di atas dipahami bahwa variabel *Raja'* dan Religiusitas secara bersama-sama memiliki korelasi berganda sebesar 0.615 dengan *self-regulated learning*. Sesuai klasifikasi Guilford (1956), indeks korelasi tersebut berada dalam rentang nilai 0.40 – 0.70 dan hal tersebut menggambarkan korelasi yang cukup. Sumbangsih efektif *raja'* dan religiusitas secara bersama-sama adalah sebesar 37.8% ( $R^2 = .378$ ). Dengan demikian dapat dipahami bahwa sekitar 62.2% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel diluar variabel predictor dalam penelitian ini. Sedang signifikansi kedua variabel (*raja'* dan religiusitas) terhadap variabel SRL adalah .000 sebagaimana table berikut:

**Tabel 4.28**  
**Signifkansi variabel *Raja'* dan Religiusitas terhadap variabel *Self-Regulated Learning***

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24435.882	2	12217.941	45.318	.000 <sup>a</sup>
	Residual	40171.170	149	269.605		
	Total	64607.053	151			

a. Predictors: (Constant), *Raja'*, Religi

b. Dependent Variable: SRL

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	67.265	14.852		4.529	.000
	Religi	.392	.144	.258	2.724	.007
	<i>Raja'</i>	1.586	.376	.400	4.223	.000

a. Dependent Variable: SRL

Dengan demikian maka bisa didapat suatu gambaran bahwa semakin baik *raja'* dan religiusitas (keberagamaan) seseorang, maka semakin baik regulasi dirinya dalam belajar (*self-regulated learning*).

Dari hasil analisa di atas, maka **hipotesis tesis ini diterima.**

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa variabel *raja'* lebih besar intervensinya terhadap *self-regulated learning* dibanding variabel religiusitas, dimana nilai *raja'* 0.40 sedangkan religi hanya 0.25.

**Tabel 4.28**  
**Signifikaansi variabel *Raja'* dan Religiusitas terhadap variabel *Self-Regulated Learning***

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24435.882	2	12217.941	45.318	.000 <sup>a</sup>
	Residual	40171.170	149	269.605		
	Total	64607.053	151			

a. Predictors: (Constant), *Raja'*, Religi

b. Dependent Variable: SRL

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	67.265	14.852		4.529	.000
	Religi	.392	.144	.258	2.724	.007
	<i>Raja'</i>	1.586	.376	.400	4.223	.000

a. Dependent Variable: SRL

Dengan demikian maka bisa didapat suatu gambaran bahwa semakin baik *raja'* dan religiusitas (keberagamaan) seseorang, maka semakin baik regulasi dirinya dalam belajar (*self-regulated learning*).

Dari hasil analisa di atas, maka hipotesis H1 tesis ini diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara *raja'* dan religiusitas secara bersama-sama terhadap *self-regulated learning*.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa variabel *raja'* lebih besar intervensinya terhadap *self-regulated learning* dibanding variabel religiusitas, dimana nilai *raja'* 0.40 sedangkan religi hanya 0.25.

## BAB V

### KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Dalam meningkatkan kualitas peserta didik dibutuhkan banyak strategi dalam proses pembelajaran, diantara strategi pembelajaran yang ditawarkan dalam tesis ini adalah dengan *self-regulated learning strategy* yang membutuhkan banyak factor untuk melaksanakan dan mengembangkannya, diantara factor yang berhubungan dengan pengembangan dan peningkatan *self-regulated learning* adalah dengan penguatan sikap *raja'* (harap) dan keberagamaan (religi).

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara *raja'* dan religiusitas secara bersama-sama terhadap *self-regulated learning* (penataan diri dalam belajar).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesa 1 yang diketengahkan dapat diterima. Secara ringkasnya, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa variabel *Raja'* dan Religiusitas secara bersama-sama memiliki korelasi berganda sebesar 0,615 dengan *self-regulated learning*. Sesuai klasifikasi Guilford (1956), indeks korelasi tersebut berada dalam rentang nilai 0,40 – 0,70 dan hal tersebut menggambarkan korelasi yang signifikan.
2. Peran kedua variabel *raja'* dan variabel religiusitas terhadap variabel *self-regulated learning* adalah sebesar 37,8%.
3. Variabel *raja'* lebih besar intervensinya terhadap *self-regulated learning* dibanding variabel religiusitas, dimana nilai *raja'* 0,40 sedangkan religi hanya 0,25.

#### 5.2 Diskusi

Dari hasil analisa di atas, maka dapat dikemukakan pembahasan sebagai berikut:

1. Hasil hipotesa menunjukkan ada hubungan positif antara *raja'* dengan regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*). Hal ini berarti bahwa sikap *raja'* seseorang membantu dalam meningkatkan regulasi diri dalam

belajar. Hasil hipotesa ini sesuai dengan pendapat W. Starbuck (W.Houston Clark, 1969) bahwa sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jiwa dalam beragama menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk. Mereka selalu berpandangan keluar dalam menghadapi berbagai masalah. Mereka penuh percaya diri untuk bangkit dari kegagalan termasuk dalam belajar. Hasil hipotesa ini pun selaras dengan pendapat Jalaluddin (2005) yang menyatakan bahwa orang yang mempunyai harapan (*raja'*) mendorong seseorang untuk optimis, berdoa dan berusaha untuk meraih kemuliaan atau kesuksesan dalam berbagai hal termasuk didalamnya sukses dan berprestasi dalam belajar, orang yang memiliki *raja'* (harapan/optimis) akan memiliki rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat termasuk penataan diri dalam belajar. Juga orang yang mempunyai sikap *raja'*, memiliki motivasi, motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berusaha sungguh-sungguh, berbuat kebajikan maupun berkorban, berlaku jujur –termasuk dalam belajar, menepati janji, menjaga amanah dan sebagainya. (Jalaluddin, 2005).

2. Hasil hipotesa pun menunjukkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan *self-regulated learning* siswa khususnya siswa kelas 2 di SMAIT Darul Hikmah Kota Bekasi, SMAIT Nurul Fikri Kota Depok dan SMAIT Thariq Bin Jiyad Kab. Bekasi. Hal ini selaras dengan pendapat Culliford (2002) bahwa orang dengan komitmen agama yang tinggi akan meningkatkan kualitas organisasi diri dan ketahanan mentalnya karena memiliki *self control, self esteem & confidence* yang tinggi. Juga pendapat Mc. Collough (Psychological Bulletin edisi Januari 2009) yang menyatakan bahwa orang yang beragama lebih mampu menata diri daripada mereka yang tidak beragama. Dari penelitiannya ia menemukan, orang yang beragama akan lebih baik dalam mencapai tujuan hidup jangka panjang. Dengan ini, pada gilirannya, orang beragama cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik, Dari semua itu, ia menemukan kejelasan fakta bahwa keyakinan terhadap agama dan pengamalannya mampu mendorong seseorang untuk menata diri, mengorganisasi diri, mengendalikan diri,

mengatur emosi dan tingkah laku secara efektif, sehingga penganut agama sanggup menggapai tujuan hidup yang bermakna. Hipotesis ini juga selaras dengan pendapat Jalaluddin (2005) yang menyatakan bahwa ajaran agama mampu menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia secara utuh. Didalamnya terkemas aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara berimbang. nilai-nilai agama seorang yang religi menurut Jalaluddin (2005) sangat terkait dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya insani termasuk didalamnya strategi mengorganisasi diri dalam belajar (*self regulated learning strategy*).

### 5.3 Saran

#### 1. Untuk Departemen, Lembaga-lembaga Pendidikan dan Orangtua

- a. Diharapkan Kepada Departemen agama memelopori pendidikan berbasis religi dengan memperhatikan dimensi-dimensi religiusitas sebagai alat ukur bagi siswa dalam perilaku dan kegiatan sehari-hari agar melahirkan peserta didik yang berkarakter, bermoral dan berprestasi.
- b. Diharapkan kepada lembaga-lembaga pendidikan untuk mengembangkan nilai-nilai *raja* dan religiusitas kepada siswa disertai dengan bimbingan penerapan *self-regulated learning* agar proses belajar mengajar lebih optimal dan mencapai target.
- c. Kepada orangtua untuk memberikan contoh perilaku religi dan membantu mengarahkan anaknya menerapkan *self-regulated learning* agar lebih baik lagi belajarnya.

#### 2. Untuk Individu

- a. Melatih diri untuk lebih konsisten dalam melaksanakan agama, karena orang yang konsisten dalam melaksanakan ajaran agama akan lebih baik hidupnya, bukan hanya dalam manajemen atau penataan diri dalam belajar, tapi juga termasuk penataan diri dalam segala hal; di tempat kerja, di rumah bersama keluarga, dimasyarakat dan lain sebagainya.
- b. *Raja'* adalah perilaku yang mempunyai makna luas; optimis, motivasi, punya tujuan dan berusaha, hal ini mendorong peneliti untuk lebih

mendalami dan mengkaji nilai-nilai *raja'* yang sangat berguna bagi peneliti dalam menjalani hidup.

### 3. Untuk Penelitian Lanjutan

- a. Hendaknya dilakukan penelitian serupa dengan lebih menitik beratkan kepada pendalaman variable *raja'* dan religiusitas hingga bisa menggambarkan kaitannya dengan regulasi diri dalam belajar.
- b. Hendaknya dilakuan penelitian yang melibatkan variable raja, religiusitas dan SRL hubungannya dengan prestasi belajar siswa.
- c. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran variable lain --selain *raja* dan religiusitas-- lebih mendominasi dalam peningkatan *self-regulated learning*. Hendaknya dilakukan penelitian lanjutan pada variabel lain tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. (2008). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: ARGA Publishing.
- Abernethy AD. (2000). *Psychoneuroimmunology, Spirituality and Medicine* Spirituality & Medicine Connection 4(1): 11-12.
- Abdulbaqi, Muhammad, Fuad.(1992). *al Mu'jam al Mufahras li alfazil Qur'an Al-Karim*. Beirut: Darul Fikr.
- Ahmadi, Abu. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aiken, Lewis R. (1994). *Psychological testing and assessment*. MA: Allyn and Bacon.
- Alusi, al. (1985). *Ruhul Ma'ani fi Tafsiril Qur'an al-Azim Wassab'ul Masani*. Beirut: Darul Ihya at-Turas al Arabi.
- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Amelia, A. 2007. Gambaran peran Religiusitas Pada Remaja Akhir Ketika Menghadapi Masalah. *Skripsi Sarjana*, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Uneversitas Katolik Atma Jaya, Jakarta.
- Anastasi, A. & Susana U. (1997). *Psychological Testing*. 7 th ed. NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Ancok, D. & Suroso, F.N. (1994). *Psikologi Islam; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anderson, John R. (1999). *Cognitive Psychology and Its Implication*. 3rd. Edition. New York: W.H. Freeman and Company.
- Anwar, Sumarsih. (2002). "Pengembangan Wawasan Keagamaan melalui Dakwah Sistem Langsung (DSL) di SMK Rasera 66 Jakarta." Departemen Agama RI. "Pengembangan Wawasan Keagamaan dan Kepemimpinan Guru di Sekolah Umum." Jakarta: Badan Penelitian Agama dan Kemasyarakatan.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson. L.R. (2000). *Introduction to Psychology*. USA: Harcourt Brance College.

- Atkinson, J.W. dan Reynor. (1978). *Personality, Motivation, and Achievement*. New York: John Wiley.
- Aquarini, A.N. (2001). *Hubungan antara Self-Regulated Learning dan Prestasi*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Program Ekstensi Universitas Indonesia.
- Baalbaki, Rohi. (2006). *Al Maurid: A Modern Arabic-English Dictionary*. Beirut Lebanon: Dar el ilm lilmalayin.
- Bafadal, Fadhal, A.R. (2003). *Pemuda dan Pergumulan Nilai pada Era Global*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Dep. Agama.
- Baron, R.A. & D.Byrne. *Social Psychology*. Terj. Psikolgi Sosial. Jakarta: Erlangga
- Barlow, Daniel Lenox. (1985). *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*. Chicago: The Moody Bible Institute.
- Bartal, D & Saxe, L. (1978). *Social Psychology of Education*. New York: John Wiley & Sons.
- Boeree, C.George. (2006). *Personality Theories; Melacak Kepribadian Anda bersama Psikolog Dunia*. Jogjakarta: Prismsophie.
- Bloom, Benjamin S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook 1: The Cognitive Domain*. New York: Longman
- Cecco, John P. De. (1968). *The Psychology of Learning and Instruction: Educational Psychology*. London: Prentice-Hall International, Inc.
- Chaplin, J.P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Camahalan, Marsha G.F. *Effects of Self-Regulated Learning on Mathematics Achievement of Selected Southeast Asian Children*. Journal of Instructional Psychology, 00941956, (2006), Vol. 33, Issue 3
- Cornwall et al, (1986). The Dimension of Religiosity: A Conceptual Model With an Empirical Test. *Review of Religious Research* 27 (3), 226-243.
- Crapps, W.P. (1994). *Perkembangan Kepribadian dan Agama*. Ed. Ke-1. Yogyakarta: Kanisius.

- Culliford L. (2002). *Spiritual Care and Psychiatric Treatment: an Introduction*. Dalam Culliford L, Brazier & Sajid. *Advances in Psychuatric Treatment* pp 249-61.
- Davis, Keith. & Newstrom, J.W. (1996). *Perilaku dalam Organisasi*, terj. Agus Dharna. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama RI. (1998). *Pedoman Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler pada SMU/SMK*. Jakarta.
- Departemen Agama RI. (1994). *Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam*. Jakarta
- Departemen Agama RI. (1993). *Metodologi Dakwah di Kalangan Generasi Muda*. Jakarta: Balitbang Agama.
- De Porter, Bobbi. (2004). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa
- Dervic K., Oquendo MA., Grunebaum MF., Ellis S., Burke AK., Mann JJ. (2004). *Religious Affiliation and Suicide Attempt*. *Am J Psychiatry* 161(12): 2303-8.
- Dimiyathi, A. Sholeh. (2001). *Pendekatan Metode Dakwah Sistem Langsung (DSL) dalam Pembelajaran Agama Islam dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Siswa di SMK DKI Jakarta*. Karya Tulis Ilmiah.
- Dister, N.S. (1994). *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djamarah, Syamsul Bahri. (1994). *Prestasi dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elci, M. at all. (2007). *Effect of Manifest Needs, Religiosity and Selected Demographics on Hard Working: an Empirical Investigation in Turkey*. *Journal of International Business Research*, Vol. 6, No. 2. 2007.
- Ensiklopedi Tasawuf. (2009). Bandung: Angkasa
- Fudyartanta, K. (2005). *Pengantar Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gagne, R.M. & Marcy P.D. (1988). *Essentials of Learning for Instruction*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gage, N.L. & David C.B. (1988). *Educational Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Gazalba, S. (1985). *Asas Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Gerungan, W.A. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: Erisco
- Gleitman, H. (1989). *Psychology*. 2nd Edition. New York: W.W. Norton & Company.
- Glock, C.Y. & Stark, R. (1988). Dimensi-dimensi Keberagamaan. Dalam Robertson, Roland (ed), *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: CV Rajawali.
- Gozali, Imam. (2002). "Pengaruh Religiositas terhadap Komitmen Organisasi, Keterlibatan Kerja, Kepuasan Kerja dan Produktivitas". *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol.9.
- Goleman, Daniel. (1997). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional; Mengapa EI lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia.
- Guilford, J.P. (1978). *Fundamental Statistics in Psychology & Education*. (3rd edition). New York: Mc Graw Hill.
- Hamalik. (2003). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hawari D. (2002). *Dimensi Religi dalam praktik Psikiatri dan Psikologi*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hawwa, Sa'id. (2005). *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyatil-Anfus*. Cairo. Mesir: Darussalam.
- Hjelle, Larri, A & Ziegler, Daniel J. (1992). *Personality Theories*, (New York: McGraw-Hill Inc.,
- Hurlock, E. B. (1983). *Child development*. New Delhi: McGraw-Hill.
- Jurjani, al, 'Ali bin Muhammad bin 'Ali. (1405 H). *At-Ta'rifat*. Beirut Darul Kuttab al-Arabi.
- Jauzi, al, Ibnu Qoyyim. (1975). *Arruh fi Kalam ala Arwahil Amwat wal Ahya' bidalail minal Kitab was Sunnah*.
- Jalaluddin, (2005). *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kartono, K. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi, judul asli Dictionary of Psychology*. Jakarta: Rajawali.
- Kathryn Ley. (2005). *Motivating the Distant Learner to be a Self-Directed Learner*. The University of Winconsin System. <http://www.uwex.edu/disted/conference>.

- Kendler KS., Liu XQ., Gardner CO., McCulloigh ME., Larson D., Prescott CA. (2003). *Dimension of Religiosity and Their Relationship to Lifetime Psychiatric and Substance Use Disorders*. *Am J Psychiatry* 160(3): 496-503.
- Kirby, J. (2001). *Cognitive Strategies and Educational Performance*. London: Academic Press Inc, p.53.
- Krech, D., Crutchfield, R.S. and Ballachey, E.L. (1962). *Individual in Society*. New York: Mc.Graw-Hill Book Company Inc.
- Kurniawan, Dwi. Dkk. (2001). *Panduan Pembinaan Generasi Muda Muslim*. Bandung: Lembaga Pengembangan Potensi Insani (LP2I) Bandung.
- Kumar, R. (1999). *Research Methodology; A Step by Step Guide for Beginners*. London: SAGE Publications.
- Kerlinger, F. N. (1986). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Levinger, B. (1996). *Human Capacity Develoement Across the Lifespan Learning in New Era*. New York: Education Development Center Inc.
- Lefrancois. G.Y. (2000). *Psychology For Teaching*. Belmont. USA. Wadsworth/Thomson Learning.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lubis D.B., (2002). "Iman dan Ilusi" Kuliah Bulan Ramadhan di Bag Psikiatri FK UI.
- Luthan, F; Youssef, C.M.; & Avolio, B.J. (2007). *Psychological Capital: Developing the Human Competitive Edge*. NY: Oxford University Press.
- Madjid, Nurkholis. (2000). *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan transpormasi Nilai-nilai Islam Menuju masyarakat madani*. Jakarta: Mediacita
- Madjid, Nurkholis. (2000). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf PARAMADINA.
- Majlis Ulama Al-Azhar. tt. *Tafsir Al-Muntakhob*. <http://www.altafsir.com>
- Maliki, Zainuddin. (2008). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Malik, Abdul. (2002). *Konflik dan Kekerasan: Kasus Tawuran Pelajar di Kec. Senen Kota Jakarta Pusat*. Jurnal Penelitian Agama dan Kemasyarakatan. Jakarta: Balai Litbang Departemen Agama Jakarta.
- Malik, Abdul. (2002). *Pengembangan Wawasan dan Kepemimpinan Siswa dan Guru di Sekolah Menengah Kejuruan melalui Dakwah Sistem Langsung (DSL) di SMK Bahariawan 45 Jakarta Utara*. Jakarta: Badan Penelitian Agama dan Kemasyarakatan Departemen Agama.
- Mangunwijaya, Y.B. (1986). *Memumbuhkan Sikap Religius Pada Anak*. Jakarta: Sinar Harapan
- Mangunwijaya, Y.B. (1991). *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan
- Mar'at. (1981). *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Maryam, S. (2004). *Upaya Internalisasi Nilai-nilai Agama Melalui Strategi Dakwah Sistem Langsung (DSL) Dalam Meningkatkan Ketaqwaan Siswa SMK di Jakarta (Studi Evaluatif DSL di SMK Negeri 8 Jakarta)*. Tesis tidak diterbitkan.
- M.A. Banny & L.V. Johnson. (1975). *Educational Social Psychology*. New York: Macmillan.
- Milson, J.L. (1972). "The Development and Evaluation of Physical Science Curriculum Materials Designed to Improve Student Attitude". *Journal of Research in Science Teaching*, 9.
- Mubarok, A. (2002) *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mujib, Abdul & Mudzakir, Jusuf. (2001). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Munandar, Utami, S.C. (1999). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, petunjuk bagi para guru dan orang tua*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Munandar, Utami, S.C. (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Kerjasama Pusat Perbukuan Depdiknas dan Penerbit Rineka Cipta.
- Nashori, F.dan Mucharram, D. (2002). *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Menara Kudus.

- Nugroho (2003). *Model Peningkatan self regulated learning (disertasi)*. Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Nursanti, Ade. (2003) *Self-Regulated Learning Strategies and Self-Efficacy among Kulliyah of Human Science IIUM Undergraduate Students*. Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia. Tesis tidak diterbitkan.
- Pranowo, B. Et.all. (1993). *Metodologi Dakwah Dikalangan Generasi Muda*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat
- Purwanto. Ngalim. M. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, Irwan. (2002). *Tarbiyah Islamiyah Harakiyah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna.
- Prayitno, E. (1989). *Motivasi belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Prayitno, Joko. (2005). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Prestasi Siswa Kelas II Semester I Tahun Ajaran 2004/2005 Di SMA Negeri I Getasan Kabupaten Semarang*. Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP UKSW. Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Qusyairi, al, Abul Qasim. *Ar-Risalah Qusyairiyahfi Ilmi at-Tashawwufi*. Beirut: Darul Khair, tanpa tahun.
- Qurtubi, al, Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad al Ansari. (1995). *Al Jami li Ahkamil Qur'an*. Beirut: Darul Fikr.
- Razi, Ar, Abi Husein Ahmad bin Faris bin Zakaria. (1999). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Darul Qutub al Ilmiyah.
- Raulin, M. L. & Anthony, M. G. (1989). *Research Methods; a Process of Inquiry*. New York: Harper & Row
- Rukminto Adi, Isbandi. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*. Jakarta: Grapindo Persada.
- Sarwono, S.W. (1984) *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sarwono, S.W. (1999). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga

- Santrock, John W. (2007). *Educational Psychology (Psikologi Pendidikan)* alih bahasa Tri Wibowo BS. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Schultz, D.P. & Schultz S.E. (2001). *Theories Of Personality*. Belmont. USA. Wadsworth/Thomson Learning.
- Sebayang, A.F. dkk. (2007). *Mengukur Kinerja Madrasah Aliyah dan Strategi Pengembangannya: Studi Kasus Madrasah Aliyah di Kota Bandung*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kepada Masyarakat Universitas Islam Bandung (UNISBA).
- Seligman, Martin, E.,P. (2008). *Mengistal Optimisme*. Terj. Budhy Yogapranata. Bandung: Salamadani.
- Semiawan, Conny. (1997). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo.
- Semiawan, C. (1978). *Lingkungan belajar yang mengundang suatu pendekatan bermakna dalam meningkatkan perkembangan anak retardasi mental*. Disertasi. Jakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Sidi. Indra D. (2003). *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina dan Logos Wacana Ilmu.
- Shaugnessy, J. J. & Zechmeister, E. B. (2000). *Research Methods in Psychology*. (4th edition). New York: Mc Graw Hill.
- Shihab, Quraish, (2005) Vol 6 dan 15, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Snyder, C.R. (1994) *The Psychology of Hope: You Can Get There from Here*. New York; The Free Press.
- Snyder, C.R. et al. (1991). *The Will and the Ways: Development and Validation of an Individual-Difference Measures of Hope*, Journal of Personality and social Psychology 60, 4, p. 579.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Kedokteran ECG.
- Syah. Muhibbin. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Grapindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Grapindo Persada.
- Sudjana, Nana. (1995). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunato, H. (1999). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Soedijarto. (2000). *Pendidikan Nasional Sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa (Sebuah usaha memahami makna UUD'45)*. Jakarta: CINAPS
- Stiggins, R.J. Merrill. (1994). *Student centered classroom assesment*. New York: McMiller College Publishing Co.
- Tabari, al, Ibnu Jarir. (2001). *Jamiul Bayan an Tawil Ayil Qur'an*. Beirut: Darul Fikr.
- Tasmara, Toto. (2002). *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Pres.
- Thantawy, R. (1997). *Kamus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Pamator
- Tim Imatq MGMP SMK. (2003) *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK (Paradigma Baru Pembelajaran PAI) Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi Propinsi DKI Jakarta*.
- Thaha, Ahmadi. *Agama Penentu Pengendalian Diri*. (2009), Edisi I/Tahun I/Jakarta. Majalah Psikologi Al-Qolam,.
- Ummah, al, Kelompok Studi Islam. (1999). *Aqidah Seorang Muslim*. Jakarta.
- Uno, Hamzah B. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Dibidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kloang Klede Putra Timur bekerja sama dengan Koperasi Primer Praja Mukti I Departemen Dalam Negeri.
- Wortman, Camille B., Elizabeth F. Loftus and Mary E. Marshall. (1985). *Psychology*. New York: Alfred A. Knopf, Inc.
- Wittig, Arno F. (1981). *Psychology of Learning*. Schaum's Out-line Series. New York: Mc. Grow Hill Book Company.
- Wuryani, D. Sri Esti. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Warsito, Hadi. (2004). *Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Belajar Dan Prestasi*. Jurnal Psikologi pendidikan . Vol.2. September 2004
- Zahid, Muhammad. (2002). *Pengembangan Wawasan dan Kepemimpinan Guru dan Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan melalui Dakwah Sistem Langsung (DSL) (Studi Kasus SMK (SMEA) PGRI 15 Tanjung Duren Barat Jakarta Barat)*. Jakarta: Badan Penelitian Agama dan Kemasyarakatan.

- Zimmerman, B.J., Bonner S., & Kovack, R. (1996). *Developing Self Regulated Learners; Beyond Achievement to Self Efficacy*. Washington: APA
- Zimmerman, B.J. (1986). *Becoming a self-regulated learner: which are the key sub process?* Contemporary Educational Psychology, 11,307-313
- Zimmerman, B.J. (1989). *A Social cognitive view of self-regulated academic learning*. Journal of Educational Psychologi, 81 (3), 329-339.
- Zimmerman, B.J., Martinez, M. *Construct Validation of a Strategy Model of Student Self-Regulated Learning*. Journal of Educational Psychology, 0022-0663, September 1, (1988), Vol. 80, Issue 3

#### Informasi Media Massa cetak

- Alam, Syamsir. *Hasil Penilaian Internasional dan Mutu Pendidikan*. Media Indonesia, Senin, 23 Maret 2009
- Baedowi, Ahmad. *Dari Anggaran sampai Badan Hukum Pendidikan*. Media Indonesia, Senin, 5 Januari 2009
- Koesoema A, Doni, *Kurikulum Lipstik*, Kompas, 17 Desember 2008
- Kompas, *Minim Perpustakaan di SD/SMP*. Kompas, 14 Januari 2009
- Media Indonesia, *18 Siswi SMP Mundur Karena Prostitusi*, Media Indonesia, Rabu 14 Januari 2009.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2009. *Dilema Pendidikan Nasional*, Seputar Indonesia, Sabtu, 24 Januari 2009.
- Poedjinoegroho, E. Baskoro, *Mengajar-Belajar Sadar*. Kompas, Rabu 17 Desember 2008.
- Kompas, tanggal 15 September 2008
- Kompas, tanggal 17 Oktober 2008
- Kompas 14 Mei 2003
- Republika, 28 Maret 2002

#### Informasi on-line

- Abu Muhammad Ibnu Abdullah: *Prestasi spesialis-torch.com/content/view/ diakses 9 Oktober 2008*
- Bandura, A. 1994. "Self-efficacy". Available (online) : [Http://www.Emory.Edu/EDUCATION/mfp/effbook4.html](http://www.Emory.Edu/EDUCATION/mfp/effbook4.html)

- Dimiyati. A. Sholeh. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama dengan Pendekatan Dakwah Sistem Langsung di SMK Negeri 56 Jakarta*. <http://www.agupena.org>. Diakses tanggal 15 Oktober 2008
- Forehand, Mary. *Bloom's Taxonomy: From Emerging Perspectives on Learning, Teaching and Technology*. <http://www.coe.uga.edu/epltt/bloom.htm>  
Diakses pada tanggal 27 September 2008
- Ginting, Vera. *Penguatan Membaca, Fasilitas Lingkungan Sekolah dan Keterampilan Dasar Membaca Bahasa Indonesia serta minat Baca Murid*. <http://www.bpkpenabur.or.id>. Diakses tanggal 27 September 2008
- Hastuti, Dwi Martianto. 2002. "Pendidikan Karakter: Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia." [http://rudyd.tripod.com/sem1\\_023/Dwi Hastuti](http://rudyd.tripod.com/sem1_023/Dwi%20Hastuti).  
Diakses 9 Oktober 2008.
- Ley, Kathryn. (2005). *Motivating the Distant Learner to be a Self-Directed Learner*. The University of Winconsin System. <http://www.uwex.edu/disted/conference>
- Nugroho. *Self Regulated Learning bagi Anak Berbakat*. <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id>. Diakses tanggal 9 Oktober 2008
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. <http://www.depdiknas.go.id>. Diakses 18 Mei 2009
- Ridwan (2008). *Ketercapaian Prestasi*. <http://ridwan202.wordpress.com> Diakses tanggal 10 Nopember 2008.
- Sugiantoro. Hendra. *Tantangan Pendidikan Kontemporer*. [karyahamadelpena.blogspot.com/archive.html](http://karyahamadelpena.blogspot.com/archive.html) Diakses hari Jum'at, 10 Oktober 2008
- Yuwono. Taufik. Fakhruddin. Putra. Andra. P. (2006) *Pembinaan Agama melalui Pendekatan Kelompok Sebaya (Mentoring) Untuk Menurunkan Angka Tawuran Pelajar SMA/SMK (Studi Kasus: Pelaksanaan Mentoring Agama Islam di DKI Jakarta)*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya. [www.kemahasiswaan.its.ac.id/files/PKMIITS.pdf](http://www.kemahasiswaan.its.ac.id/files/PKMIITS.pdf). Diakses 10 Nopember 2008

<http://www.pdpersi.co.id/> (data Pengguna Narkoba) diakses tanggal 4 Nop. 2008

<http://hdr.undp.org/en/statistics/> diakses tanggal 5 Nopember 2008

<http://education.stateuniversity.com/pages/1791/Bloom-B-S-1913-1999.html>.

diakses tanggal 4 Okt 2008

[http://www.pembelajaran-kolaborasi.web.id/ncfl\\_4.php](http://www.pembelajaran-kolaborasi.web.id/ncfl_4.php). diakses pada tanggal 27

Jan 2009 06:28:55 GMT

<http://coe.sdsu.edu/eet/Articles/metacognition/start.htm>. diambil pada tanggal 8

Jan 2009 19:32:04: *Metacognition*





Jakarta, Desember 2009

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Saya adalah mahasiswa Pasca Sarjana Kajian Islam dan Psikologi Universitas Indonesia yang sedang menyelesaikan tugas akhir mengenai hubungan *raja'* (harapan) dan religiusitas kaitannya dengan *self-regulated learning strategies* (strategi belajar yang menekankan partisipasi aktif dari individu/siswa).

Sehubungan dengan hal tersebut, saya meminta kesediaan saudara-saudara untuk mengisi kuesioner di bawah ini. **Pada kuesioner berikut tidak ada jawaban yang benar atau salah**, sehingga saudara-saudara diharapkan **menjawab kuesioner dengan jujur** sesuai dengan keyakinan saudara sendiri, bukan bagaimana seharusnya/tidak seharusnya. **Jawaban saudara/saudari akan saya jaga kerahasiaannya** sesuai kode etik penelitian.

Saya juga meminta agar saudara mengisi seluruh kuesioner ini dengan tulisan yang dapat dibaca dengan jelas, karena **bila saudara tidak menjawab satu pernyataan saja, maka data saudara tidak dapat saya olah**.

Demikian, atas bantuan dan kerjasama saudara-saudara saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Peneliti

Zaenal Muttaqin  
0606154963

### Petunjuk Pengisian Kuesioner

Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini menggambarkan sikap *raja* (harapan) dengan indikator-indikatornya yaitu: (1) optimis, (2) mempunyai tujuan, (3) mempunyai motivasi, (4) berusaha. Anda diminta untuk mengisi pernyataan-pernyataan pada kuesioner yang kami berikan.

Caranya adalah dengan memberi tanda centang (√) pada salah satu kotak yang berisi angka yang paling sesuai dengan keadaan saat ini.

Arti dari angka-angka tersebut adalah:

SS = Sangat Setuju
S = Setuju
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju

Contoh:

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya yakin lulus setelah belajar sungguh-sungguh	√			

Bila anda memberikan tanda centang pada kolom pertama (SS) berarti anda yakin lulus ujian setelah belajar sungguh-sungguh.

## Lampiran 1: Instrumen Penelitian

I. Variabel *Raja* (Harapan)

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya komitmen dengan waktu agar sukses.				
2	Saya malas mengerjakan tugas PR.				
3	Saya harus menyelesaikan pekerjaan dua hari lebih cepat dari <i>deadline</i> .				
4	Saya adalah seorang siswa yang gagal yang tidak mungkin berhasil.				
5	Saya malas untuk berprestasi dalam berbagai bidang kompetensi.				
6	Saya berpikir mengerjakan PR tidak banyak gunanya.				
7	Saya menghabiskan waktu untuk bermain bukan untuk belajar.				
8	Saya adalah seorang siswa yang rajin belajar pasti akan sukses dalam tes belajar.				
9	Saya bangun pagi untuk belajar.				
10	Saya mengulang materi pelajaran setiap hari.				
11	Saya adalah orang yang tidak berguna.				
12	Kegagalan dalam tes belajar bukan masalah bagi saya.				
13	Allah akan membantu karena saya sudah berusaha.				
14	Saya membantu orangtua untuk mendapat rida Allah.				
15	Saya malas menghafal pelajaran yang ditugaskan guru.				
16	Saya mengerjakan tugas dari guru agar mendapat nilai baik.				
17	Saya mencontek PR teman.				
18	Saya adalah orang yang berguna yang akan membahagiakan orang tua.				
19	Saya mengerjakan PR dengan sungguh-sungguh.				
20	Saya gagal lagi dalam tes belajar pasti karena saya memang bukan orang pintar.				

### Petunjuk Pengisian Kuesioner

Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini menggambarkan religiusitas. Anda diminta untuk mengisi pernyataan-pernyataan pada kuesioner yang kami berikan.

Caranya adalah dengan memberi tanda centang (√) pada salah satu kotak yang berisi angka yang paling sesuai dengan keadaan saat ini.

Arti dari angka-angka tersebut adalah:

SS = Sangat Setuju
S = Setuju
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju

Contoh:

NO	PERNYATAAN	SS	S	TT	TS	STS
1	Saya senang berpuasa	√				

Bila anda memberikan tanda centang pada kolom pertama (SS) berarti anda senang berpuasa.

## II. Variabel *Religiusitas*

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya suka melihat teman yang kesulitan.				
2	Saya senang datang tepat waktu ke sekolah.				
3	Saya senang menepati janji.				
4	Saya senang belajar hukum tajwid.				
5	Saya suka mengirim SMS untuk mengetahui ramalan.				
6	Saya tidak senang berzikir setelah shalat.				
7	Saya benci memberikan uang kepada gelandangan dan pengemis.				
8	Saya senang membimbing adik-adik kelas dalam belajar.				
9	Saya senang belajar sejarah nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya.				
10	Saya senang mencontek dalam ujian.				
11	Saya senang menolong binatang.				
12	Saya benci mengikuti pesantren kilat.				
13	Saya senang membantu orang tua dan guru.				
14	Saya senang membantu teman dalam belajar.				
15	Saya puas mengadu domba teman.				
16	Saya suka makan dan minum sesuai dengan sunah Rasul.				
17	Saya tidak senang shalat berjamaah di masjid atau musholla.				
18	Saya senang bergadang untuk main atau nonton televisi.				
19	Saya senang melakukan shalat duha.				
20	Saya suka bangun tidur sebelum azan subuh.				
21	Saya senang mengikuti bedah buku.				
22	Saya senang berduaan dengan teman lawan jenis (pacaran).				
23	Saya senang menghafal surah-surah juz 'amma/juz 30.				
24	Saya suka memotong pembicaraan orang lain.				
25	Saya senang mencibir orang lain.				
26	Saya senang memakai pakaian sesuai dengan peraturan sekolah.				
27	Saya senang membaca Al-Qur'an karena yakin mendapat pahala.				
28	Saya senang merusak dan mencoret-coret fasilitas umum.				
29	Saya merasa terganggu mendengar azan.				
30	Saya senang menggunakan milik orang lain tanpa ijin.				
31	Saya senang berdoa kepada Allah.				

## Lampiran 1: Instrumen Penelitian

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
32	Saya jenuh belajar tentang zakat dan waris.				
33	saya senang nongkrong di mall.				
34	Saya senang mengucapkan salam bila bertemu orang.				
35	Saya senang membantu panitia PHBI di sekolah.				
36	Saya enggan mendengarkan bacaan Al-Qur'an				
37	Saya puas shalat khusus.				
38	Saya senang belajar hukum bersuci.				
39	Saya senang bergosip (melakukan gibah).				
40	Saya enggan menghafal materi pelajaran agama.				
41	Saya senang belajar atau membaca untuk mengisi waktu luang.				
42	Saya tidak senang menghafal hadis Nabi saw.				

### Petunjuk Pengisian Kuesioner

Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini menggambarkan penerapan *self-regulated learning* (regulasi diri dalam belajar/strategi belajar yang menekankan **partisipasi aktif dari siswa**). Anda diminta untuk mengisi pernyataan-pernyataan dan kuesioner yang kami berikan.

Caranya adalah dengan memberi tanda centang (√) pada salah satu kotak yang berisi angka yang paling sesuai dengan keadaan saat ini.

Arti dari angka-angka tersebut adalah:

SM = Selalu melakukan

S = Sering

KK = Kadang-kadang

TP = Tidak pernah

Contoh:

NO	PERNYATAAN	SM	S	KK	TP
1	Saya membaca berulang kali agar benar-benar hapal.	√			

Bila anda memberikan tanda centang pada kolom pertama (SM) berarti anda selalu melakukan membaca berulang-ulang.

### III. Variabel *Self-regulated learning*

NO	PERNYATAAN	SM	S	KK	TP
1	Saya memeriksa tugas saya (agar yakin telah mengerjakannya dengan benar).				
2	Walaupun nilai ujian saya buruk saya tetap tidak mengurangi kebiasaan menonton TV.				
3	Bila ada tugas yang tidak saya mengerti saya bertanya kepada guru.				
4	Saya meminta teman untuk melakukan tanya jawab tentang pengetahuan saya terhadap materi yang akan diujikan.				
5	Saya enggan melihat kembali teori-teori yang saya catat.				
6	Saya meringkas hal-hal penting dari buku teks.				
7	Saya mematikan TV agar berkonsentrasi dalam belajar.				
8	Saya harus belajar satu bulan sebelum ujian.				
9	Saya membaca artikel yang berkaitan dengan pelajaran di majalah atau koran.				
10	Saya membeli sesuatu yang saya sukai jika saya berhasil dalam ujian.				
11	Saya harus mulai belajar minggu ini dengan cepat.				
12	Pelajaran yang telah saya catat saya lihat kembali.				
13	Saya secara rutin mengulang pelajaran.				
14	Kalau nilai saya buruk, saya akan mengurangi kegiatan seperti main ke rumah teman, santai dengan teman atau jalan-jalan ke Mall.				
15	Saya akan bertanya kepada teman jika saya mempunyai kesulitan dalam belajar.				
16	Saya enggan bertanya kepada teman apakah tugas saya sudah benar.				
17	Saya berpikir gagal ujian adalah hal biasa sehingga membuat saya kurang ingin belajar.				
18	Saya mencatat hasil diskusi bersama teman-teman.				
19	Ketika belajar saya akan mengisolasi diri dari apapun yang mengganggu.				
20	Saya menyelesaikan PR sedikit demi sehingga selesai tepat waktunya.				
21	Saya malas membaca catatan yang saya buat dikelas.				
22	Saya membaca contoh-contoh soal tanpa berlatih bagaimana mengerjakan soal tersebut.				

## Lampiran 1: Instrumen Penelitian

NO	PERNYATAAN	SM	S	KK	TP
23	Saya akan bertanya kepada kakak kelas ketika tidak mengerti pelajaran.				
24	Saya pikir kurang perlu membuat pertanyaan-pertanyaan yang saya jawab sendiri.				
25	Saya merasa kurang perlu membaca buku teks yang disarankan oleh guru.				
26	Saya mengerjakan soal-soal latihan dari buku agar lebih menguasai materi.				
27	Bila ada tugas yang tidak saya mengerti, saya merasa tidak perlu bertanya kepada guru.				
28	Dalam mengerjakan tugas, saya berusaha mencari sumber-sumber bacaan selain yang diberikan guru.				
29	Saya belajar hanya ketika ujian sudah datang.				
30	Saya tidak suka menambah bacaan lain karena merasa sudah cukup berat dengan materi-materi dari buku teks.				
31	Catatan yang saya tulis dari penjelasan guru tidak pernah saya baca kembali.				
32	Saya membiarkan ruangan dan meja belajar berantakan meskipun kondisi itu mengganggu konsentrasi belajar.				
33	Saya enggan belajar dengan sungguh-sungguh walau mendapat nilai kurang baik.				
34	Saya merasa kurang perlu mengerjakan soal-soal latihan.				
35	Saya membuat kerangka tulisan tanpa tahu ide-ide apa saja yang akan saya bahas.				
36	Saya melihat ringkasan dari buku teks yang saya buat tentang pelajaran tertentu.				
37	Saya meminta teman untuk memeriksa hasil jawaban saya ketika latihan.				
38	Menyusun catatan pelajaran adalah pekerjaan yang membosankan.				
39	Saya enggan bertanya kepada teman tentang pelajaran yang saya tidak mengerti.				
40	Saya mulai belajar beberapa saat dekat dengan waktu ujian.				
41	Saya tidak suka menyimpan catatan pelajaran.				
42	Saya akan jalan-jalan bila nilai saya bagus.				
43	Sebelum belajar saya makan yang mengenyangkan meskipun akhirnya tidak dapat konsentrasi.				
44	Saya suka mencoba soal-soal latihan dan menjawab pertanyaan-pertanyaannya.				

## Lampiran 1: Instrumen Penelitian

NO	PERNYATAAN	SM	S	KK	TP
45	Saya meminta pendapat orangtua tentang materi pelajaran yang saya tidak mengerti.				
46	Saya membaca kembali catatan PR sebelum ujian untuk membantu menjawab ujian.				
47	Saya tidak suka membuka kembali catatan yang saya ringkas dari buku teks.				
48	Saya tidak ingin berhenti mengerjakan soal-soal sampai saya dapat menjawab semua soal.				
49	Kalau terpaksa saya menyalin PR teman				
50	Saya membiarkan diri bila malas belajar				

**Identitas Pribadi**

Nama:.....

Jenis kelamin: (L/P)

Kelas:.....

Jurusan:.....



	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	4	2	4	3	3	4	3	2	4	2	4	3	3	4	3	3	4	2	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	
2	3	3	4	2	3	4	4	4	4	2	4	3	4	3	1	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	2	4	4	4	4
3	4	3	3	2	3	4	4	3	3	2	2	3	3	2	4	2	2	3	3	2	3	4	3	4	4	2	3	2	4	2
4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4
5	4	3	2	2	3	4	3	3	4	2	3	4	3	3	4	3	4	4	2	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3
6	4	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3
7	4	1	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	2	4	4	3	4	3	3	4
8	3	2	3	4	3	4	4	3	4	2	4	3	4	3	4	3	3	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
9	4	1	4	2	2	4	4	3	4	2	3	4	4	3	3	2	2	4	1	4	4	4	3	1	4	2	4	3	4	4
10	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3
11	4	2	3	2	3	4	4	4	1	2	3	4	2	3	1	3	3	4	1	4	4	1	2	4	3	2	4	3	2	4
12	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3
13	4	3	3	3	2	3	3	2	4	2	4	3	4	3	2	1	3	4	2	3	4	1	3	4	3	2	4	3	4	3
14	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	1	3	4	3	3	4	3	3	3
15	4	3	3	3	3	4	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4
16	4	3	3	3	2	3	4	3	4	2	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	1	3	4	4	3	3	3	2	3
17	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	2	4	3	3	4	4	3	4	3	2	4	2	2	3
18	4	3	4	4	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4
19	4	2	4	3	3	4	4	2	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	1	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4
20	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
21	3	1	3	2	3	4	4	4	4	2	3	3	2	3	3	4	2	4	2	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4
22	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	4	4	3	3	3	2	2	4	2	3	4	3	3	4	2	3	4	3	3	4
23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
24	4	2	4	4	3	4	3	4	3	1	4	1	4	3	2	3	3	4	2	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4
25	3	4	3	3	2	4	4	3	4	3	4	3	4	2	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	4	3	4	4
26	4	2	3	2	1	3	4	3	3	2	3	4	2	3	2	2	2	4	1	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3
27	4	2	3	3	2	4	3	2	3	3	3	4	2	3	1	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3
28	3	4	4	3	4	4	4	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
29	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	2	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4
30	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59								
1	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	2	2	3	2	3	3	4	4	3	2	4	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	4	3	4									
2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	3	2	4										
3	4	4	2	4	3	4	4	4	3	2	3	3	2	4	3	4	4	4	3	4	2	3	3	4	4	5	3	3	4	4	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	2	4	3	4	4	4	3	3										
4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3										
5	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	2	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	1	2	2	2	3	4	4	3	2	4	4	3	4	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3									
6	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	4	4	3	4	3	1	4	3	4	4	3	2	3	3	3									
7	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4									
8	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4								
9	4	4	2	4	2	4	4	1	4	4	3	4	2	4	4	4	2	4	3	4	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4								
10	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4							
11	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	2	3	3	2	4	4	3	3	4	3	4	4	2	3	3	3	1	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	2	4	3	4							
12	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3							
13	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	2	2	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4						
14	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3						
15	4	4	3	3	4	3	4	2	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	5	3	3	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	3	4	4	4	4	3	3	4								
16	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3						
17	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	2	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	2	2	2	2	3	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3							
18	4	4	4	4	3	3	3	2	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4							
19	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	3	4	4	3	4	4	3	4								
20	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4							
21	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	2	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	4	3	2	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	4	2	3	3	4	3	3	2	4	2	3	4								
22	4	4	4	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	4	3	3	2	4	3	3	3							
23	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4						
24	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	2	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3				
25	4	4	4	3	4	4	4	2	3	2	3	3	4	4	3	4	3	4	2	2	2	4	4	3	3	4	2	3	3	4	2	3	3	1	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	2	1	3	2	4	4	3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	2	2				
26	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	1	2	4	4	4					
27	4	3	3	4	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	2	1	3	2	3	4	4	4	3	2	3	4	1	3	4	2	4	3	2	3	3	3	4	3	2	3	4	3								
28	4	3	4	4	4	4	3	4	2	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	2	4	4	4							
29	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4			
30	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42				
	3	4	3	2	4	2	2	2	3	4	2	3	2	1	2	1	4	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	1	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	
1	2	3	2	2	4	2	2	3	2	2	2	2	1	3	3	3	3	2	2	2	2	3	4	3	2	3	1	2	2	3	2	2	2	4	2	4	3	3	2	2	3					
2	2	2	3	4	3	2	2	3	3	3	2	1	1	1	1	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	1	4	1	3	2	4	3	2	2	2	2	2	3	3	2	1	2	2			
3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	1	4	3	2	4	3	1	2	2	4	3	2	4	2	2	2	3				
4	2	3	3	1	4	1	4	4	3	4	1	1	2	1	1	2	3	3	1	2	4	3	4	4	3	4	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	1	3			
5	4	1	4	3	3	2	4	4	4	2	4	3	2	2	3	3	3	3	3	2	4	2	4	3	4	3	4	3	3	2	3	4	4	2	3	3	3	4	2	3	2	3				
6	2	3	3	2	3	2	2	2	2	4	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2			
7	3	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	3	2	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	4	2	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4		
8	2	4	1	2	4	4	4	4	4	3	3	4	2	2	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	5	2	4	3	2	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	2	2	3		
9	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3			
10	2	3	3	4	4	2	3	3	3	2	3	4	4	4	4	2	3	3	2	2	2	3	4	4	2	1	3	4	3	2	3	2	2	1	4	4	4	3	2	3	4	1				
11	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	2	3	2	1	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	1	4	2	2	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3		
12	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	1	2	2	2	3	3	2	2	3	1	3	3	3	2	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4		
13	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	4	3	4	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3		
14	3	3	3	2	4	2	3	4	3	4	3	3	2	3	4	4	3	2	2	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	2	2	2	3			
15	2	2	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	4	1	4	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4		
16	3	2	3	2	4	4	3	3	4	3	3	4	2	1	4	1	3	4	2	2	4	2	4	3	3	2	4	1	3	4	4	4	1	4	4	2	2	3	4	1	3	4				
17	4	3	3	2	4	3	4	2	3	3	3	4	3	3	5	3	3	2	3	3	4	2	3	4	4	3	4	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	4	3	2	4	3				
18	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	1	2	3	1	2	2	3	2	4	2	3	4	3	2	4	1	2	4	3	2	2	4	3	2	3	4	3	4	3	2	2	1			
19	3	3	1	3	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	2	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4			
20	3	2	3	3	3	2	4	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	4	2	4	3	3	2	4	3	2	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3		
21	3	4	4	2	4	3	3	3	4	3	2	3	4	2	2	3	3	4	3	2	3	2	3	3	4	2	2	4	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	4	4	2	2	3	3		
22	4	4	2	3	2	4	3	2	4	2	2	3	2	2	2	2	2	4	2	2	3	4	2	2	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	4	1	4	1	4	3	3			
23	4	4	3	2	3	3	2	4	3	3	3	2	2	2	4	1	4	3	4	2	4	4	4	4	4	2	4	2	2	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	2	4	2	3	3		
24	2	2	3	2	4	2	2	3	4	3	2	2	2	1	3	3	4	3	3	1	3	2	3	3	4	1	3	3	1	2	4	3	1	1	3	3	3	3	4	1	2	3				
25	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	2	2	3	4	2	2	3	4	3	3	4	1	4	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3				
26	4	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	1	2	4	1	3	4	2	1	2	3	4	4	4	4	3	3	2	3	2	3	1	3	2	3	2	2	1	3	3	1					
27	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	1	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4	4	4	3	4	2	4				
28	2	3	3	2	3	4	2	2	3	2	2	1	1	2	3	3	3	3	2	2	4	2	4	3	4	2	4	2	2	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3				
29	3	4	3	2	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	2	2	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4		

30

43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	
4	4	3	3	2	3	4	2	4	2	3	2	2	2	3	3	3	1	2	3	3	2	2	4	4	3	3	2	1	2	4	
3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	4	3	2	3	4	3	2	3	2	4	2	2	3	4	3	2	3	1	3	3	
3	1	3	3	4	3	3	1	3	3	3	4	3	2	3	4	4	2	3	3	3	1	2	3	4	3	2	3	1	3	4	
3	2	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	2	1	3	2	4	3	2	3	3	1	3	1	1	4	4	
3	4	4	3	4	4	2	1	4	4	3	3	4	1	4	4	1	2	2	3	4	3	3	3	4	3	2	3	1	3	3	
3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	2	1	3	4	
2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	2	2	3	3	2	2	2	2	4	1	2	2	3	3	1	3	1	2	3	
4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	2	3	4	4	2	3	1	2	4	4	
4	4	4	4	2	3	4	2	4	4	4	3	4	2	4	4	2	3	4	3	4	1	3	4	4	2	2	4	1	4	4	
4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	2	3	2	2	4	4	
2	4	2	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	2	4	4	1	4	2	2	4	4	4	3	3	4	3	3	2	4	2	
4	4	4	3	4	3	2	2	3	2	3	4	3	3	2	4	3	4	3	2	4	2	2	4	3	2	2	1	1	3	4	
3	4	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	4	3	2	2	3	4	2	2	4	4	2	2	2	1	3	3	
3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	2	2	2	1	3	4
4	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	2	4	2	2	3	4	2	2	2	2	4	3	
4	4	4	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	2	3	3	3	2	1	1	4	3	
4	4	3	4	4	3	3	2	4	2	3	3	4	2	3	4	4	3	4	2	4	2	3	3	4	2	1	3	1	4	4	
4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	2	3	4	3	1	3	2	1	4	4	
3	3	3	4	4	4	2	2	4	3	4	4	4	2	4	3	3	4	2	3	4	4	3	3	4	3	2	4	2	4	3	
3	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	1	2	1	4	4	
4	3	4	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	2	4	4	4	4	3	3	4	2	3	4	4	4	2	2	3	1	3	3
4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	4	4	3	4	2	3	2	3	2	3	3	4	4	2	3	1	3	4	2	
4	4	4	4	4	2	3	2	4	4	4	3	3	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	1	4	4	
4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	2	4	4	2	4	2	4	3	4	2	4	2	4	2	2	3	4
3	2	3	4	2	4	4	1	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	4	3	3	1	2	3	4	3	1	4	1	2	4	
3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	2	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	2	3	2	1	3	3	
3	2	2	4	2	4	4	1	4	1	3	4	3	2	4	3	3	4	2	2	4	4	4	3	4	4	2	2	4	1	2	
4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	2	4	4	3	2	1	1	4	4	
4	4	4	4	3	3	2	2	4	2	4	3	3	3	3	4	4	2	3	2	4	3	3	3	4	2	2	2	1	4	4	
4	4	4	4	4	3	3	2	4	2	4	3	4	4	4	4	1	2	4	4	4	4	3	4	4	2	4	2	2	4	4	

**Lampiran 4:****Realibilitas dan Uji Validitas item penelitian Uji Coba****Realibilitas dan Validitas *Raja'*****HASIL PERTAMA:****Scale: ALL VARIABLES****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.828	30

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	96.3000	63.734	-.150	.835
VAR00002	97.2667	57.857	.297	.826
VAR00003	96.7000	59.183	.397	.821
VAR00004	97.1000	55.334	.613	.812
VAR00005	97.1333	56.464	.572	.814
VAR00006	96.1667	60.833	.413	.824
VAR00007	96.3667	60.654	.278	.825
VAR00008	96.9333	60.547	.199	.828
VAR00009	96.3667	57.757	.476	.818
VAR00010	97.7333	60.478	.217	.827
VAR00011	96.5333	58.326	.486	.819
VAR00012	96.6667	63.471	-.096	.839

VAR00013	96.6667	58.230	.375	.822
VAR00014	96.8667	57.706	.583	.816
VAR00015	97.0667	57.237	.332	.825
VAR00016	97.0667	56.133	.603	.813
VAR00017	97.1333	58.189	.440	.820
VAR00018	96.1333	61.775	.264	.826
VAR00019	97.4667	55.430	.475	.817
VAR00020	96.7333	62.133	.053	.831
VAR00021	96.1333	62.120	.177	.827
VAR00022	96.5333	55.499	.406	.822
VAR00023	98.8000	57.752	.541	.817
VAR00024	98.2000	61.752	.091	.831
VAR00025	96.6000	60.386	.245	.826
VAR00026	97.0667	54.892	.632	.811
VAR00027	96.2333	60.392	.400	.823
VAR00028	96.8333	59.316	.372	.822
VAR00029	96.6333	60.999	.135	.830
VAR00030	96.5000	58.948	.415	.821

## HASIL KEDUA :

**Scale: ALL VARIABLES**

## Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.855	18

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00003	55.6000	41.214	.410	.850
VAR00004	56.0000	37.655	.661	.838
VAR00005	56.0333	38.999	.575	.843
VAR00006	55.0667	42.616	.436	.852
VAR00009	55.2667	39.926	.498	.847
VAR00011	55.4333	40.116	.553	.845
VAR00013	55.5667	40.254	.399	.851
VAR00014	55.7667	40.185	.567	.845
VAR00015	55.9667	39.757	.318	.858
VAR00016	55.9667	39.137	.555	.844
VAR00017	56.0333	40.654	.415	.850
VAR00019	56.3667	38.930	.400	.853
VAR00022	55.4333	38.461	.379	.857
VAR00023	55.7000	39.872	.575	.844
VAR00026	55.9667	37.137	.697	.836

VAR00027	55.1333	42.395	.387	.852
VAR00028	55.7333	41.237	.398	.851
VAR00030	55.4000	41.145	.409	.850

HASIL KETIGA:

**Scale: ALL VARIABLES**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

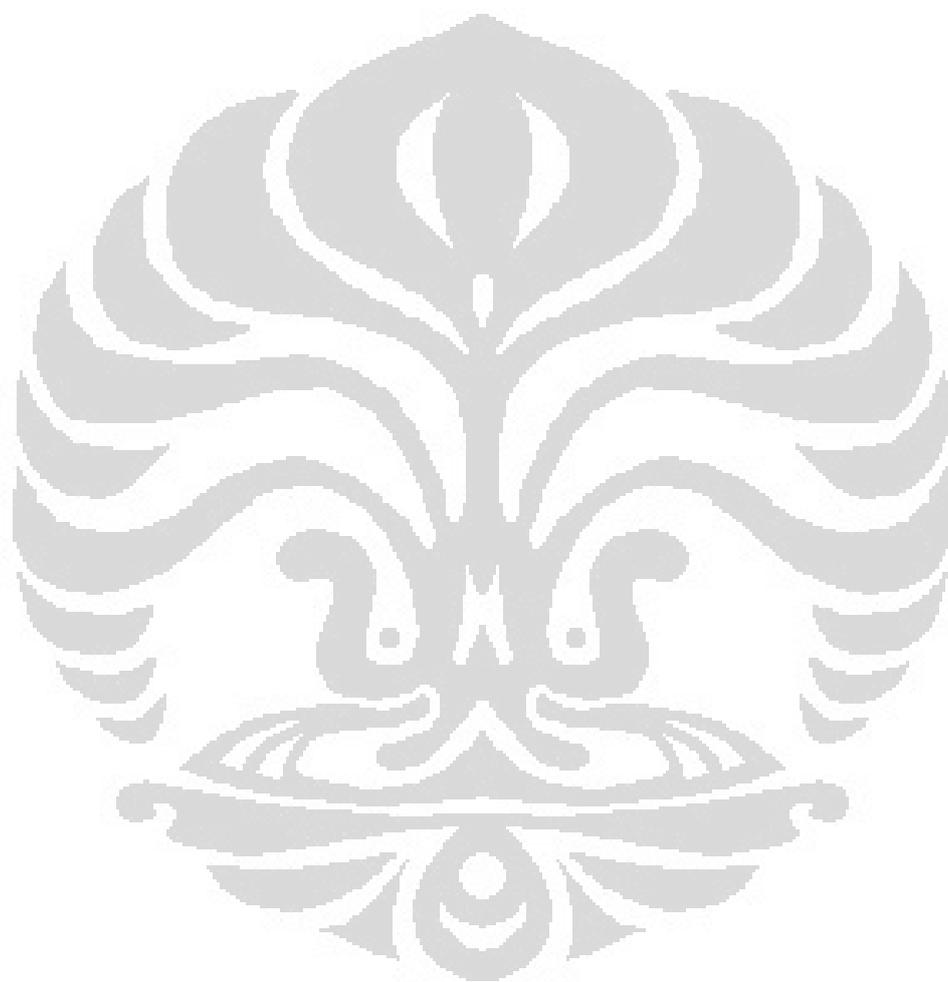
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.858	17

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00003	52.6000	36.524	.435	.853
VAR00004	53.0000	33.241	.572	.840
VAR00005	53.0333	34.792	.550	.847
VAR00006	52.0667	38.064	.425	.855
VAR00009	52.2667	35.789	.455	.852
VAR00011	52.4333	35.495	.578	.847
VAR00013	52.5667	35.909	.383	.855
VAR00014	52.7667	35.495	.603	.846
VAR00016	52.8667	34.723	.556	.847
VAR00017	53.0333	35.954	.441	.852
VAR00019	53.3667	34.792	.373	.859

VAR00022	52.4333	34.530	.338	.864
VAR00023	52.7000	35.390	.580	.847
VAR00026	52.9667	32.861	.695	.839
VAR00027	52.1333	37.637	.425	.854
VAR00028	52.7333	36.340	.452	.852
VAR00030	52.4000	36.455	.434	.853



## Lampiran 5:

## Realibilitas dan Validitas Variabel Religius

## Hasil 1:

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.902	59

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	198.3333	172.782	.000	.903
VAR00002	198.8333	170.006	.190	.902
VAR00003	198.8667	168.671	.227	.902
VAR00004	198.8333	170.213	.174	.902
VAR00005	198.7333	171.030	.097	.903
VAR00006	198.6333	174.654	-.170	.905
VAR00007	198.6667	168.092	.310	.901
VAR00008	199.3333	170.644	.074	.905
VAR00009	198.8333	167.316	.396	.900
VAR00010	199.1000	173.058	-.041	.905
VAR00011	198.9667	168.240	.293	.901
VAR00012	199.0000	167.931	.372	.901
VAR00013	199.0667	169.237	.188	.903
VAR00014	198.7000	171.872	.052	.903
VAR00015	199.1000	167.266	.404	.900
VAR00016	198.3667	174.792	-.423	.904
VAR00017	198.6333	166.585	.380	.901
VAR00018	198.5667	167.633	.375	.901
VAR00019	199.0667	166.478	.449	.900
VAR00020	198.8667	162.809	.662	.898
VAR00021	199.1667	162.489	.550	.898
VAR00022	198.8333	173.247	-.054	.904

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00023	199.0667	167.789	.411	.900
VAR00024	198.8333	166.075	.432	.900
VAR00025	198.6000	167.352	.449	.900
VAR00026	198.3667	172.930	-.029	.904
VAR00027	199.2667	168.202	.319	.901
VAR00028	199.0000	166.759	.468	.900
VAR00029	198.5000	170.121	.255	.902
VAR00030	198.5667	167.978	.348	.901
VAR00031	198.9000	162.576	.615	.898
VAR00032	198.7667	164.116	.573	.899
VAR00033	199.6667	163.333	.405	.900
VAR00034	199.4000	162.731	.543	.899
VAR00035	199.3667	165.551	.433	.900
VAR00036	199.5000	160.810	.603	.898
VAR00037	199.2000	165.131	.410	.900
VAR00038	198.9000	172.300	.005	.905
VAR00039	198.6667	168.575	.319	.901
VAR00040	199.1333	166.740	.464	.900
VAR00041	198.9667	163.413	.522	.899
VAR00042	198.9667	164.930	.473	.900
VAR00043	198.6667	166.782	.466	.900
VAR00044	198.9000	161.679	.502	.899
VAR00045	198.4333	169.633	.384	.901
VAR00046	198.8000	170.717	.136	.903
VAR00047	199.0000	161.724	.693	.897
VAR00048	198.5667	166.185	.578	.899
VAR00049	199.0333	164.447	.474	.899
VAR00050	199.6667	163.609	.392	.901
VAR00051	198.9000	166.436	.411	.900
VAR00052	199.2333	163.357	.583	.898
VAR00053	198.5000	167.845	.488	.900
VAR00054	198.7000	167.528	.395	.901

VAR00055	198.8667	165.154	.409	.900
VAR00056	199.1667	162.902	.458	.900
VAR00057	198.7333	167.444	.395	.901
VAR00058	199.1000	163.955	.526	.899
VAR00059	198.9333	166.202	.324	.901

## HASIL 2:

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.921	43

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00007	142.1333	143.844	.307	.921
VAR00009	142.3000	143.390	.371	.920
VAR00012	142.4667	144.189	.325	.920
VAR00015	142.5667	143.151	.395	.920
VAR00016	141.8333	149.799	-.373	.923
VAR00017	142.1000	142.921	.343	.920
VAR00018	142.0333	142.999	.408	.920
VAR00019	142.5333	142.671	.420	.920
VAR00020	142.3333	138.851	.668	.917
VAR00021	142.6333	138.447	.561	.918
VAR00023	142.5333	143.637	.401	.920
VAR00024	142.3000	141.252	.484	.919
VAR00025	142.0667	143.099	.452	.919
VAR00027	142.7333	144.271	.290	.921

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00028	142.4667	142.809	.447	.919
VAR00030	142.0333	143.275	.384	.920
VAR00031	142.3667	138.723	.614	.918
VAR00032	142.2333	139.909	.590	.918
VAR00033	143.1333	138.740	.438	.920
VAR00034	142.8667	138.947	.536	.918
VAR00035	142.8333	141.661	.419	.920
VAR00036	142.9667	136.861	.615	.917
VAR00037	142.6667	140.920	.419	.920
VAR00039	142.1333	144.120	.331	.920
VAR00040	142.6000	143.283	.401	.920
VAR00041	142.4333	139.840	.498	.919
VAR00042	142.4333	141.082	.459	.919
VAR00043	142.1333	142.602	.466	.919
VAR00044	142.3667	137.826	.504	.919
VAR00045	141.9000	145.266	.382	.920
VAR00047	142.4667	138.326	.664	.917
VAR00048	142.0333	141.964	.587	.918
VAR00049	142.5000	140.259	.485	.919
VAR00050	143.1333	138.257	.463	.920
VAR00051	142.3667	142.309	.408	.920
VAR00052	142.7000	139.666	.566	.918
VAR00053	141.9667	143.344	.515	.919
VAR00054	142.1667	143.523	.375	.920
VAR00055	142.3333	140.575	.441	.919
VAR00056	142.6333	138.792	.469	.919
VAR00057	142.2000	142.786	.431	.920
VAR00058	142.5667	139.840	.536	.918
VAR00059	142.4000	141.628	.349	.921

### HASIL 3:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.921	42

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00009	139.2333	139.633	.364	.920
VAR00012	139.4000	140.248	.334	.920
VAR00015	139.5000	139.362	.391	.920
VAR00016	138.7667	145.909	-.379	.923
VAR00017	139.0333	139.344	.325	.920
VAR00018	138.9667	139.058	.416	.919
VAR00019	139.4667	138.947	.412	.919
VAR00020	139.2667	135.099	.666	.917
VAR00021	139.5667	134.668	.562	.918
VAR00023	139.4667	139.706	.410	.919
VAR00024	139.2333	137.357	.491	.919
VAR00025	139.0000	139.310	.448	.919
VAR00028	139.4000	139.145	.433	.919
VAR00030	138.9667	139.413	.387	.920
VAR00031	139.3000	135.045	.607	.917
VAR00032	139.1667	136.144	.588	.918
VAR00033	140.0667	134.685	.453	.919
VAR00034	139.8000	135.131	.539	.918
VAR00035	139.7667	137.909	.414	.919
VAR00036	139.9000	133.334	.602	.917
VAR00037	139.6000	137.145	.417	.919
VAR00039	139.0667	140.340	.326	.920
VAR00040	139.5333	139.499	.397	.919
VAR00041	139.3667	135.964	.504	.918

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00042	139.3667	137.206	.464	.919
VAR00043	139.0667	136.823	.462	.919
VAR00044	139.3000	133.941	.511	.918
VAR00045	138.8333	141.385	.385	.920
VAR00047	139.4000	134.524	.667	.917
VAR00048	138.9667	136.240	.578	.918
VAR00049	139.4333	136.392	.490	.919
VAR00050	140.0667	134.340	.471	.919
VAR00051	139.3000	138.631	.397	.919
VAR00052	139.6333	135.826	.570	.918
VAR00053	138.9000	139.403	.528	.919
VAR00054	139.1000	139.679	.376	.920
VAR00055	139.2667	136.754	.443	.919
VAR00056	139.5667	134.875	.477	.919
VAR00057	139.1333	138.878	.438	.919
VAR00058	139.5000	136.259	.521	.918
VAR00059	139.3333	137.885	.345	.920

## Lampiran 6

## Realibilitas dan Validitas Variabel SRL

HASIL PERTAMA:

Scale: ALL VARIABLES

## Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.928	73

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	213.7000	479.941	.516	.927
VAR00002	213.7333	491.375	.129	.929
VAR00003	213.7667	496.806	-.004	.930
VAR00004	214.3000	492.148	.158	.929
VAR00005	213.3000	488.424	.263	.928
VAR00006	213.7333	476.692	.483	.927
VAR00007	213.6667	472.092	.696	.925
VAR00008	213.7000	482.976	.421	.927
VAR00009	213.3667	480.033	.659	.926
VAR00010	213.6667	492.575	.119	.928
VAR00011	214.0000	470.828	.733	.925
VAR00012	213.7667	477.426	.483	.927
VAR00013	214.5333	479.292	.465	.927
VAR00014	214.3333	472.989	.563	.926
VAR00015	213.7000	479.803	.383	.927

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00016	214.3333	487.195	.252	.928
VAR00017	213.6667	488.023	.296	.928
VAR00018	213.5333	484.326	.395	.927
VAR00019	214.0000	476.621	.564	.926
VAR00020	214.5000	484.121	.574	.927
VAR00021	213.4667	488.051	.305	.928
VAR00022	213.9667	476.930	.505	.927
VAR00023	213.3333	488.437	.290	.928
VAR00024	213.2667	483.995	.434	.927
VAR00025	213.2333	480.599	.474	.927
VAR00026	214.5000	487.362	.207	.929
VAR00027	213.0000	485.517	.464	.927
VAR00028	214.0667	480.616	.421	.927
VAR00029	214.1000	484.507	.378	.927
VAR00030	213.9000	482.852	.376	.927
VAR00031	213.3667	485.826	.429	.927
VAR00032	213.6000	474.041	.639	.926
VAR00033	214.1333	475.223	.495	.927
VAR00034	213.9000	478.300	.456	.927
VAR00035	213.2333	481.357	.520	.927
VAR00036	213.6000	478.179	.589	.926
VAR00037	213.6667	484.920	.347	.928
VAR00038	213.2000	475.959	.702	.926
VAR00039	213.9333	494.202	.062	.929
VAR00040	214.1667	473.592	.611	.926
VAR00041	213.9333	481.995	.418	.927
VAR00042	213.6667	480.575	.427	.927
VAR00043	213.1667	483.040	.498	.927
VAR00044	213.1000	479.334	.479	.927
VAR00045	213.1000	480.369	.548	.927
VAR00046	212.9333	484.064	.546	.927
VAR00047	213.3333	480.920	.449	.927

VAR00048	213.2667	490.133	.246	.928
VAR00049	213.4000	483.903	.373	.927
VAR00050	214.3000	477.803	.535	.926
VAR00051	213.1000	489.541	.290	.928
VAR00052	213.6667	491.747	.134	.929
VAR00053	213.1333	483.844	.586	.927
VAR00054	213.4000	504.455	-.297	.930
VAR00055	213.0667	482.823	.509	.927
VAR00056	214.0000	477.586	.537	.926
VAR00057	213.2667	488.823	.328	.928
VAR00058	212.9000	486.093	.550	.927
VAR00059	213.7333	496.685	-.008	.930
VAR00060	213.6000	481.490	.349	.928
VAR00061	213.5667	476.116	.565	.926
VAR00062	213.8000	480.441	.531	.927
VAR00063	212.8000	492.786	.205	.928
VAR00064	214.0667	481.306	.351	.928
VAR00065	213.7667	482.461	.415	.927
VAR00066	213.2000	482.372	.581	.927
VAR00067	212.8333	492.626	.244	.928
VAR00068	214.2667	507.651	-.339	.931
VAR00069	214.2667	490.685	.424	.927
VAR00070	214.4000	510.455	-.347	.932
VAR00071	215.2333	493.220	.108	.929
VAR00072	213.2667	475.375	.601	.926
VAR00073	213.1333	488.464	.274	.928

HASIL KEDUA (SETELAH TIDAK VALID DI DELETE):

### Scale: ALL VARIABLES

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.940	54

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	157.9667	400.723	.512	.939
VAR00006	158.0000	396.000	.533	.939
VAR00007	157.9333	393.651	.690	.938
VAR00008	157.9667	403.895	.403	.940
VAR00009	157.6333	401.068	.643	.939
VAR00011	158.2667	393.444	.696	.938
VAR00012	158.0333	396.861	.524	.939
VAR00013	158.8000	399.200	.489	.939
VAR00014	158.6000	393.903	.572	.939
VAR00015	157.9667	401.275	.362	.940
VAR00018	157.8000	405.269	.372	.940
VAR00019	158.2667	397.857	.566	.939
VAR00020	158.7667	404.737	.561	.939
VAR00021	157.7333	408.271	.296	.940
VAR00022	158.2333	397.269	.521	.939
VAR00024	157.5333	406.257	.381	.940

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00025	157.5000	402.190	.442	.939
VAR00027	157.2667	404.547	.518	.939
VAR00028	158.3333	400.575	.440	.939
VAR00029	158.3667	405.551	.362	.940
VAR00030	158.1667	402.971	.385	.940
VAR00031	157.6333	406.171	.422	.940
VAR00032	157.8667	396.671	.593	.938
VAR00033	158.4000	395.903	.505	.939
VAR00034	158.1667	397.799	.492	.939
VAR00035	157.5000	400.879	.559	.939
VAR00036	157.8667	398.878	.594	.939
VAR00037	157.9333	406.478	.304	.940
VAR00038	157.4667	396.257	.730	.938
VAR00040	158.4333	395.289	.597	.938
VAR00041	158.2000	401.545	.448	.939
VAR00042	157.9333	401.769	.409	.940
VAR00043	157.4333	403.978	.477	.939
VAR00044	157.3667	399.964	.482	.939
VAR00045	157.3667	400.585	.564	.939
VAR00046	157.2000	404.441	.544	.939
VAR00047	157.6000	401.283	.456	.939
VAR00049	157.6667	404.851	.353	.940
VAR00050	158.5667	397.771	.563	.939
VAR00053	157.4000	403.628	.614	.939
VAR00055	157.3333	403.264	.508	.939
VAR00056	158.2667	398.202	.545	.938
VAR00057	157.5333	408.947	.319	.940
VAR00058	157.1667	406.282	.549	.939
VAR00060	157.8667	401.637	.359	.940
VAR00061	157.8333	397.109	.565	.939
VAR00062	158.0667	401.237	.525	.939
VAR00064	158.3333	401.333	.364	.940

VAR00065	158.0333	402.240	.437	.939
VAR00066	157.4667	402.809	.583	.939
VAR00068	157.9333	409.928	.179	.941
VAR00069	158.5333	399.844	.467	.939
VAR00070	158.6667	429.195	-.365	.945
VAR00072	157.5333	395.154	.642	.938

### HASIL KETIGA AKHIR:

#### Reliability

##### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

##### Reliability Statistics

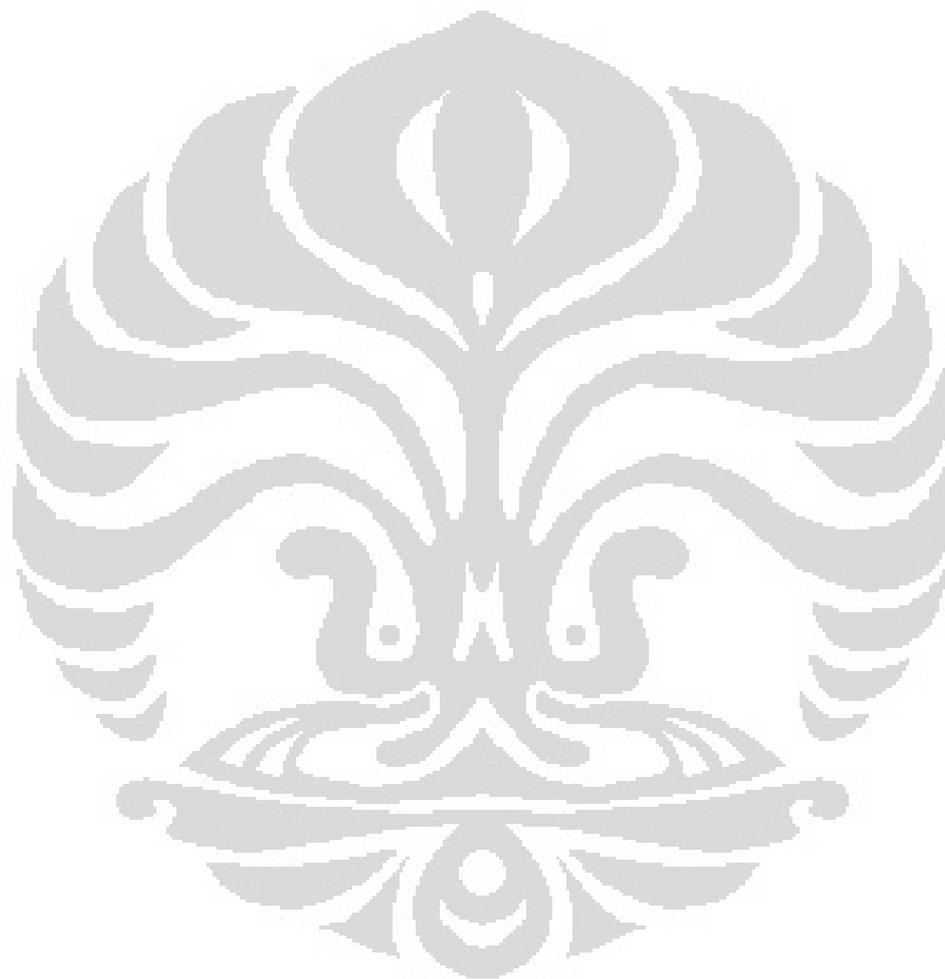
Cronbach's Alpha	N of Items
.941	50

##### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	145.5000	369.569	.533	.939
VAR00006	145.5333	364.740	.559	.939
VAR00007	145.4667	364.120	.665	.938
VAR00008	145.5000	373.431	.396	.940
VAR00009	145.1667	370.282	.653	.939
VAR00011	145.8000	362.993	.702	.938
VAR00012	145.5667	366.323	.527	.939
VAR00013	146.3333	369.195	.474	.939
VAR00014	146.1333	363.982	.561	.939
VAR00015	145.5000	370.672	.362	.940

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00018	145.3333	373.885	.396	.940
VAR00019	145.8000	367.062	.567	.939
VAR00020	146.3000	374.562	.533	.939
VAR00022	145.7667	366.530	.531	.939
VAR00024	145.0667	376.064	.338	.940
VAR00025	145.0333	371.689	.438	.940
VAR00027	144.8000	374.097	.506	.939
VAR00028	145.8667	370.189	.435	.940
VAR00029	145.9000	374.714	.355	.940
VAR00030	145.7000	372.266	.386	.940
VAR00031	145.1667	375.523	.417	.940
VAR00032	145.4000	365.559	.617	.939
VAR00033	145.9333	365.720	.500	.939
VAR00034	145.7000	367.252	.495	.939
VAR00035	145.0333	370.654	.546	.939
VAR00036	145.4000	368.041	.607	.939
VAR00038	145.0000	366.414	.708	.938
VAR00040	145.9667	364.516	.610	.939
VAR00041	145.7333	370.409	.466	.940
VAR00042	145.4667	370.740	.422	.940
VAR00043	144.9667	372.930	.493	.939
VAR00044	144.9000	369.334	.485	.939
VAR00045	144.9000	370.231	.556	.939
VAR00046	144.7333	373.582	.552	.939
VAR00047	145.1333	370.878	.450	.940
VAR00049	145.2000	373.752	.366	.940
VAR00050	146.1000	367.679	.551	.939
VAR00053	144.9333	373.099	.607	.939
VAR00055	144.8667	373.223	.483	.939
VAR00056	145.8000	367.476	.553	.939
VAR00058	144.7000	375.666	.540	.939
VAR00060	145.4000	370.938	.361	.940
VAR00061	145.3667	366.309	.577	.939

VAR00062	145.6000	370.731	.523	.939
VAR00064	145.8667	370.533	.369	.940
VAR00065	145.5667	371.289	.448	.940
VAR00066	145.0000	372.000	.591	.939
VAR00069	146.0667	368.961	.478	.939
VAR00070	146.2000	398.648	-.395	.946
VAR00072	145.0667	365.513	.618	.938



## Lampiran 7

**Analisis Statistic Deskriptif**  
**Dimensi Raja'**

**Frequency Table**

**1. Optimis**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10	1	.7	.7	.7
	11	1	.7	.7	1.3
	12	12	7.9	7.9	9.2
	13	12	7.9	7.9	17.1
	14	31	20.4	20.4	37.5
	15	51	33.6	33.6	71.1
	16	44	28.9	28.9	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

**2. Tujuan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	14	9.2	9.2	9.2
	9	24	15.8	15.8	25.0
	10	41	27.0	27.0	52.0
	11	54	35.5	35.5	87.5
	12	19	12.5	12.5	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

### 3. Motivasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	6	1	.7	.7	.7
	7	5	3.3	3.3	3.9
	8	42	27.6	27.6	31.6
	9	49	32.2	32.2	63.8
	10	29	19.1	19.1	82.9
	11	16	10.5	10.5	93.4
	12	10	6.6	6.6	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

### 4. Usaha

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	13	1	.7	.7	.7
	15	5	3.3	3.3	3.9
	16	3	2.0	2.0	5.9
	17	10	6.6	6.6	12.5
	18	11	7.2	7.2	19.7
	19	15	9.9	9.9	29.6
	20	19	12.5	12.5	42.1
	21	24	15.8	15.8	57.9
	22	16	10.5	10.5	68.4
	23	14	9.2	9.2	77.6
	24	12	7.9	7.9	85.5
	25	11	7.2	7.2	92.8
	26	7	4.6	4.6	97.4
	27	2	1.3	1.3	98.7
	28	2	1.3	1.3	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

## Lampiran 8

**Analisis Statistic Deskriptif  
Dimensi Religiusitas**

**1. Keyakinan/Akidah**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	6	2	1.3	1.3	1.3
	7	3	2.0	2.0	3.3
	8	9	5.9	5.9	9.2
	9	22	14.5	14.5	23.7
	10	25	16.4	16.4	40.1
	11	67	44.1	44.1	84.2
	12	24	15.8	15.8	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

**2. Peribadatan/Syari'ah**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12	1	.7	.7	.7
	13	7	4.6	4.6	5.3
	14	10	6.6	6.6	11.9
	15	16	10.5	10.5	22.4
	16	22	14.5	14.5	36.8
	17	27	17.8	17.8	54.6
	18	35	23.0	23.0	77.6
	19	26	17.1	17.1	94.7
	20	8	5.3	5.3	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

### 3. Pengamalan/Akhlak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Vafid	45	1	.7	.7	.7
	46	1	.7	.7	1.3
	49	5	3.3	3.3	4.6
	50	3	2.0	2.0	6.6
	51	2	1.3	1.3	7.9
	52	3	2.0	2.0	9.9
	53	2	1.3	1.3	11.2
	54	5	3.3	3.3	14.5
	55	6	3.9	3.9	18.4
	56	10	6.6	6.6	25.0
	57	3	2.0	2.0	27.0
	58	12	7.9	7.9	34.9
	59	10	6.6	6.6	41.4
	60	5	3.3	3.3	44.7
	61	7	4.6	4.6	49.3
	62	8	5.3	5.3	54.6
	63	3	2.0	2.0	56.6
	64	6	3.9	3.9	60.5
	65	11	7.2	7.2	67.8
	66	9	5.9	5.9	73.7
	67	7	4.6	4.6	78.3
	68	8	5.3	5.3	83.6
	69	4	2.6	2.6	86.2
	70	3	2.0	2.0	88.2
	71	7	4.6	4.6	92.8
	72	2	1.3	1.3	94.1
	73	6	3.9	3.9	98.0
	74	3	2.0	2.0	100.0
Total		152	100.0	100.0	

#### 4. Pengetahuan/Ilmu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20	2	1.3	1.3	1.3
	22	4	2.6	2.6	3.9
	23	3	2.0	2.0	5.9
	24	8	5.3	5.3	11.2
	25	4	2.6	2.6	13.8
	26	15	9.9	9.9	23.7
	27	10	6.6	6.6	30.3
	28	17	11.2	11.2	41.4
	29	12	7.9	7.9	49.3
	30	17	11.2	11.2	60.5
	31	18	11.8	11.8	72.4
	32	7	4.6	4.6	77.0
	33	10	6.6	6.6	83.6
	34	10	6.6	6.6	90.1
	35	9	5.9	5.9	96.1
	36	6	3.9	3.9	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

### 5. Pengalaman/Penghayatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11	1	.7	.7	.7
	13	4	2.6	2.6	3.3
	14	8	5.3	5.3	8.6
	15	9	5.9	5.9	14.5
	16	20	13.2	13.2	27.6
	17	21	13.8	13.8	41.4
	18	38	25.0	25.0	66.4
	19	31	20.4	20.4	86.8
	20	20	13.2	13.2	100.0
Total		152	100.0	100.0	

## Lampiran 9

**Analisis Statistic Deskriptif**  
**Dimensi *Self-Regulated Learning***

**1. Evaluasi diri (*self-evaluation*)**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	1	.7	.7	.7
	10	2	1.3	1.3	2.0
	11	3	2.0	2.0	3.9
	12	7	4.6	4.6	8.6
	13	17	11.2	11.2	19.7
	14	30	19.7	19.7	39.5
	15	30	19.7	19.7	59.2
	16	28	18.4	18.4	77.6
	17	14	9.2	9.2	86.8
	18	14	9.2	9.2	96.1
	19	4	2.6	2.6	98.7
	20	2	1.3	1.3	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

**2. Mengorganisasi dan transformasi (*organizing and transforming*)**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	1	.7	.7	.7
	6	1	.7	.7	1.3
	7	5	3.3	3.3	4.6
	8	19	12.5	12.5	17.1
	9	42	27.6	27.6	44.7
	10	44	28.9	28.9	73.7
	11	26	17.1	17.1	90.8
	12	14	9.2	9.2	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

**3. Merencanakan dan menetapkan tujuan (*goal-setting and planning*)**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	6	1	.7	.7	.7
	7	1	.7	.7	1.3
	8	5	3.3	3.3	4.6
	9	1	.7	.7	5.3
	10	17	11.2	11.2	16.4
	11	18	11.8	11.8	28.3
	12	22	14.5	14.5	42.8
	13	25	16.4	16.4	59.2
	14	21	13.8	13.8	73.0
	15	21	13.8	13.8	86.8
	16	9	5.9	5.9	92.8
	17	5	3.3	3.3	96.1
	18	3	2.0	2.0	98.0
	19	2	1.3	1.3	99.3
	20	1	.7	.7	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

#### 4. Mencari Informasi (*seeking information*)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	3	2.0	2.0	2.0
	5	6	3.9	3.9	5.9
	6	16	10.5	10.5	16.4
	7	26	17.1	17.1	33.6
	8	34	22.4	22.4	55.9
	9	39	25.7	25.7	81.6
	10	18	11.8	11.8	93.4
	11	6	3.9	3.9	97.4
	12	4	2.6	2.6	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

#### 5. Menyimpan laporan dan memonitornya (*keeping records and monitoring*)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10	1	.7	.7	.7
	11	4	2.6	2.6	3.3
	12	1	.7	.7	3.9
	13	12	7.9	7.9	11.8
	14	19	12.5	12.5	24.3
	15	27	17.8	17.8	42.1
	16	29	19.1	19.1	61.2
	17	26	17.1	17.1	78.3
	18	20	13.2	13.2	91.4
	19	8	5.3	5.3	96.7
	20	5	3.3	3.3	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

**6. Menata kenyamanan lingkungan (*environmental structuring*)**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	1	.7	.7	.7
	8	2	1.3	1.3	2.0
	9	6	3.9	3.9	5.9
	10	12	7.9	7.9	13.8
	11	25	16.4	16.4	30.3
	12	31	20.4	20.4	50.7
	13	37	24.3	24.3	75.0
	14	18	11.8	11.8	86.8
	15	15	9.9	9.9	96.7
	16	5	3.3	3.3	100.0
Total		152	100.0	100.0	

**7. Konsekwensi diri (*self-consequating*)**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12	1	.7	.7	.7
	13	3	2.0	2.0	2.6
	14	7	4.6	4.6	7.2
	15	9	5.9	5.9	13.2
	16	16	10.5	10.5	23.7
	17	24	15.8	15.8	39.5
	18	25	16.4	16.4	55.9
	19	22	14.5	14.5	70.4
	20	24	15.8	15.8	86.2
	21	13	8.6	8.6	94.7
	22	5	3.3	3.3	98.0
	23	2	1.3	1.3	99.3
	24	1	.7	.7	100.0
Total		152	100.0	100.0	

**8. Mengulang dan menghapal (latihan) (*rehearsing and memorizing*)**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	2	1.3	1.3	1.3
	9	2	1.3	1.3	2.6
	11	4	2.6	2.6	5.3
	12	18	11.8	11.8	17.1
	13	27	17.8	17.8	34.9
	14	23	15.1	15.1	50.0
	15	28	18.4	18.4	68.4
	16	20	13.2	13.2	81.6
	17	9	5.9	5.9	87.5
	18	9	5.9	5.9	93.4
	19	8	5.3	5.3	98.7
	20	2	1.3	1.3	100.0
Total		152	100.0	100.0	

**9. Mencari pendamping (*seeking social assistance*)**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	51	1	.7	.7	.7
	55	2	1.3	1.3	2.0
	59	2	1.3	1.3	3.3
	60	1	.7	.7	3.9
	61	1	.7	.7	4.6
	63	1	.7	.7	5.3
	64	3	2.0	2.0	7.2
	65	1	.7	.7	7.9
	66	2	1.3	1.3	9.2
	67	3	2.0	2.0	11.2
	68	1	.7	.7	11.8

69	4	2.6	2.6	14.5
70	3	2.0	2.0	16.4
71	7	4.6	4.6	21.1
72	5	3.3	3.3	24.3
73	8	5.3	5.3	29.6
74	5	3.3	3.3	32.9
75	11	7.2	7.2	40.1
76	10	6.6	6.6	46.7
77	9	5.9	5.9	52.6
78	10	6.6	6.6	59.2
79	6	3.9	3.9	63.2
80	8	5.3	5.3	68.4
81	7	4.6	4.6	73.0
82	6	3.9	3.9	77.0
83	1	.7	.7	77.6
84	2	1.3	1.3	78.9
85	5	3.3	3.3	82.2
86	10	6.6	6.6	88.8
87	4	2.6	2.6	91.4
88	3	2.0	2.0	93.4
89	4	2.6	2.6	96.1
91	1	.7	.7	96.7
92	3	2.0	2.0	98.7
95	1	.7	.7	99.3
100	1	.7	.7	100.0
Total	152	100.0	100.0	

10. Mengulang catatan (*reviewing record*)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	9	2	1.3	1.3	1.3
	11	1	.7	.7	2.0
	12	3	2.0	2.0	3.9
	13	7	4.6	4.6	8.6
	14	11	7.2	7.2	15.8
	15	30	19.7	19.7	35.5
	16	23	15.1	15.1	50.7
	17	39	25.7	25.7	76.3
	18	12	7.9	7.9	84.2
	19	18	11.8	11.8	96.1
	20	6	3.9	3.9	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

11. *Non strategic behavior*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	6	11	7.2	7.2	7.2
	7	39	25.0	25.0	32.2
	8	54	35.5	35.5	67.8
	9	32	21.1	21.1	88.8
	10	15	9.9	9.9	98.7
	11	1	.7	.7	99.3
	12	1	.7	.7	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

## Lampiran 10:

**Analisis Kualitatif Terhadap Isi  
Gambaran Raja' (Harapan) Responden**

Dimensi	Nomor Item		Nilai				Σ
			1	2	3	4	
Optimis	4	n	0	1	21	130	152
		Σ	0	2	63	520	585
	8	n	0	5	85	62	152
		Σ	0	10	255	248	513
	15	n	0	0	36	116	152
		Σ	0	0	108	464	572
17	n	1	2	47	102	152	
	Σ	1	4	141	408	554	
Tujuan	3	n	3	38	84	27	152
		Σ	3	76	252	108	439
	5	n	0	3	40	109	152
		Σ	0	6	120	436	562
12	n	0	3	43	106	152	
	Σ	0	6	129	424	559	
Motivasi	1	n	0	2	64	86	152
		Σ	0	4	192	344	540
	6	n	0	8	72	72	152
		Σ	0	16	216	288	520
11	n	42	52	34	24	152	
	Σ	42	104	102	96	344	
Usaha	2	n	3	36	83	30	152
		Σ	3	72	249	120	444
	7	n	2	29	78	43	152
		Σ	2	58	234	172	466
	9	n	1	41	83	27	152
		Σ	1	82	249	108	440
	10	N	2	49	90	11	152
		Σ	2	98	270	44	414
	13	N	0	17	85	50	152
		Σ	0	0	255	200	455
	14	N	0	31	94	27	152
		Σ	0	62	282	108	452
16	N	0	10	91	51	152	
	Σ	0	20	273	204	497	

## Lampiran 11:

### Analisis Kualitatif Terhadap Isi Gambaran Religiusitas Responden

Dimensi	Nomor Item		Nilai				Σ
			1	2	3	4	
Keyakinan/ Akidah	4	n	4	25	96	27	152
		Σ	4	60	288	108	450
	26	n	0	5	51	96	152
		Σ	0	10	153	384	547
	30	n	1	1	22	128	152
		Σ	1	2	66	512	581
Peribadatan/ Syariah	5	n	0	0	26	126	152
		Σ	0	0	78	504	632
	6	n	1	7	50	94	152
		Σ	1	14	150	376	541
	16	n	0	8	66	78	152
		Σ	0	16	198	312	526
	18	n	0	28	98	26	152
		Σ	0	56	294	104	454
	40	n	2	22	83	45	152
		Σ	2	44	249	180	475
	2	n	0	8	69	75	152
		Σ	0	16	207	300	523
7	n	2	16	101	33	152	
	Σ	2	32	303	132	469	
9	n	0	13	86	53	152	
	Σ	0	26	258	212	496	
12	n	0	2	57	93	152	
	Σ	0	4	171	372	547	
13	n	1	1	80	70	152	
	Σ	1	2	240	280	523	
14	n	0	2	35	115	152	
	Σ	0	4	105	460	569	
15	n	1	16	70	65	152	
	Σ	1	32	210	260	503	
17	n	7	49	66	30	152	
	Σ	7	98	198	120	423	
19	n	2	46	80	24	152	
	Σ	2	92	240	96	430	
21	n	2	18	69	63	152	
	Σ	2	36	207	252	497	
23	n	0	21	92	39	152	
	Σ	0	42	276	156	474	
24	n	0	16	81	55	152	
	Σ	0	32	243	220	495	
25	n	3	13	72	64	152	
	Σ	3	26	216	256	501	
27	n	1	9	68	74	152	
	Σ	1	18	204	296	519	
29	n	0	9	59	84	152	
	Σ	0	18	177	336	531	
32	n	7	36	67	42	152	
	Σ	7	72	201	168	448	
33	n	1	13	83	55	152	

	$\Sigma$	1	26	249	220	496
34	n	2	32	82	36	152
	$\Sigma$	2	64	246	144	456
38	n	2	32	66	52	152
	$\Sigma$	2	64	198	208	472
3	n	0	2	89	61	152
	$\Sigma$	0	4	267	244	515
8	n	0	4	82	66	152
	$\Sigma$	0	8	246	264	516
11	n	3	25	73	51	152
	$\Sigma$	3	50	219	204	476
20	n	1	41	84	26	152
	$\Sigma$	1	82	252	104	439
22	n	1	17	62	72	152
	$\Sigma$	1	34	186	288	509
31	n	3	21	80	48	152
	$\Sigma$	3	42	240	192	477
37	n	2	9	78	63	152
	$\Sigma$	2	18	234	252	506
39	n	1	10	70	71	152
	$\Sigma$	1	20	210	284	515
41	n	0	14	69	69	152
	$\Sigma$	0	28	207	276	511
1	n	0	9	72	71	152
	$\Sigma$	0	18	216	284	518
10	n	3	16	99	34	152
	$\Sigma$	3	32	297	136	468
28	n	0	1	30	121	152
	$\Sigma$	0	2	90	484	576
35	n	6	6	39	101	152
	$\Sigma$	6	12	117	404	539
36	n	2	3	47	100	152
	$\Sigma$	2	6	141	400	549

## Lampiran 12:

**Analisis Kualitatif Terhadap Isi  
Gambaran *Self-Regulate Learning* Responden**

Dimensi	Nomor Item		Nilai				$\Sigma$	
			1	2	3	4		
Evaluasi Diri	1	n	1	45	62	44	152	
		$\Sigma$	1	90	186	176	453	
	4	n	0	38	69	45	152	
		$\Sigma$	0	76	207	180	463	
	16	n	1	16	63	72	152	
		$\Sigma$	1	32	189	288	510	
	24	n	4	15	91	42	152	
		$\Sigma$	4	30	273	168	475	
	37	n	12	61	61	18	152	
		$\Sigma$	12	122	183	72	389	
	Mengorganisasi Diri dan Transformasi	6	n	2	55	56	39	152
			$\Sigma$	2	110	168	156	436
35		n	0	13	63	76	152	
		$\Sigma$	0	26	189	304	519	
38		n	2	6	75	69	152	
		$\Sigma$	2	12	225	276	515	
Merencanakan dan Menetapkan Tujuan	8	n	38	76	25	13	152	
		$\Sigma$	38	152	75	52	317	
	11	n	4	53	76	19	152	
		$\Sigma$	4	106	228	76	414	
	20	n	6	61	62	23	152	
		$\Sigma$	6	122	186	92	406	
	29	n	11	35	79	27	152	
		$\Sigma$	11	70	237	108	426	
	40	n	10	45	82	15	152	
		$\Sigma$	10	90	246	60	406	
Mencari Informasi	9	n	16	83	40	13	152	
		$\Sigma$	16	166	120	52	354	
	28	n	6	62	59	25	152	
		$\Sigma$	6	124	177	100	407	
	30	n	5	20	77	50	152	
		$\Sigma$	5	40	231	200	476	
Menyimpan laporan dan memonitor-nya	5	n	3	9	76	64	152	
		$\Sigma$	3	18	228	266	505	
	12	n	0	45	67	40	152	
		$\Sigma$	0	90	201	160	451	
	18	n	16	78	48	10	152	
		$\Sigma$	16	156	144	40	356	
	31	n	0	7	60	85	152	
		$\Sigma$	0	14	180	340	534	
	41	n	0	4	35	113	152	
		$\Sigma$	0	8	105	452	565	
	Menata kenyamanan lingkungan	7	n	4	30	65	53	152
			$\Sigma$	4	60	195	212	471
19		n	6	59	63	24	152	
		$\Sigma$	6	118	189	96	409	
32		n	7	16	51	78	152	
		$\Sigma$	7	32	153	312	504	
43		n	2	14	79	57	152	

<b>Konsekwensi diri</b>	2	$\Sigma$	2	28	237	228	495	
		n	3	21	92	36	152	
	10	$\Sigma$	3	42	276	144	465	
		n	23	65	39	25	152	
	14	$\Sigma$	23	130	117	100	370	
		n	11	56	53	32	152	
	17	$\Sigma$	11	112	159	128	410	
		n	0	0	45	107	152	
33	$\Sigma$	0	0	135	428	563		
	n	0	5	46	101	152		
42	$\Sigma$	0	10	138	404	552		
	N	16	64	43	29	152		
<b>Mengulang dan menghapal</b>	13	$\Sigma$	16	128	129	116	389	
		N	8	90	45	8	151	
	22	$\Sigma$	8	180	135	32	365	
		N	4	22	84	42	152	
	26	$\Sigma$	4	44	252	168	468	
		N	3	37	80	32	152	
	34	$\Sigma$	3	74	240	128	445	
		N	1	8	64	79	152	
44	$\Sigma$	1	16	192	316	625		
	N	2	62	57	31	152		
<b>Mencari pendamping</b>	3	$\Sigma$	2	124	171	124	421	
		N	1	48	76	27	152	
	15	$\Sigma$	1	96	228	108	433	
		N	0	16	64	72	152	
	23	$\Sigma$	0	32	192	288	512	
		N	55	60	23	14	152	
	27	$\Sigma$	55	120	69	56	300	
		N	1	6	53	92	152	
39	$\Sigma$	1	12	159	368	540		
	N	5	4	58	85	152		
45	$\Sigma$	5	8	174	340	527		
	N	12	59	54	27	152		
<b>Mengulang catatan</b>	21	$\Sigma$	12	118	162	108	400	
		N	1	7	82	62	152	
	25	$\Sigma$	1	14	246	248	509	
		N	2	10	75	65	152	
	36	$\Sigma$	2	20	225	260	507	
		N	6	41	74	31	152	
	46	$\Sigma$	6	82	222	124	434	
		N	2	28	74	48	152	
47	$\Sigma$	2	56	222	192	472		
	N	0	5	51	96	152		
<b>Non strategic behavior</b>	48	$\Sigma$	0	10	153	384	547	
		N	9	73	51	19	152	
	49	$\Sigma$	9	146	153	76	384	
		N	9	101	36	6	152	
	50	$\Sigma$	9	202	108	24	343	
		N	16	75	59	1	151	
			$\Sigma$	16	150	177	4	347